

**EVALUASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh**

**SUTANTO  
NPM. 1503020025**

**PROGRAM DOKTOR MENAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI (UIN)RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2022**

**EVALUASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh**

**SUTANTO  
NPM. 1503020025**

**TIM PROMOTOR:**

**Prof. Dr. HM. Juhri, AM., M.Pd  
Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd  
Dr. H. Koderi, M.Pd**

**PROGRAM DOKTOR MENAJEMEN PENDIDIKAN  
ISLAMPROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

<b>LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR UJIAN TERBUKA DISERTASI</b>		
Promotor	Co-Promotor 1	Co-Promotor 2
<b>Prof. Dr. H. Juhri, AM. M.Pd   Dr. Hj.Rifda El Fiah, M.Pd   Dr. Koderi, M.Pd</b>		
<p>Mengetahui, Ketua Program Studi S-3 MPI UIN Raden Intan Lampung</p> <p><b>Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd</b></p>		
Nama	: Sutanto	
NPM	: 1503020025	
Angkatan	: 2015	
Tanggal	: 07 Juni 2022	
Ujian		

## LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi yang berjudul "**Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro**" ditulis oleh **Sutanto**, NPM. **1503020025**; telah diujikan dalam sidang ujian terbuka Program Doktor Menejemen Pendidikan Islam Pascasarja Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

### Tim Penguji

Ketua Sidang	:	Prof. Wan Jamaludin, Z. M.Ag, Ph.D	.....
Sekretaris	:	Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd	.....
Penguji I	:	Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd	.....
Penguji II	:	Prof. Dr. HM. Juhri AM., M.Pd	.....
Penguji III	:	Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd	.....
Penguji IV	:	Dr. Koderi, M.Pd	.....
Penguji V	:	Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si	.....

Bandar Lampung, Juni 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pasacasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**  
**NIP. 19800801 200312 1 001**

## **KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

## **SURAT KETERANGAN PENYELARAS**

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sutanto  
NPM : 1503020015  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

### **TIM PENYELARAS**

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek (.....)

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. (.....)

Bandar Lampung, 29 Mei 2022  
Mengetahui,  
Ketua Prodi S3 Program Doktor  
Manajemen Pendidikan Islam  
PPs UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.**  
**NIP. 197211211998032003**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sutanto

NPM : 1503020025

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul "Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Metro" adalah benar asli karya saya, kecuali pada bagian-bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Badar Lampung, 16 September 2021

Yang Menyatakan,



Sutanto

## ABSTRAK

Di era globalisasi dan modernisasi, tidak sedikit sorotan dan pertanyaan dari berbagai kalangan yang berkaitan dengan eksistensi dan prospek pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Se jauh ini, pendidikan agama Islam (PAI) seringkali dihadapkan dengan berbagai persoalan klasik, baik yang bersifat material maupun non material. Menjadi hal yang sangat menarik, di tengah tumbuh-suburnya perguruan tinggi keagamaan Islam dan berbagai persoalan yang muncul, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang tampak mengalami perkembangan pesat, dilihat dari aspek fisik maupun non fisik. IAIN Metro juga mengalami dinamika dan inovasi yang pesat secara kualitas, yakni proses beralihnya status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan evaluasi program studi yang telah diselenggarakan oleh IAIN Metro, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah menggunakan model *context, input, process, product* (CIPP) Stufflebeam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan antara tujuan program studi dengan kebutuhan mahasiswa; mendeskripsikan strategi atau pendekatan alternatif program studi dalam memenuhi tujuan yang ditetapkan; mendeskripsikan implementasi penyelenggaraan sesuai dengan rencana dan strategi yang telah ditetapkan; dan mendeskripsikan pencapaian tujuan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh program studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Metro.

Penelitian ini dilakukan menggunakan kerangka penelitian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif. Adapun model yang digunakan untuk mengevaluasi program studi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Metro adalah model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan Daniel Stufflebeam. Sumber data primer penelitian ini adalah ketua program studi PAI, dosen-dosen PAI, staf program studi dan mahasiswa program studi PAI. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara pengujian keabsahan data dengan cara uji konfirmabilitas dan dependabilitas. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

Penelitian ini menyatakan bahwa evaluasi program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Metro telah sesuai dengan model evaluasi *context, input, process* dan *product* (CIPP). *Pertama*, evaluasi program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro dari aspek kontek (*context evaluation*) telah dilakukan sesuai dengan mekanisme atau standar penilaian borang Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi. Pelaksanaan evaluasi dari aspek konteks mencakup latarbelakang prodi dalam memperoleh predikat akreditasi A, yang meliputi: profil program studi PAI, menentukan visi, misi, tujuan dan sasaran program studi PAI; dan standar kompetensi lulusan program studi PAI IAIN Metro. *Kedua*, evaluasi dari aspek masukan (*input*) juga telah dilakukan dengan baik sesuai dengan standar penilaian borang dari BAN PT. Adapun aspek masukan yang dievaluasi meliputi infrastruktur, tentang kelengkapan fasilitas dalam menunjang pelaksanaan pengembangan program studi PAI di IAIN Metro; kemudian aspek kelembagaan dan regulasi, yakni tentang komitmen program studi PAI dalam mencapai akreditasi A. *Ketiga*, evaluasi dari aspek proses telah dilakukan dengan baik sesuai dengan standar penilaian borang dari BAN PT. Adapun aspek proses yang dievaluasi mencakup implementasi pengembangan program studi PAI yang terkait dengan kesesuaian



pelaksanaan program-program dengan rencana strategi yang telah ditentukan oleh program studi PAI IAIN Metro. *Keempat*, evaluasi dari aspek hasil telah dilakukan sesuai dengan mekanisme dan standar penilaian borang dari BAN-PT. Adapun aspek hasil yang telah dievaluasi mencakup pemenuhan tujuan antara hasil dan proses pengembangan program studi PAI IAIN Metro sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Program, Context, Input, Process, dan Product*

## ABSTRACT

In the era of globalization and modernization, there are not a few highlights and questions from various groups related to the existence and prospects of Islamic religious education (PAI) in universities. So far, Islamic religious education (PAI) is often faced with various classical problems, both material and non-material. It is very interesting, in the midst of the growth of Islamic religious colleges and the various problems that arise, The Metro State Islamic Institute (IAIN) became an Islamic Religious College (PTKI) which seemed to be experiencing rapid development, seen from both physical and non-physical aspects. IAIN Metro is also experiencing rapid dynamics and innovation in terms of quality, namely the process of changing its status from the State Islamic High School (STAIN) Jurai Siwo Metro to the State Islamic Institute (IAIN) Metro. Therefore, this study examines and describes the evaluation of study programs that have been held by IAIN Metro, especially in the Islamic Religious Education Study Program (PAI) of the Faculty of Tarbiyah using the Stufflebeam *context, input, process, product* (CIPP) models. The purpose of this study is to describe the relationship between the objectives of the study program and the needs of students; describe alternative strategies or approaches to study programs in meeting the stated objectives; describe the implementation of the implementation in accordance with the plans and strategies that have been set; and describe the achievement of goals in accordance with the criteria set by the PAI study program at the Tarbiyah Faculty of IAIN Metro.

This research was conducted using a program evaluation research framework with a qualitative approach. The model used to evaluate the PAI study program at the Tarbiyah Faculty of IAIN Metro is the *Context, Input, Process, Product* (CIPP) model developed by Daniel Stufflebeam. The primary data sources of this research are the head of the PAI study program, PAI lecturers, study program staff and students of the PAI study program. The process of data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. While testing the validity of the data by means of confirmability and dependability tests. While the data analysis uses Miles and Huberman interactive model data analysis techniques.

This study states that the evaluation of the Islamic Religious Education study program at the Tarbiyah Faculty of IAIN Metro has been in accordance with the *context, input, process* and *product* (CIPP) evaluation model. *First*, the evaluation of the Islamic religious education study program at IAIN Metro from the context aspect (*context evaluation*) has been carried out in accordance with the mechanism or standard for evaluating the form of the National Accreditation Board (BAN) for Higher Education. Implementation of the evaluation from the context aspect includes the background of the study program in obtaining an A accreditation predicate, which includes: profile of the PAI study program, determining the vision, mission, goals and objectives of the PAI study program; and competency standards for graduates of the PAI IAIN Metro study program. *Secondly*, the evaluation of aspects of the input (*input evaluation*) also has done well in accordance with the assessment standards of accreditation forms of BAN PT. The input aspects that are evaluated include infrastructure, regarding the completeness of facilities in supporting the implementation of the development of the PAI study program at IAIN Metro; then the institutional and regulatory aspects, namely the commitment of the PAI study program in achieving A accreditation. *Third*, the evaluation of the process aspect has

been carried out properly in accordance with the standard assessment forms from BAN PT. The aspects of the evaluated process include the implementation of the development of the PAI study program related to the suitability of the implementation of the programs with the strategic plan that has been determined by the PAI study program IAIN Metro. *Fourth*, the evaluation of the aspect of the results has been carried out in accordance with the mechanism and standard of form assessment from BAN-PT. The aspects of the results that have been evaluated include the fulfillment of the objectives between the results and the process of developing the PAI IAIN Metro study program in accordance with the predetermined objectives.

Keywords : *Islamic religious education, program evaluation, Context, Input, Process, and Product*

## المخلص

في عصر العولمة والتحديث ، ليس هناك عدد قليل من النقاط البارزة والأسئلة من مجموعات مختلفة تتعلق بوجود وأفاق التعليم الديني الإسلامي (PAI) في الجامعات. حتى الآن ، غالبًا ما يواجه التعليم الديني الإسلامي (PAI) مشاكل كلاسيكية مختلفة ، مادية وغير مادية. إنه أمر مثير للاهتمام للغاية ، في خضم نمو الجامعات الدينية الإسلامية والمشكلات المختلفة التي ظهرت ، أصبح معهد ميترو سنتيت الإسلامي (IAIN) كلية دينية إسلامية (PTKI) والتي يبدو أنها تشهد تطورًا سريعًا ، من منظور مادي. والجوانب غير المادية. تشهد IAIN Metro أيضًا ديناميكيات وابتكارات سريعة من حيث الجودة ، أي عملية تغيير وضعها من مدرسة الدولة الإسلامية الثانوية (STAIN) Jurai Siwo Metro إلى معهد الدولة الإسلامي (IAIN) مترو. لذلك ، تفحص هذه الدراسة وتصف تقييم البرامج الدراسية التي نظمتها IAIN Metro ، خاصة في برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية (PAI) في كلية التربية باستخدام سياق Stufflebeam ، المدخلات ، العملية ، نموذج المنتج (CIPP) . الغرض من هذه الدراسة هو وصف العلاقة بين أهداف برنامج الدراسة واحتياجات الطلاب ؛ وصف الاستراتيجيات أو المناهج البديلة لدراسة البرامج لتحقيق الأهداف المعلنة ؛ وصف تنفيذ التنفيذ وفقًا للخطط والاستراتيجيات الموضوعية ؛ ووصف تحقيق الأهداف وفقًا للمعايير التي حددها برنامج دراسة PAI في كلية التربية في مترو IAIN.

تم إجراء هذا البحث باستخدام إطار بحث تقييم البرامج مع نهج نوعي. النموذج المستخدم لتقييم برنامج دراسة PAI في كلية التربية IAIN هو نموذج السياق ، المدخلات ، العملية ، المنتج (CIPP) الذي طوره دانيال ستافليبيم. مصادر البيانات الأولية لهذا البحث هي رئيس برنامج دراسة PAI ومحاضري PAI وموظفي برنامج الدراسة وطلاب برنامج دراسة PAI. تمت عملية جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أثناء اختبار صحة البيانات عن طريق اختبارات الموثوقية والاعتمادية. بينما يستخدم تحليل البيانات تقنيات Miles و Huberman لتحليل بيانات النموذج التفاعلي.

تشير هذه الدراسة إلى أن تقييم برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية في كلية التربية في IAIN مترو وفقًا للسياق والمدخلات والعملية ونموذج تقييم المنتج (CIPP). أولاً ، تم إجراء تقييم برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية في IAIN Metro من جانب السياق (تقييم السياق) وفقًا لآلية أو معيار تقييم شكل مجلس الاعتماد الوطني للتعليم العالي (BAN). يتضمن تنفيذ التقييم من جانب السياق خلفية برنامج الدراسة في الحصول على مسند الاعتماد ، والذي يتضمن: ملف تعريف برنامج دراسة PAI ، وتحديد الرؤية والرسالة والأهداف والأهداف لبرنامج دراسة PAI ؛ ومعايير الكفاءة لخريجي برنامج الدراسة IAIN Metro PAI. ثانيًا ، تم أيضًا إجراء تقييم جانب الإدخال بشكل صحيح وفقًا لتقييم النموذج القياسي من BAN PT. تشمل جوانب المدخلات التي يتم تقييمها البنية التحتية ، فيما يتعلق باستكمال المرافق في دعم تنفيذ تطوير برنامج دراسة PAI في IAIN Metro ؛ ثم الجوانب المؤسسية والتنظيمية ، أي التزام برنامج دراسة PAI لتحقيق الاعتماد A. ثالثًا ، تم إجراء تقييم جانب العملية بشكل صحيح وفقًا لنماذج التقييم القياسية من BAN PT. تشمل جوانب العملية التي تم تقييمها تنفيذ تطوير برنامج دراسة PAI المتعلقة بملاءمة تنفيذ البرامج مع الخطة الإستراتيجية التي تم تحديدها بواسطة برنامج دراسة IAIN Metro PAI. رابعًا ، تم إجراء تقييم جانب النتائج وفقًا لآلية ومعايير تقييم النموذج من BAN-PT. تشمل جوانب النتائج التي تم تقييمها تحقيق الأهداف بين النتائج وعملية تطوير برنامج دراسة IAIN Metro PAI وفقًا للأهداف المحددة مسبقًا.

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية الإسلامية ، تقييم البرامج ، السياق ، المدخلات ، العملية والمنتج

## RINGKASAN

### A. Pendahuluan

Memasuki persaingan di area global sekarang ini, pendidikan tinggi di suatu wilayah bahkan negara sekalipun menjadi salah satu indikator capaian keberhasilan mutu pendidikan yang dijalankannya. Oleh sebab itu, setiap dari perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi memiliki visi, misi dan tujuan-tujuan di dalam penyelenggaraannya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Bab I pasal 5, setidaknya terdapat empat (4) tujuan utama dari adanya penyelenggaraan pendidikan tinggi.

*Pertama*, mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. *Kedua*, menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi guna memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. *Ketiga*, dihasilkannya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, peradaban dan kemajuan kesejahteraan umat manusia. *Keempat*, terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penelaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Memperhatikan hal tersebut, secara khusus eksistensi dan prospek Pendidikan Islam di masa yang akan datang mendapatkan sorotan dan pertanyaan dari berbagai tokoh dan akademisi muslim. Salah satu diantaranya ialah Azyumardi Azra<sup>2</sup> yang telah mengungkapkan rasa keprihatinannya bahwa posisi dan prestasi Lembaga Pendidikan Islam masih berada diposisi yang termarginalkan. Klasmen tersebut, ditenggarai Azra karena efek dari pengembangan kelembagaannya secara umum yang masih dianggap kurang profesioanal. Pengelolaan lembaga yang tidak ataupun kurang profesional tersebut pada akhirnya berdampak pada citra dan gengsi Lembaga Pendidikan Islam, sehingga sering dipandang sebagai subordinat dari pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak lain.

Kekhawatiran Azra tersebut memang sangat beralasan ketika melihat aspek pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dan kualifikasi lulusan (*output*) yang dihasilkannya. Secara kuantitas, sisi pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam tidak

---

<sup>1</sup> Lihat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi Bab I dalam Pasal 5

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju Milenium Baru*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), h.147.

sedikit jumlahnya yang dioperasionalkan menggunakan manajemen "tusuk sate" atau "asal jalan saja". Kondisi demikian akhirnya berdampak pada transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraannya, sehingga memicu persoalan dan problem internal yang sangat mendasar. Oleh sebab itu, dalam tataran realita tidak sedikit jumlah Lembaga Pendidikan Islam kalah bersaing dengan Lembaga Pendidikan Umum yang diselenggarakan pihak swasta atau kelompok organisasi masyarakat (Ormas) baik dari sisi fisiknya maupun aspek manajemen pengelolaannya.

Selanjutnya, banyak kalangan yang memberikan *argumentasi* bahwa kondisi Pendidikan Islam mengalami kejadian seperti ini merupakan dampak dari adanya dualisme dan dikotomi antara pendidikan agama dan umum sebagai bentuk warisan Kolonial Belanda. Memang *positioning* seperti ini sempat memunculkan berbagai paradigma tersendiri terhadap posisi Lembaga Pendidikan Islam. Singkatnya, eksistensi Pendidikan Islam, baik secara kelembagaan maupun substansinya di konotasikan sebagai sistem pendidikan kelas dua pada spektrum sistem pendidikan nasional. Menurut Saridjo<sup>3</sup> tidak hanya itu saja, kondisi dualistik pada sistem pendidikan Islam juga melahirkan dampak negatif lainnya. *Pertama*, agama hanya dimaknai dan diposisikan pada sektor sempit, yakni sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam semata, sebagaimana yang diajarkan pada lembaga pendidikan berbasis agama selama ini. *Kedua*, sekolah-sekolah agama seperti terkucil dalam buku tersendiri dan menjadi tertutup serta eksklusif. *Ketiga*, sumber *input* sekolah agama dan Perguruan Tinggi Agama Islam sangat rendah dan residual, sehingga mutu lulusannya menempati *medioker* atau tergolong kelas dua.

Memperhatikan tahapan wacana aktualisasi peran Pendidikan Tinggi Islam, menurut Tilaar<sup>4</sup> seyogyanya dapat dipahami sebagai "mega proyek" pendewasaan sosial manusia menuju upaya ideal terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) atau sebagai suatu proses menuju tercapainya *humanisme universal*. Akan tetapi praktik dan pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan secara sempurna. Konteks inilah yang kemudian memunculkan serentetan pertanyaan tentang Pendidikan Tinggi Islam. Melalui *statement* kritisnya, Sulaiman<sup>5</sup> bertanya bagaimanakah kondisi kualifikasi atau kompetensi lulusan dan sumber daya manusianya, mampukah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mampu bersaing dan menciptakan kualitasnya, yakni

---

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Amisco, 1999), h.27.

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 17-18; Lihat juga dalam Marjuni, "Aktualisasi Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi Islam dalam Pencerahan dan Pencerdasan," *Al-Ulum*, Vol. Vol. 17 No. 2, (Desember 2017), h. 475.

<sup>5</sup> Rusydi Sulaiman, "Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM," *MADANIA*, Vol. Vol. 19, No. 2, (Desember 2015), h. 224.

mumpuni dalam bidang keagamaan dasar; dan memiliki pemahaman pengetahuan keislaman yang normatif tidak mudah dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang bersifat teoritis dan tentunya tidak mudah dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat. Sejauh ini, secara tegas Sulaiman menyatakan bahwa teori hanya sebatas teori semata, ia berdiri sendiri dan tidak mampu membumi—karena kelemahan dari pelakunya termasuk lulusan Jurusan Tarbiyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Realita dan fenomena di atas sekiranya telah berjalan dan berlangsung sejak sekian lama. Jika memperhatikan mayoritas penduduk negari ini yang beragama Islam, maka semestinya Pendidikan Islam yang berposisi sebagai sub sistem dari pendidikan nasional mampu melepaskan dirinya dari "perangkap dan jeratan" dikotomik usang tersebut. Sistem Pendidikan Islam yang secara kebetulan berada di negara berpenduduk penganut Islam terbesar dunia harus mulai berbenah diri dari berbagai arah dan aspek. Reformulasi sistem pendidikan Islam harus segera dilaksanakan. Dengan demikian, hadirnya Pendidikan Islam dapat menjadi mitra setara dan partner yang sejajar dalam konteks memajukan sistem pendidikan nasional tanpa adanya dikotomi lagi.

Menurut Muhaimin, dkk<sup>6</sup>, pendidikan Islam merupakan bagian sub sistem dari sistem masyarakat dan bangsa Indonesia, maka proses pengembangannya pun idealnya harus mengacu dan merujuk serta tanggap terhadap perkembangan kebutuhan masyarakatnya. Tanpa adanya paradigma dan sikap yang demikian, boleh jadi selamanya Pendidikan Islam akan selalu menimbulkan kesenjangan secara sosial maupun kultural. Kesenjangan tersebut kemudian menjadi salah satu sumbu dan sumber konflik yang memposisikan pendidikan *vis a vis* masyarakat. Padahal, secara historis Indra<sup>7</sup> menyatakan bahwa dalam latar belakang sejarah Pendidikan Tinggi Islam, masyarakat menjadi lapisan yang memprakarsai awal berdiri dan terbentuknya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

Keberlangsungan fenomena pendidikan Islam seperti yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari cerminan persoalan pola keberagamaan di tanah air yang masih sering terjebak pada formalisme agama semata. Kehadiran dan keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) pada dasarnya memiliki tugas, peran dan fungsi dalam proses perubahan sosial di tengah masyarakat. Meski demikian, kedudukan, peran dan fungsinya yang vital di tengah masyarakat belum sepenuhnya berhasil mengemban amanah sebagai *agent of change* dalam melakukan berbagai transformasi kultural ke arah kondisi masyarakat yang lebih maju. Sehingga perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai satuan penyelenggara pendidikan tinggi masih tampak seperti "menara gading" yang hanya tinggi menjulang di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. II (Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.35.

<sup>7</sup> Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia," *Al-Tahrir*, Vol. Vol. 16, No. 1, (Mei 2016), h. 111.

Dikatakan Rivian<sup>8</sup>, bahwa imbas dari fenomena tersebut banyak temuan di lapangan jika Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) selalu kalah bersaing dalam menghasilkan *out put* dan lulusan yang siap dipakai. Setidaknya, hampir 43% lulusan dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) setiap tahunnya belum mampu terserap oleh dunia kerja, baik di sektor publik maupun nonpublik. Pada aspek yang lain, Soraya<sup>9</sup> mengungkapkan bahwa kompetensi sosial dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dinilai masih rendah. Hal ini ditandai dengan adanya dosen yang masih kurang bisa bergaul, berbicara kepada peserta didik dan lain sebagainya yang berhubungan terhadap aspek kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang sangat penting dan juga merupakan standar nasional pendidikan. Kondisi demikian tentunya sangat mengejutkan dan memprihatinkan banyak kalangan penggiat pendidikan Islam, dan perlu perhatian serius dari para *stakeholder* yang terlibat termasuk diantaranya adalah pemerintah.

Sejalan dengan itu, keseriusan pemerintah terhadap pendidikan Islam juga ditunjukkan melalui aspek pembangunan infrastruktur dan non infrastruktur. Dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya pemerintah telah menggelontorkan dana yang tidak sedikit jumlahnya melalui anggaran pendapatan belanja negara (APBN) untuk pendidikan Islam. Bentuk perhatian lainnya adalah tidak hanya mahasiswa yang diberikan kesempatan beasiswa, namun tenaga pengajar atau dosennya juga diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S-3), dan juga diberikan tunjangan sertifikasi dosen.<sup>10</sup> Dengan demikian, secara regulatif pemerintah telah memberikan perhatian secara serius terhadap kemajuan dan perkembangan Pendidikan Tinggi Islam. Tidak hanya itu, regulasi tersebut juga menunjukkan pemenuhan hak-hak yang sepadan bagi masyarakat yang mengelola Pendidikan Tinggi Islam.

Munculnya Institut Agama Islam (negeri maupun swasta) yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini, secara umum belum mampu menjawab amanah regulasi dan persoalan ataupun tantangan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim terbesar di dunia. Dikatakan Saridjo, bahwa Perjalanan IAIN yang ada di seluruh Indonesia mengalami dinamika dan pasang surut. Tidak sedikit IAIN atau STAIN sempat mengalami kesulitan mengundang animo mahasiswa sehingga statusnya di diskualifikasi.<sup>11</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia masih "terseok-seok" dalam mengupgrade mutu dan kualitas pendidikannya.

---

<sup>8</sup> Ahmad Rivian. Strategi dan Prospek Pengembangan Mutu Lulusan PTAI di Indonesia. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 23 Mei 2005

<sup>9</sup> Nyayu Soraya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Progam Studi PAI", *Tadrib*, Vol. No.1 Vol. (2018), h. 184–203,.

<sup>10</sup> Hasbi Indra, *Op.Cit.* h. 112.

<sup>11</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Penamadani, 2010), h. 195; Lihat juga dalam Hasbi Indra, *Op.Cit.* h. 114.



Karenanya, penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan Tinggi Islam yang terencana secara baik harus segera diwujudkan, supaya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan dicita-citakan bersama dapat tercapai.

Dikatakan Marjuni, Perguruan Tinggi Islam mengemban misi yang lebih berat dan kompleks, yakni sebagai proyek pendewasaan sosial menuju upaya ideal terbentuknya manusia seutuhnya—atau dalam bahasa agama disebut menggunakan istilah *insan kamil*—atau semacam mega proyek menuju tercapainya suatu *humanisme universal*.<sup>12</sup> Dengan demikian, siap ataupun tidak siap, maka setiap Perguruan Tinggi Islam yang didirikan, secara khusus harus mampu menyiapkan segala sesuatu yang menunjang akan kebutuhan yang dimaksudkan masyarakat; termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, pendidik serta tenaga kependidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan yang dikelolanya.

Salah satu upaya untuk dapat maju dan memiliki kualitas serta mutu pendidikan, maka setiap perguruan tinggi keagamaan Islam "wajib" melakukan evaluasi. Bagi Suharna, evaluasi tidak hanya sekadar untuk kepentingan proses belajar siswa, namun dapat memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan.<sup>13</sup> Menurut Rasyid<sup>14</sup>, pada suatu program atau lembaga, evaluasi penting dilakukan karena untuk mengontrol program yang dilaksanakan. Tanpa adanya evaluasi, maka suatu program pendidikan akan berjalan monoton, stagnan dan tidak akan memberikan kemajuan atau perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara itu, Wirawan<sup>15</sup> menyatakan evaluasi merupakan proses riset pendidikan yang menggunakan langkah-langkah tertentu, yakni; mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi-informasi yang bermanfaat tentang objek evaluasi itu. Kemudian, penilaian dibandingkan dengan indikator evaluasi dan hasil yang didapatkan; sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Hal senada juga dikemukakan Jaya dalam Lubis<sup>16</sup>, evaluasi dalam pendidikan merupakan proses dan usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya

---

<sup>12</sup> Marjuni, "Aktualisasi Peran Dan Tantangan Perguruan Tinggi Islam Dalam Pencerahan Dan Pencerdasan," *Al-Ulum* Vol. 17, no. 2 (1 Desember 2017): h. 475, <https://doi.org/10.30603/au.v17i2.238>.

<sup>13</sup> Ano Suharna, "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam", *QATHRUNÁ*, Vol. 3 No. 02 (Desember 2016), h. 51, tersedia pada <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/20> (11 Desember 2016).

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid, *Op.Cit.* h. 12.

<sup>15</sup> Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 7.

<sup>16</sup> Reza Noprial Lubis, "Konsep Evaluasi Dalam Islam", *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, Vol. 3 No. 1 (2018), h. 46, tersedia pada <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/469> (2018).

Di ranah pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, evaluasi menjadi aspek penting untuk pengelolaan suatu program studi yang ada. Sebab, menurut Supriyadi melalui evaluasi akan diperoleh berbagai masukan yang akurat mengenai berbagai kelayakan program, kesiapan sumber daya manusia (SDM) dan berbagai fasilitas pendukung, ketepatan dan keefektifan proses pelaksanaan program dan ketercapaian hasilnya.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, pelaksanaan evaluasi program pada lembaga pendidikan merupakan proses *siklik*, yang seharusnya tidak hanya sekadar memberikan pengukuran hasil suatu program semata, namun juga harus menyediakan penilaian berkelanjutan terhadap proses dan prosedur pengukuran dari semua komponen yang ada pada program.

Mempertimbangkan hal tersebut, Gall, dkk<sup>18</sup> memaknai evaluasi pendidikan sebagai proses membuat suatu penilaian tentang prestasi, nilai atau nilai program pendidikan yang diselenggarakan. Sementara Musfah<sup>19</sup> lebih menggarisbawahi, bahwa tujuan utama pelaksanaan evaluasi program bukan untuk membuktikan melainkan untuk meningkatkan. Di sisi lain, Munthe<sup>20</sup> cenderung mengungkapkan bahwa evaluasi program adalah proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

Memperhatikan uraian tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dari suatu proses pelaksanaan program sebenarnya tidak terlepas dari manajemen yang baik dan terstruktur, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan suatu lembaga. Dijelaskan Thaib<sup>21</sup>, bahwa praktik manajemen yang diterapkan lembaga pendidikan tinggi menjadi salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Tanpa adanya manajemen yang baik pada suatu lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, maka seluruh sarana, prasarana, dan sumber daya manusia (SDM) yang ada tidak dapat berfungsi dan tidak bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya. Bahkan dapat dikatakan tidak akan ada gunanya. Hal tersebut tidak akan terwujud dan tidak bisa terlepas dari peran

---

<sup>17</sup> Edy Supriyadi, "Pengembangan Model Evaluasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Teknik Elektro," *Jurnal Edukasi Elektro*, Vol. 1, no. 1, (Mei 2017): h. 26, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/>.

<sup>18</sup> M.D. Gall dkk., *Educational research: An introduction (8th ed.)*, (Boston, MA: Pearson Education. Inc., 2007), h. 559.

<sup>19</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas perspektif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 17.

<sup>20</sup> Ashiong P. Munthe, *Op.Cit.* h. 4.

<sup>21</sup> Hasballah Thaib, *Prof. Chairuddin P. Lubis: Dalam Pandangan Ulama dan Cendikiawan*, (Medan: USU Press, 2009), h. 176.

implementasi manajerial yang dijalankan. Sebagaimana dinyatakan Tahir<sup>22</sup>, bahwa implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen mulai dari manajemen puncak sampai pada karyawan terbawah

Membicarakan implementasi evaluasi program, tentunya tidak semudah apa yang kita bayangkan. Sudah barang tentu, kegiatan ini akan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan mengalami hambatan penyelenggaraannya. Rintangan semacam ini dapat saja muncul dari awal hingga selesainya evaluasi program. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk menciptakan kesan rasa saling percaya antara evaluator dengan mereka yang terpengaruh oleh evaluasi melalui partisipasi berkelanjutan, dan komunikasi. Seiring dengan itu, untuk melakukan evaluasi perlu direncanakan secara cermat, tepat sesuai dengan *pakem* metodologi yang sudah ada.

Secara lebih lanjut, evaluasi program menurut Stufflebeam adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai alternatif pengambilan keputusan. Dalam definisi lain evaluasi program diartikan sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>23</sup> Selanjutnya *The joint committee on Standards for Educational Evaluation*, mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang keberhasilan suatu tujuan.<sup>24</sup> Demikian pula Hamalik<sup>25</sup> menyatakan, bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Peluang dan kesempatan dari PTKI dalam memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya telah terbuka lebar. Hanya saja, para pengelola harus memperhatikan dan mempersiapkan beberapa hal untuk menopang kebutuhan tersebut. Pada satu sisi, PTKI harus dapat menyikapi *trend* perkembangan zaman yang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh pada eksistensi perguruan tinggi itu sendiri. Kemampuan dalam menjaga persaingan pada wilayah keilmuan, mutu pendidikan dan lainnya, akan memberikan fakta tentang perguruan tinggi yang kompetitif atau bahkan kehilangan pasarnya. Menyikapi kondisi itu, Supriyadi<sup>26</sup> menyarankan supaya Perguruan Tinggi

---

<sup>22</sup> Tahir Arifin, *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 55-56.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.291.

<sup>24</sup> Bruce B. Frey, "Joint Committee on Standards for Educational Evaluation," in *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, 2018, <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n365>.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Bumi Aksara, 2008), h. 180.

<sup>26</sup> Edy Supriyadi, *Op.Cit.* h. 28.

Islam berani tampil beda dengan menerapkan kualitas keilmuannya, sekaligus dengan tidak mengesampingkan prinsip-prinsip kualitas mutu, efisiensi pembiayaan dan lain-lainnya. Maka, dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, evaluasi dapat dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, efektivitas program pendidikan dan internal kondisi perguruan tinggi.

Posisi pengelola program studi juga sangatlah penting dan vital sebagai salah satu penentu keberhasilan penyelenggaraan program Pendidikan Tinggi Islam. Salah satu tugas dari pengelola program studi adalah melakukan penilaian terhadap program-program yang dijalankannya untuk menentukan tingkat keberhasilan program. Kegiatan penilaian yang dilakukan itu disebut evaluasi program. Evaluasi program dalam pendidikan merupakan pengembangan dari evaluasi program yang kemudian kini menjadi keilmuan tersendiri. Sebagaimana yang telah diketahui dari uraian sebelumnya, evaluasi program merupakan suatu kebijakan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi program dan manajemen, sebagai standar berjalannya suatu program pada lembaga khususnya perguruan tinggi. Adapun tujuan dari pelaksanaan evaluasi program menurut Mulyatiningsih<sup>27</sup> adalah untuk menunjukkan kontribusi program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, evaluasi program juga bertujuan untuk mengambil kebijakan atau keputusan dalam menentukan keberlanjutan sebuah program; apakah perlu diperbaiki, diteruskan atau malah dihentikan.

Dalam kegiatan penilaian program pendidikan ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan oleh pihak pengelola program studi dalam melakukan penilaian (*evaluation*) program yang diselenggarakannya. Dari beberapa model evaluasi yang ada, yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah program studi adalah model *context-input-process-outputs* (CIPP) yang telah dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam.<sup>28</sup> Model evaluasi CIPP merupakan pendekatan berbasis pada tujuan yang merupakan kategori evaluasi retroaktif yang digunakan untuk melihat apakah serangkaian tujuan telah terpenuhi. Model evaluasi CIPP dirancang sistematis memandu evaluator dan pemangku kepentingan dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dalam melakukan penilaian pada awal proyek yaitu (evaluasi *context* dan *input*), kemudian saat sedang berlangsung (evaluasi *input* dan *process*), dan pada akhirnya (evaluasi produk).

Memperhatikan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kota Metro. Diketahui bahwa Kota Metro merupakan kota "kecil" yang memiliki visi "*Kota Pendidikan dan Wisata Keluarga Berbasis Ekonomi Kerakyatan Berlandaskan*

---

<sup>27</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 114-115.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h.149.

*Pembangunan Partisipatif*'.<sup>29</sup> Kota Metro terdiri dari lima kecamatan, yakni; Kecamatan Metro Pusat, Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara dan Kecamatan Metro Selatan. Sebagai Kota pendidikan, Metro memiliki 14 (empat belas) perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan, baik berstatus Negeri maupun swasta. Dari ke-14 perguruan tinggi tersebut, 4 (empat) diantaranya berada dibawah naungan Kementrian Agama, yakni; Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Institut Agama Islam Maarif Nahdlatul Ulama (IAIM NU) Metro dan Institut Agama Islam (IAI) Agus Salim Metro dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.

Memperhatikan banyaknya jumlah perguruan tinggi keagamaan Islam yang terdapat di kota kecil "warisan" kolonisasi Belanda ini, masing-masing dalam melakukan kompetisi dan promosi untuk memperoleh mahasiswa dengan program studi dan kualitas mutu yang ditawarkan. Dan tidak dapat dinafikan bahwa dari masing-masing perguruan tinggi yang ada ini memiliki tingkat akreditasi yang bervariasi. Munculnya status akreditasi yang bervariasi tersebut tentunya tidak terlepas dari peran pimpinan dalam *me-manage* dan mengelola kualitas mutu pada perguruan tingginya.

Bagi masyarakat Metro dan sekitarnya, Institut Agama Islam Negeri Metro memiliki peran yang vital dalam mewujudkan visi dan misi Pendidikan Islam secara umum. Lebih daripada itu, Perguruan Tinggi Islam ini juga menjadi tumpuan dan harapan bagi masyarakat dalam mewujudkan generasi baru yang sesuai dengan cita-cita pendidikan agama dan bangsa, khususnya untuk di Kota Metro dan daerah sekitarnya. Terhitung sejak dibukanya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai saat ini, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro telah memiliki sekitar 3.750 alumni atau lulusan. Sejauh ini, selain bergiat di dunia pendidikan—terutama guru dan dosen, para alumni juga banyak yang memiliki profesi lain, seperti politisi, pengusaha, pendamping dan penyuluh, karyawan, serta penggiat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).<sup>30</sup> Memperhatikan serapan lulusan Prodi PAI FTIK IAIN Metro yang telah tersebar di berbagai daerah dengan berbagai profesinya, maka muncul pertanyaan apakah penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) yang telah diselenggarakan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro telah sesuai dengan harapan masyarakat dan akan berdampak pada perwujudan Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang sesuai dengan konteks dan zaman saat ini.

Peneliti ini memfokuskan pembahasannya pada evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) atau Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan menggunakan

---

<sup>29</sup> <https://info.metrokota.go.id/visi-misi/>

<sup>30</sup> Muhammad Ali, Ketua Jurusan/Program Studi PAI FTIK IAIN Metro, Wawancara dilakukan di ruang ketua jurusan

Evaluasi Model CIPP (*context-input-proces-outputs*). Secara historis, Program Studi PAI merupakan program studi paling awal yang ada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Saat ini IAIN Metro menjadi satu-satunya Perguruan Tinggi Islam yang berstatus negeri di Kota Metro. Secara tidak langsung, keberadaan Prodi PAI FTIK IAIN Metro menjadi barometer referensi dan rujukan serta tolak ukur kualitas dan mutu program studi sejenis yang berada di Kota Metro.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro merupakan perguruan tinggi keagamaan yang berada di Kota Metro, dan satu-satunya yang berstatus negeri. Awalnya, lembaga pendidikan ini merupakan kelas jauh dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Bandar Lampung. Namun, seiring terbitnya Keppres RI Nomor 11 tahun 1997 tertanggal 21 Maret 1997 kelas jauh tersebut berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro. Seiring berjalannya waktu, kampus ini terus berbenah dan mengalami kemajuan signifikan. Akhirnya, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 71 tahun 2016, STAIN Jurai Siwo Metro beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagaimana yang dikenal sekarang ini.

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan program studi tertua yang menjadi cikal bakal berdirinya STAIN Jurai Siwo Metro. Saat ini, lembaga ini telah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dan keberadaan Prodi PAI masih tetap eksis dan semakin diminati masyarakat. Pada masa penerimaan mahasiswa baru, Program Studi PAI masih menduduki peringkat pertama untuk program studi yang paling diminati masyarakat. Sebagai program studi tertua dan unggulan di IAIN Metro, Prodi PAI FTIK IAIN Metro memikul "beban berat" yakni menjadi harapan besar bagi masyarakat dalam hal mutu lulusan untuk dapat diterima atau diserap dalam dunia kerja. Dengan demikian, Prodi PAI hendaknya memiliki kebijakan tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya yang tersedia dan mampuni, staf yang berkompeten dan berdedikasi tinggi, mempunyai harapan prestasi yang tinggi, dan fokus pada pelanggan.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dan memperhatikan kuantitas lulusan Prodi PAI FTIK IAIN Metro yang telah mencapai angka 3.750 orang dan telah memiliki berbagai profesi, maka peneliti merasa tertarik meneliti bagaimana proses ketercapaian tujuan penyelenggaraan Prodi PAI FTIK IAIN Metro menggunakan evaluasi Model CIPP (*context, input, process, product*). CIPP merupakan salah satu metode untuk melakukan evaluasi atas program yang telah dilakukan. Selain itu, evaluasi Model CIPP penting dilakukan untuk memberikan kontribusi pemikiran untuk para *stakeholder* pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas program yang dijelankannya.

---

<sup>31</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Ditmenum, 2001), h.17.

Memperhatikan fenomena sebagaimana yang ada pada latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Hal ini dikarenakan, Prodi PAI FTIK IAIN Metro telah menjalankan evaluasi program, namun sejauh ini belum menerapkan pedoman yang berlaku sehingga belum berjalan efektif. Selanjutnya, subfokus kajian penelitian ini adalah Evaluasi Model “CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Metro.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan kerangka penelitian evaluasi program menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>32</sup> Penelitian evaluasi ini dilakukan tidak bermaksud untuk menghentikan suatu program. Namun, memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu program atau kebijakan, berdasarkan umpan balik (*feed back*) dari orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan program tersebut. Penelitian evaluasi model CIPP ini bermaksud untuk tidak mempertahankan atau tidak melanjutkan kelayakan program tersebut, namun bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program. Maka penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi atau data-data yang menghasilkan kesimpulan dari lapangan tentang evaluasi program studi pendidikan agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Penelitian evaluasi ini menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan Daniel Stufflebeam. Model ini dipilih karena koheren untuk menilai atau mengevaluasi efektivitas pelaksanaan sebuah program, termasuk didalamnya tentang penyelenggaraan evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Metro. Adapun tahapan monitoring atau evaluasi yang dilakukan terfokus pada model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di IAIN Metro.

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi sumber data primer dari penelitian evaluasi model CIPP Program Studi PAI FTIK IAIN Metro terdiri dari Ketua Program Studi (Kaprodi) PAI, dosen-dosen PAI, Staf Prodi PAI dan mahasiswa Prodi PAI. Selain melakukan wawancara dengan informan-informan tersebut, peneliti juga menganalisis sumber dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan Prodi PAI FTIK IAIN Metro, seperti rencana strategis (*renstra*) dan rencana operasional (*renop*),

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdda Karya, 2001), h. 3.

pengelola program studi baik ketua prodi maupun dosen, dan mahasiswa sebagai pengguna program studi. Sedangkan data sekunder penelitian ini bersumber dari artikel, dan bahan lainnya yang relevan dengan kajian penelitian ini.

### C. Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada evaluasi Program Studi (Prodi) S-1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro menggunakan empat komponen, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product* (CIPP). Berdasarkan data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan, diolah dan dianalisis, maka dapat disimpulkan:

*Pertama*, evaluasi Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dari aspek konteks (*context evaluation*) telah dilakukan sesuai dengan mekanisme atau standar yang ada dan berlaku. Berdasarkan komponen yang dievaluasi dari aspek latarbelakang, tujuan, dan analisis kebutuhan penyelenggaraan Prodi PAI, terdapat indikator-indikator yang menunjukkan bahwa Program Studi PAI telah memiliki dokumen dasar hukum penyelenggaraan dan dokumen dasar pelaksanaan organisasi. Selain itu, tujuan penyelenggaraan Prodi PAI telah sesuai dengan tujuan kelulusan program studi yang bersangkutan. Demikian halnya yang berkaitan dengan analisis kebutuhan Prodi PAI telah sesuai dengan kebijakan perguruan tingginya. Secara tidak langsung, evaluasi pada aspek konteks (*context evaluation*) juga sesuai dengan standar penilaian borang dari Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) sehingga pelaksanaan penyelenggaraan Prodi S-1 PAI FTIK IAIN Metro layak memperoleh predikat akreditasi A.

*Kedua*, evaluasi Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dari aspek masukan (*input evaluation*) telah dilakukan sesuai dengan mekanisme atau standar yang ada dan berlaku. Berdasarkan komponen yang dievaluasi dari aspek sumber daya manusia; sarana dan prasarana pendukung, terdapat indikator-indikator yang menunjukkan bahwa Program Studi PAI telah memiliki dokumen dasar hukum pelaksanaan rekrutmen sumber daya manusia. Sejalan dengan itu, Prodi PAI juga telah memiliki sarana ruang kelas yang memadai dan media informasi yang menunjang penyelenggaraan Prodi PAI. Secara tidak langsung, evaluasi pada aspek masukan (*input*) juga telah dilakukan dengan baik sesuai dengan standar penilaian borang dari BAN PT. Adapun aspek masukan (*input*) yang dievaluasi meliputi infrastruktur, tentang kelengkapan fasilitas dalam menunjang pelaksanaan pengembangan Prodi S-1 PAI di IAIN Metro; kemudian aspek



kelembagaan dan regulasi, yakni tentang komitmen program studi PAI dalam mencapai akreditasi A.

*Ketiga*, evaluasi Prodi S-1 PAI IAIN Metro dari aspek proses (*process evaluation*) telah dilakukan dengan baik sesuai dengan standar penilaian borang dari BAN PT. Adapun aspek proses (*process*) yang dievaluasi mencakup tentang implementasi pengembangan Prodi S-1 PAI yang terkait dengan kesesuaian pelaksanaan program-program dengan rencana strategi yang telah ditentukan oleh Prodi S-1 PAI IAIN Metro. *Keempat*, evaluasi Prodi S-1 PAI IAIN Metro dari aspek hasil (*product evaluation*) telah dilakukan sesuai dengan mekanisme dan standar penilaian borang dari BAN-PT. Adapun aspek hasil (*product*) yang telah dievaluasi mencakup pemenuhan tujuan antara hasil dan proses pengembangan Prodi S-1 PAI IAIN Metro sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *hauला* bukan *hawla*

### 3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalāh*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 4. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)

اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Garis datar diatas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

##### 5. *Ta Marb ûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

##### 6. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِينَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِي), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ	: <i>'ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i> )
عَرَبِيٌّ	: <i>'arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i> )

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
الْأَنْوَاءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yangtelah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapatmenyelesaikan disertasi yang berjudul "Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Metro". Penyelesaian disertasi tersebut dimaksudkan untuk memenuhi sebagian daripersyaratan memperoleh gelar doktor dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan dan baginda kita Rasulullah SAW, serta para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan seluruh umat Islam yang selalu taat kepada ajarannya.

Penyelesaian dan penyusunan Disertasi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih yang yang tak terkira dan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Ketua Prodi Studi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Prof. Dr. H.M. Juhri, AM, M.Pd. selaku Promotor yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing serta memotivasi demi terselesaikannya disertasi ini.
6. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Co-Promotor 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan dan *support* secara terus menerus dalam menyelesaikan disertasi ini.
7. Dr. H. Koderi, M.Pd. selaku Co-Promotor 2 yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penyelesaian disertasi ini.

8. Pimpinan beserta jajaran Civitas Akademika IAIN Metro, khususnya Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian pada lembaganya.
9. Bapak, Ibu dosen dan para karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
10. Istri tercinta dan anak-anak terkasih, kedua orangtua kami dan segenap keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan segala bentuk dukungan dalam penyelesaian studi.
11. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan, seangkatan dan sepenanggungan di Program Pascasarjana Doktor UIN Raden Intan Lampung yang telah bersama-sama saling mendorong, memotivasi dan menginspirasi untuk terus berproses dalam penyelesaian perkuliahan.

Akhirnya, penulis berharap, mudah-mudahan disertasi ini bermanfaat bagi semua yang membacanya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan disertasi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan sangat senang hati dan lapang dada. Atas segala do'a dan dukungan dari berbagai pihak tersebut penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza*.

Badar Lampung, 07 Juni 2022

Penulis,



**Sutanto**

**NPM. 1503020025**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TERBUKA .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN TERBUKA .....	iv
KETERANGAN BEBAS PLAGIASI .....	v
SURAT KETERANGAN PENYELARAS .....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
RINGKASAN .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xxvi
KATA PENGANTAR .....	xxxii
DAFTAR ISI .....	xxxiii
DAFTAR TABEL .....	xxxv
BABI    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	31
C. Rumusan Masalah .....	31
D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian .....	32
BABII    KAJIAN TEORITIK .....	34
A. Konsep Evaluasi Program .....	34
1. Pengertian Evaluasi dan Konsep Program .....	34
2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program .....	48
3. Asumsi Dasar dan Prinsip Umum Evaluasi Program .....	55
4. Karakteristik Evaluasi Program .....	59
5. Evaluator Program dan Jenis-jenis Evaluasi .....	60
B. Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam.....	68
1. Essensi dan Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Terminologi Islam .....	69
2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Menurut Islam .....	79
3. Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro .....	82
C. Evaluasi Model CIPP ( <i>Context, Input, Process, and Product</i> ) .....	87
1. Konsep dan Pengertian Evaluasi CIPP .....	87
2. Objek Evaluasi Model CIPP .....	89
a. Evaluasi Konteks ( <i>Context Evaluation</i> ) .....	91

b.	Evaluasi Masukan ( <i>Input Evaluation</i> ) .....	94
c.	Evaluasi Proses ( <i>Process Evaluation</i> ) .....	98
d.	Evaluasi Produk ( <i>Product Evaluation</i> ) .....	101
3.	Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model CIPP .....	103
D.	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	105
E.	Kerangka Pikir Penelitian .....	113
BAB III	METODE PENELITIAN .....	116
A.	Jenis dan Lokasi Penelitian .....	116
B.	Desain Riset .....	119
C.	Sumber Data Penelitian Evaluasi Program .....	121
D.	Instrumen Penelitian .....	123
E.	Metode Pengumpulan Data .....	126
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	132
G.	Teknik Analisis Data .....	135
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	142
A.	Deskripsi Umum Profil Penelitian .....	142
1.	Sejarah Program Studi PAI di IAIN Metro .....	142
2.	Visi, Misi, Tujuan dan Standar Kompetensi Lulusan Prodi S1 PAI IAIN Metro.....	147
3.	Dosen dan Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Metro ...	150
4.	Kondisi Sarana dan Prasarana Prodi S1 PAI.....	152
B.	Deskripsi Khusus .....	154
1)	Evaluasi Kontek ( <i>Context Evaluation</i> ) Program Studi S-1 PAI IAIN Metro .....	157
2)	Evaluasi Masukan ( <i>Input Evaluation</i> ) Program Studi S-1 PAI IAIN Metro .....	203
3)	Evaluasi Proses ( <i>Process Evaluation</i> ) Program Studi S-1 PAI IAIN Metro .....	214
4)	Evaluasi Produk ( <i>Product Evaluation</i> ) Program Studi S-1 PAI IAIN Metro .....	242
C.	Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	249
BAB V	PENUTUP .....	267
A.	Kesimpulan.....	267
B.	Saran .....	269

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Komponen dan Subkomponen Evaluasi Program CIPP.....	114
Tabel 3.1.	Komponen CIPP dan Kisi-Kisi Instrumen .....	125
Tabel 3.2.	Contoh Lembar Observasi .....	128
Tabel 3.3.	Contoh Pedoman Wawancara .....	129
Tabel 3.4.	Pedoman Teknik Dokumentasi .....	131
Tabel 3.5.	Penentuan Kode Informasi Wawancara .....	138
Tabel 4.1.	Identitas Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro .....	146
Tabel 4.2.	Standar Kompetensi Lulusan Prodi PAI .....	148
Tabel 4.3.	Dosen Tetap Prodi PAI Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan .	151
Tabel 4.4.	Kondisi Mahasiswa Prodi PAI Berdasarkan Tahun Akademik	152
Tabel 4.5.	Sarana dan Prasarana Pelaksanaan Kegiatan yang bersifat Akademik pada Prodi S1 PAI .....	153
Tabel 4.6.	Data prasarana lain yang menunjang Prodi PAI (misalnya Tempat olah raga, ruang bersama, ruang himpunan mahasiswa, poliklinik) .....	153
Tabel 4.7.	Identitas Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Metro ...	162
Tabel 4.8.	Terjemahan Visi secara teknis dalam rumusan Rencana Induk Pengembangan Program Studi S1 PAI Tahun 2017-2034 .....	174
Tabel 4.9.	Sasaran dan Strategi Pencapaian Visi, Misi Prodi S-1 PAI Berdasarkan Renstra I (2017-2019) .....	175
Tabel 4.10	Standar Kompetensi Profil Lulusan Prodi PAI IAIN Metro ....	200
Tabel 4.11	Dosen Tetap Prodi S-1 PAI Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan ....	203
Tabel 4.12	Kondisi Mahasiswa Prodi PAI Berdasarkan Tahun Akademik	206
Tabel 4.13	Sasaran dan Strategi Capaian Prodi S-1 PAI Sesuai dengan Renstra 2019-2023.....	215
Tabel 4.14	Struktur Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam .	227
Tabel 4.15	Daftar Matakuliah Pilihan Prodi Pendidikan Agama (PAI) .....	229

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Diskursus Pendidikan Islam di era globalisasi yang *nir*-sekat, baik dari aspek ataupun sisi kelembagaan, metari maupun subtansinya—masih terus menjadi topik perbincangan yang hangat sekaligus serius bagi para praktisi, akademisi dan pendidik. Secara garis besar dan spesifik, perbincangan tersebut mengarah pada eksistensi, prospek dan arah pendidikan Islam kedepan, terutama pada sektor atau wilayah pendidikan tingginya. Hal ini beriringan dengan munculnya perkembangan teknologi, informasi dan budaya globalisasi yang semakin "gencar" menyasar setiap sendi dan ruang kehidupan umat manusia.

Memasuki persaingan di area global sekarang ini, pendidikan tinggi di suatu wilayah bahkan negara sekalipun menjadi salah satu indikator capaian keberhasilan mutu pendidikan yang dijalankannya. Oleh sebab itu, setiap dari perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi memiliki visi, misi dan tujuan-tujuan di dalam penyelenggaraannya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Bab I pasal 5, setidaknya terdapat empat (4) tujuan utama dari adanya penyelenggaraan pendidikan tinggi. *Pertama*, mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. *Kedua*, menghasilkan lulusan yang menguasai cabang

ilmu pengetahuan dan/atau teknologi guna memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. *Ketiga*, dihasilkannya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, peradaban dan kemajuan kesejahteraan umat manusia. *Keempat*, terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Uraian undang-undang di atas sekiranya menunjukkan bahwa eksistensi dan prospek pendidikan tinggi di negara kita harus mengacu pada hal-hal tersebut. Tidak terkecuali juga bagi Pendidikan Tinggi Islam yang ada di negara kita, bahwa penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam seyogjanya harus selaras dan sejalan dengan regulasi-regulasi yang telah ditetapkan. Sekalipun demikian, apabila memperhatikan ketentuan yang telah ada, penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di negara kita belum sepenuhnya "clear", akan tetapi masih menyisakan berbagai persoalan yang tidak sederhana. Mulai dari munculnya problem-problem klasik yang bersifat material sampai persoalan non material. Persoalan-persoalan tersebut dipersepsikan dapat "menghambat" laju pertumbuhan dan perkembangan dari Pendidikan Tinggi Islam itu sendiri.

Memperhatikan hal-hal tersebut, secara khusus eksistensi dan prospek Pendidikan Islam di masa yang akan datang mendapatkan sorotan dan pertanyaan dari berbagai tokoh dan akademisi muslim. Salah satu diantaranya ialah Azyumardi

---

<sup>1</sup> Lihat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi Bab I dalam Pasal 5

Azra<sup>2</sup> yang telah mengungkapkan rasa keprihatinannya bahwa posisi dan prestasi Lembaga Pendidikan Islam masih berada diposisi yang termarginalkan. Klasmen tersebut, ditenggarai Azra karena efek dari pengembangan kelembagaannya secara umum yang masih dianggap kurang profesioanal. Pengelolaan lembaga yang tidak ataupun kurang profesional tersebut pada akhirnya berdampak pada citra dan gengsi Lembaga Pendidikan Islam, sehingga sering dipandang sebagai subordinat dari pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak lain.

Kekhawatiran Azra tersebut memang sangat beralasan ketika melihat aspek pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dan kualifikasi lulusan (*output*) yang dihasilkannya. Secara kuantitas, sisi pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam tidak sedikit jumlahnya yang dioperasionalkan menggunakan manajemen "tusuk sate" atau "asal jalan saja". Kondisi demikian akhirnya berdampak pada transpransi dan akuntabilitas penyelenggaraannya, sehingga memicu persoalan dan problem internal yang sangat mendasar. Oleh sebab itu, dalam tataran realita tidak sedikit jumlah Lembaga Pendidikan Islam kalah bersaing dengan Lembaga Pendidikan Umum yang diselenggarakan pihak swasta atau kelompok organisasi masyarakat (Ormas) baik dari sisi fisiknya maupun aspek manajemen pengelolaannya.

Selanjutnya, banyak kalangan yang memberikan *argumentasi* bahwa kondisi Pendidikan Islam mengalami kejadian seperti ini merupakan dampak dari adanya dualisme dan dikotomi antara pendidikan agama dan umum sebagai bentuk warisan Kolonial Belanda. Memang *positioning* seperti ini sempat memunculkan berbagai

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju Milenium Baru*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), h.147.

paradigma tersendiri terhadap posisi Lembaga Pendidikan Islam. Singkatnya, eksistensi Pendidikan Islam, baik secara kelembagaan maupun substansinya di konotasikan sebagai sistem pendidikan kelas dua pada spektrum sistem pendidikan nasional. Menurut Saridjo<sup>3</sup> tidak hanya itu saja, kondisi dualistik pada sistem pendidikan Islam juga melahirkan dampak negatif lainnya. *Pertama*, agama hanya dimaknai dan diposisikan pada sektor sempit, yakni sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam semata, sebagaimana yang diajarkan pada lembaga pendidikan berbasis agama selama ini. *Kedua*, sekolah-sekolah agama seperti terkucil dalam buku tersendiri dan menjadi tertutup serta eksklusif. *Ketiga*, sumber *input* sekolah agama dan Perguruan Tinggi Agama Islam sangat rendah dan residual, sehingga mutu lulusannya menempati *medioker* atau tergolong kelas dua.

Memperhatikan tahapan wacana aktualisasi peran Pendidikan Tinggi Islam, menurut Tilaar<sup>4</sup> seyogyanya dapat dipahami sebagai "mega proyek" pendewasaan sosial manusia menuju upaya ideal terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) atau sebagai suatu proses menuju tercapainya *humanisme universal*. Akan tetapi praktik dan pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan secara sempurna. Konteks inilah yang kemudian memunculkan serentetan pertanyaan tentang Pendidikan Tinggi Islam. Melalui *statement* kritisnya, Sulaiman<sup>5</sup> bertanya bagaimanakah kondisi kualifikasi atau kompetensi lulusan dan sumber daya manusianya, mampukah

---

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Amisco, 1999), h.27.

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 17-18; Lihat juga dalam Marjuni, "Aktualisasi Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi Islam dalam Pencerahan dan Pencerdasan," *Al-Ulum*, Vol. Vol. 17 No. 2, (Desember 2017), h. 475.

<sup>5</sup> Rusydi Sulaiman, "Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM," *MADANIA*, Vol. Vol. 19, No. 2, (Desember 2015), h. 224.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mampu bersaing dan menciptakan kualitasnya, yakni mumpuni dalam bidang keagamaan dasar; dan memiliki pemahaman pengetahuan keislaman yang normatif tidak mudah dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang bersifat teoritis dan tentunya tidak mudah dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat. Se jauh ini, secara tegas Sulaiman menyatakan bahwa teori hanya sebatas teori semata, ia berdiri sendiri dan tidak mampu membumi— karena kelemahan dari pelakunya termasuk lulusan Jurusan Tarbiyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Realita dan fenomena di atas sekiranya telah berjalan dan berlangsung sejak sekian lama. Jika memperhatikan mayoritas penduduk negari ini yang beragama Islam, maka semestinya Pendidikan Islam yang berposisi sebagai sub sistem dari pendidikan nasional mampu melepaskan dirinya dari "perangkap dan jeratan" dikotomik usang tersebut. Sistem Pendidikan Islam yang secara kebetulan berada di negara berpenduduk penganut Islam terbesar dunia harus mulai berbenah diri dari berbagai arah dan aspek. Reformulasi sistem pendidikan Islam harus segera dilaksanakan. Dengan demikian, hadirnya Pendidikan Islam dapat menjadi mitra setara dan partner yang sejajar dalam konteks memajukan sistem pendidikan nasional tanpa adanya dikotomi lagi.

Menurut Muhaimin, dkk<sup>6</sup>, pendidikan Islam merupakan bagian sub sistem dari sistem masyarakat dan bangsa Indonesia, maka proses pengembangannya pun idealnya harus mengacu dan merujuk serta tanggap terhadap perkembangan

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. II (Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.35.



kebutuhan masyarakatnya. Tanpa adanya paradigma dan sikap yang demikian, boleh jadi selamanya Pendidikan Islam akan selalu menimbulkan kesenjangan secara sosial maupun kultural. Kesenjangan tersebut kemudian menjadi salah satu sumbu dan sumber konflik yang memposisikan pendidikan *vis a vis* masyarakat. Padahal, secara historis Indra<sup>7</sup> menyatakan bahwa dalam latar belakang sejarah Pendidikan Tinggi Islam, masyarakat menjadi lapisan yang memprakarsai awal berdiri dan terbentuknya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Nusantara.

Menurut catatan sejarah diketahui bahwa institusi pendidikan pada dasarnya diperuntukkan bagi umat Islam Indonesia, sebab tidak sedikit kontribusi ataupun sumbangan dari masyarakat Islam terhadap kemerdekaan bangsa ini. Misalkan saja, sekitar tahun 1940-an sekumpulan guru di Sumatera Barat memprakarsai berdirinya sekolah tinggi Islam. Namun, sejalan dengan itu muncul juga krisis pendidikan yang memiliki intensitas berbeda-beda menurut tingkat atau taraf masyarakatnya.

Keberlangsungan fenomena pendidikan Islam seperti yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari cerminan persoalan pola keberagaman di tanah air yang masih sering terjebak pada formalisme agama semata. Kehadiran dan keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) pada dasarnya memiliki tugas, peran dan fungsi dalam proses perubahan sosial di tengah masyarakat. Meski demikian, kedudukan, peran dan fungsinya yang vital di tengah masyarakat belum sepenuhnya berhasil mengemban amanah sebagai *agent of change* dalam melakukan berbagai transformasi kultural ke arah kondisi masyarakat yang lebih maju. Sehingga

---

<sup>7</sup> Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia," *Al-Tahrir*, Vol. Vol. 16, No. 1, (Mei 2016), h. 111.

perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai satuan penyelenggara pendidikan tinggi masih tampak seperti "menara gading" yang hanya tinggi menjulang di tengah-tengah masyarakat.

Dikatakan Rivan<sup>8</sup>, bahwa imbas dari fenomena tersebut banyak temuan di lapangan jika Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) selalu kalah bersaing dalam menghasilkan *out put* dan lulusan yang siap dipakai. Setidaknya, hampir 43% lulusan dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) setiap tahunnya belum mampu terserap oleh dunia kerja, baik di sektor publik maupun nonpublik. Pada aspek yang lain, Soraya<sup>9</sup> mengungkapkan bahwa kompetensi sosial dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dinilai masih rendah. Hal ini ditandai dengan adanya dosen yang masih kurang bisa bergaul, berbicara kepada peserta didik dan lain sebagainya yang berhubungan terhadap aspek kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang sangat penting dan juga merupakan standar nasional pendidikan. Kondisi demikian tentunya sangat mengejutkan dan memprihatinkan banyak kalangan penggiat pendidikan Islam, dan perlu perhatian serius dari para *stakeholder* yang terlibat termasuk diantaranya adalah pemerintah.

Menyikapi fenomena demikian, sebenarnya pemerintah memiliki perhatian yang lebih terhadap perbaikan mutu pendidikan nasional termasuk didalamnya Pendidikan Islam. Dalam konteks Pendidikan Tinggi Islam yang berada di bawah naungan otoritas Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag), keberadaan pendidikannya telah difasilitasi dengan berbagai regulasi yang sangat mendukung

---

<sup>8</sup> Ahmad Rivan. Strategi dan Prospek Pengembangan Mutu Lulusan PTAI di Indonesia. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 23 Mei 2005

<sup>9</sup> Nyayu Soraya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Progam Studi PAI", *Tadrib*, Vol. No.1 Vol. (2018), h. 184–203.,

dan menguatkan posisi serta sistem pendidikan Islam. Secara garis besar, pemerintah melalui Kementerian Agama telah menerbitkan berbagai undang-undang dan peraturan yang bertujuan untuk memayungi eksistensi pendidikan tinggi Islam di negara ini.

Sejalan dengan itu, keseriusan pemerintah terhadap pendidikan Islam juga ditunjukkan melalui aspek pembangunan infrastruktur dan non infrastruktur. Dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya pemerintah telah menggelontorkan dana yang tidak sedikit jumlahnya melalui anggaran pendapatan belanja negara (APBN) untuk pendidikan Islam. Bentuk perhatian lainnya adalah tidak hanya mahasiswa yang diberikan kesempatan beasiswa, namun tenaga pengajar atau dosennya juga diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S-3), dan juga diberikan tunjangan sertifikasi dosen.<sup>10</sup> Dengan demikian, secara regulatif pemerintah telah memberikan perhatian secara serius terhadap kemajuan dan perkembangan Pendidikan Tinggi Islam. Tidak hanya itu, regulasi tersebut juga menunjukkan pemenuhan hak-hak yang sepadan bagi masyarakat yang mengelola Pendidikan Tinggi Islam.

Selanjutnya, upaya yang sangat serius dalam meningkatkan mutu pendidikan di tanah air juga telah dilakukan pada aspek kurikulumnya. Secara umum, persiapan memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui diadakannya "bongkar-pasang" penggunaan kurikulum pembelajaran. Menurut Alhamuddin<sup>11</sup>,

---

<sup>10</sup> Hasbi Indra, *Op.Cit.* h. 112.

<sup>11</sup> Sampai saat ini, tahun 2015 Indonesia sudah melakukan perubahan kurikulum sebanyak 9 kali yaitu Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), hingga Kurikulum 2013. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada Alhamuddin, "SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)", *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2014), h. 48–58.

perubahan kurikulum pendidikan sejak awal era reformasi sampai sekarang sudah mengalami tiga kali pergantian, yaitu: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan pada tahun 2004; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan pada tahun 2006; hingga diterapkannya Kurikulum 2013. Adapun tujuan dari perubahan kurikulum tersebut menurut para ahli<sup>12</sup> sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan supaya memiliki keterserapan yang tinggi pada dunia kerja. Sementara itu, latarbelakang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum karena munculnya aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya yang ada di sekitar kita.

Lebih lanjut dikemukakan Subandijah<sup>13</sup>, bahwa perubahan suatu kurikulum dilakukan dengan melihat dua sisi, yakni: *pertama*, melalui hakikat perubahan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan hal ihwal perubahan (*reform*), inovasi, dan pergerakan. *Kedua*, melalui proses dan tahap perubahan, yakni berkaitan dengan masalah pengembangan, penyebaran, diseminasi (*dissemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Sejalan dengan pandangan diatas, Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 36 ayat (1) telah menyatakan, bahwa “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada

---

<sup>12</sup> Fakta seperti ini adalah umum terjadi dan diakui oleh beberapa tokoh pendidikan. Misalnya, penjelasan yang dilakukan oleh Larry Cuban berkaitan dengan sekolah di Amerika yang kurikulumnya berubah. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada Phillip W. Jackson, *Hand Book of Research on Curriculum*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1999), h. 217; Lihat juga dalam HAR Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 88; Bandingkan juga dengan A. V. Kelly, *The Curriculum Theory and Practice*, (London: Sage Publication, 2004), h. 38.

<sup>13</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1993), h. 77.

standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,” dan di dalam ayat (2) juga disebutkan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”.

Pemerintah tidak pernah berhenti untuk berupaya dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan di negaranya. Semua sektor pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi terus dilakukan. Hanya saja, upaya tersebut belum dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sehingga, performa mutu pendidikan yang dicapai belum berimbang, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan yang kontras antara mutu pendidikan tinggi umum (PTU) dengan mutu pendidikan tinggi Islam (PTI). Meski harus diakui bahwa saat ini tidak sedikit Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang telah memiliki predikat mutu unggul, namun predikat itu belum terjadi secara merata disemua pendidikan Islam.

Munculnya Institut Agama Islam (negeri maupun swasta) yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini, secara umum belum mampu menjawab amanah regulasi dan persoalan ataupun tantangan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim terbesar di dunia. Dikatakan Saridjo, bahwa Perjalanan IAIN yang ada di seluruh Indonesia mengalami dinamika dan pasang surut. Tidak sedikit IAIN atau STAIN sempat mengalami kesulitan mengundang animo mahasiswa sehingga statusnya di diskualifikasi.<sup>14</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan

---

<sup>14</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Penamadani, 2010), h. 195; Lihat juga dalam Hasbi Indra, *Op.Cit.* h. 114.

Tinggi Islam di Indonesia masih "terseok-seok" dalam meng*upgrade* mutu dan kualitas pendidikannya. Karenanya, penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan Tinggi Islam yang terencana secara baik harus segera diwujudkan, supaya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan dicita-citakan bersama dapat tercapai.

Dikatakan Marjuni, Perguruan Tinggi Islam mengemban misi yang lebih berat dan kompleks, yakni sebagai proyek pendewasaan sosial menuju upaya ideal terbentuknya manusia seutuhnya—atau dalam bahasa agama disebut menggunakan istilah *insan kamil*—atau semacam mega proyek menuju tercapainya suatu *humanisme universal*.<sup>15</sup> Dengan demikian, siap ataupun tidak siap, maka setiap Perguruan Tinggi Islam yang didirikan, secara khusus harus mampu menyiapkan segala sesuatu yang menunjang akan kebutuhan yang dimaksudkan masyarakat; termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, pendidik serta tenaga kependidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan yang dikelolanya.

Ditegaskan Yulianingsih<sup>16</sup>, salah satu pencapaian tujuan perguruan tinggi ditunjang oleh keberadaan Jurusan atau Program Studi (Prodi), sebagai pelaksana unsur akademik dalam pendidikan profesional. Dengan demikian, untuk menjaga mutunya, maka secara berkesimbangan setiap Jurusan ataupun Program Studi (Prodi) harus melakukan evaluasi pada setiap kegiatannya. Adapun bentuk evaluasi itu biasanya disebut akreditasi atau reakreditasi. Akreditasi merupakan salah satu bentuk penilaian (evaluasi) mutu dan kelayakan institusi perguruan tinggi atau

---

<sup>15</sup> Marjuni, "Aktualisasi Peran Dan Tantangan Perguruan Tinggi Islam Dalam Pencerahan Dan Pencerdasan," *Al-Ulum* Vol. 17, no. 2 (1 Desember 2017): h. 475, <https://doi.org/10.30603/au.v17i2.238>.

<sup>16</sup> Yuyun Yulianingsih, "Manajemen Akreditasi Program Studi Pada Perguruan Tinggi," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2015): h. 93, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i1.756>.

program studi yang diselenggarakan oleh badan secara otonom (mandiri) di luar perguruan tinggi. Bentuk penilaian mutu eksternal yang lain adalah penilaian yang berkaitan dengan akuntabilitas, pemberian izin, pemberian lisensi oleh badan tertentu. Selain itu, ada juga kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh badan pemerintah untuk menentukan peringkat (*ranking*) perguruan tinggi tersebut.

Berkaitan dengan evaluasi, Islam memiliki terminologi dan persepsinya tersendiri. Evaluasi menurut Islam adalah *muhasabah*. Istilah ini familiar digunakan oleh ahli sufi yang bertujuan untuk merefleksikan dirinya agar terhindar dari kesalahan-kesalahan. Secara umum, konsep *muhasabah* tersebut dapat digunakan untuk mengukur individu, organisasi, program ataupun lembaga pendidikan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya.<sup>17</sup> Secara gamblang konsep *al-hisab—muhasabah* telah termaktub dalam QS. al-Baqarah ayat 284, yaitu:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Salah satu upaya untuk dapat maju dan memiliki kualitas serta mutu pendidikan, maka setiap perguruan tinggi keagamaan Islam "wajib" melakukan evaluasi. Bagi Suharna, evaluasi tidak hanya sekadar untuk kepentingan proses

<sup>17</sup> Muhammad Rasyid, "Perspektif Islam Tentang Evaluasi Pendidikan", *ITTIHAD*, Vol. 14 No. 25 (Desember 2016), h. 1, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.857>.

belajar siswa, namun dapat memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan.<sup>18</sup> Menurut Rasyid<sup>19</sup>, pada suatu program atau lembaga, evaluasi penting dilakukan karena untuk mengontrol program yang dilaksanakan. Tanpa adanya evaluasi, maka suatu program pendidikan akan berjalan monoton, stagnan dan tidak akan memberikan kemajuan atau perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara itu, Wirawan<sup>20</sup> menyatakan evaluasi merupakan proses riset pendidikan yang menggunakan langkah-langkah tertentu, yakni; mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi-informasi yang bermanfaat tentang objek evaluasi itu. Kemudian, penilaian dibandingkan dengan indikator evaluasi dan hasil yang didapatkan; sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Hal senada juga dikemukakan Jaya dalam Lubis<sup>21</sup>, evaluasi dalam pendidikan merupakan proses dan usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya.

---

<sup>18</sup> Ano Suharna, "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam", *QATHRUNÂ*, Vol. 3 No. 02 (Desember 2016), h. 51, tersedia pada <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/20> (11 Desember 2016).

<sup>19</sup> Muhammad Rasyid, *Op.Cit.* h. 12.

<sup>20</sup> Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 7.

<sup>21</sup> Reza Noprial Lubis, "Konsep Evaluasi Dalam Islam", *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, Vol. 3 No. 1 (2018), h. 46, tersedia pada <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/469> (2018).



Sejalan dengan itu, Munthe<sup>22</sup> menggambarkan bahwa evaluasi tidak hanya sekedar dipahami sebagai bentuk penilaian; formatif dan sumatif semata, ataupun hanya berkaitan dengan nilai yang diukur berdasarkan penyelesaian soal-soal—akan tetapi berkaitan juga dengan evaluasi program pendidikan yang mengkaji banyak faktor. Sekalipun demikian, evaluasi di dalam dunia pendidikan sering kali dipahami hanya sebatas penilain semata; yang hanya dilakukan secara formatif dan sumatif. Anggapan mengenai penilaian sama dengan sudah melakukan evaluasi, merupakan suatu *statement* yang tidak sepenuhnya tepat. Pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran semata. Sementara, dalam ruang lingkup poses pendidikan, tidak hanya sekedar nilai yang dilihat, akan tetapi meliputi juga tentang berbagai faktor yang membuat berhasil tidaknya suatu program.

Di ranah pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, evaluasi menjadi aspek penting untuk pengelolaan suatu program studi yang ada. Sebab, menurut Supriyadi melalui evaluasi akan diperoleh berbagai masukan yang akurat mengenai berbagai kelayakan program, kesiapan sumber daya manusia (SDM) dan berbagai fasilitas pendukung, ketepatan dan keefektifan proses pelaksanaan program dan ketercapaian hasilnya.<sup>23</sup> Oleh sebab itu, pelaksanaan evaluasi program pada lembaga pendidikan merupakan proses *siklik*, yang seharusnya tidak hanya sekedar memberikan pengukuran hasil suatu program semata, namun juga harus menyediakan penilaian

---

<sup>22</sup> Ashiong P. Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5, no. 2 (8 Desember 2015): h. 1, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.

<sup>23</sup> Edy Supriyadi, “Pengembangan Model Evaluasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Teknik Elektro,” *Jurnal Edukasi Elektro*, Vol. 1, no. 1, (Mei 2017): h. 26, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/>.

berkelanjutan terhadap proses dan prosedur pengukuran dari semua komponen yang ada pada program.

Mempertimbangkan hal tersebut, Gall, dkk<sup>24</sup> memaknai evaluasi pendidikan sebagai proses membuat suatu penilaian tentang prestasi, nilai atau nilai program pendidikan yang diselenggarakan. Sementara Musfah<sup>25</sup> lebih menggarisbawahi, bahwa tujuan utama pelaksanaan evaluasi program bukan untuk membuktikan melainkan untuk meningkatkan. Di sisi lain, Munthe<sup>26</sup> cenderung mengungkapkan bahwa evaluasi program adalah proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

Bila memperhatikan sisi pelaksanaannya, Arikunto dan Jabbar<sup>27</sup> cenderung memaknai evaluasi program sebagai suatu upaya atau kegiatan dalam rangka menyediakan informasi yang hasilnya untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi program merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengambilan kebijakan yang nantinya akan menganalisis program tersebut; apakah perlu ditingkatkan, dihentikan, atau terus dijalankan. Pada dasarnya hasil dari pelaksanaan evaluasi program studi pada perguruan tinggi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menemukan

---

<sup>24</sup> M.D. Gall dkk., *Educational research: An introduction (8th ed.)*, (Boston, MA: Pearson Education. Inc., 2007), h. 559.

<sup>25</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas perspektif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 17.

<sup>26</sup> Ashiong P. Munthe, *Op.Cit.* h. 4.

<sup>27</sup> Suharshimi Ariknto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4.

lemah atau kuatnya pendidikan dan kurikulum yang ada pada perguruan tinggi tersebut. Pelaksanaan evaluasi program studi tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah bukti yang memaparkan sejauh mana program yang berjalan dan menghasilkan suatu kebijakan yang akan digunakan sebagai acuan untuk berjalannya suatu program kedepannya.

Memperhatikan uraian tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dari suatu proses pelaksanaan program sebenarnya tidak terlepas dari manajemen yang baik dan terstruktur, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan suatu lembaga. Dijelaskan Thaib<sup>28</sup>, bahwa praktik manajemen yang diterapkan lembaga pendidikan tinggi menjadi salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Tanpa adanya manajemen yang baik pada suatu lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, maka seluruh sarana, prasarana, dan sumber daya manusia (SDM) yang ada tidak dapat berfungsi dan tidak bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya. Bahkan dapat dikatakan tidak akan ada gunanya. Hal tersebut tidak akan terwujud dan tidak bisa terlepas dari peran implementasi manajerial yang dijalankan. Sebagaimana dinyatakan Tahir<sup>29</sup>, bahwa implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen mulai dari manajemen puncak sampai pada karyawan terbawah.

---

<sup>28</sup> Hasballah Thaib, *Prof. Chairuddin P. Lubis: Dalam Pandangan Ulama dan Cendikiawan*, (Medan: USU Press, 2009), h. 176.

<sup>29</sup> Tahir Arifin, *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 55-56.

Selanjutnya, suatu implementasi yang baik juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang saling berkesinambungan. Setidaknya ada empat faktor yang saling mempengaruhi kinerja implementasi. Dijelaskan Kapioru dalam Hamdi dan Sikumbang, keempat faktor itu meliputi; kondisi lingkungan (*environmental conditions*); hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*); sumberdaya (*resources*); dan karakter institusi implementor (*characteristic implementing agencies*).<sup>30</sup> Sementara berkaitan dengan indikator yang sangat berpengaruh dalam kualitas pendidikan di perguruan tinggi yang harus dievaluasi, menurut Singgih dan Rahmayanti<sup>31</sup> ada sepuluh indikator yang harus diperhatikan, yakni; (1) Tata kelola; (2) Pengabdian pada masyarakat; (3) Kurikulum program studi; (4) Proses pembelajaran; (5) Sumber daya manusia; (6) Suasana akademik; (7) Penelitian dan publikasi; (8) Kemahasiswaan; (9) Keuangan; dan (10) Prasarana dan sarana.

Penerapan atau implementasi suatu evaluasi merupakan salah satu bagian yang penting dari pekerjaan manajemen. Aktifitas tersebut juga memerlukan perhatian yang lebih dari perguruan tinggi sebagai pelaksana kegiatan untuk dapat mengetahui sampai pada tingkatan mana dan sudah efektifkah suatu program itu berjalan. Implementasi dan penerapan suatu evaluasi menjadi persoalan yang menyita banyak waktu, sekaligus menjadi tantangan berat untuk dilaksanakan.

---

<sup>30</sup> Muchlis Hamdi dan Risman Sikumbang, *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia (GI), 2014), h. 105.

<sup>31</sup> Moses Laksono Singgih dan Rahmayanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Pada Perguruan Tinggi," dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknoin Bidang Teknik Industri*, vol. 0 (Yogyakarta, 22 November 2008, 2008), h. C-140, <https://journal.uii.ac.id/Teknoin/article/view/2108>.

Berkaitan dengan ini, Wiliiams<sup>32</sup> dalam sebuah tulisannya menyatakan bahwa, kurangnya perhatian untuk implementasi sekarang ini merupakan tantangan berat untuk meningkatkan berjalannya program secara kompleks, analisis kebijakan, dan percobaan di wilayah kebijakan sosial.

Membicarakan implementasi evaluasi program, tentunya tidak semudah apa yang kita bayangkan. Sudah barang tentu, kegiatan ini akan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan mengalami hambatan penyelenggaraannya. Rintangan semacam ini dapat saja muncul dari awal hingga selesainya evaluasi program. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk menciptakan kesan rasa saling percaya antara evaluator dengan mereka yang terpengaruh oleh evaluasi melalui partisipasi berkelanjutan, dan komunikasi. Seiring dengan itu, untuk melakukan evaluasi perlu direncanakan secara cermat, tepat sesuai dengan *pakem* metodologi yang sudah ada.

Secara lebih lanjut, evaluasi program menurut Stufflebeam adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai alternatif pengambilan keputusan. Dalam definisi lain evaluasi program diartikan sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>33</sup> Selanjutnya *The joint committee on Standars for Educational Evaluation*, mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang keberhasilan

---

<sup>32</sup> W. Williams, "Implementation Analysis and Aseessment," dalam *Social Program Implementation*, ed. W. Williams dan R.F. Elmore (New York,: Academic Press, 1976).

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.291.

suatu tujuan.<sup>34</sup> Demikian pula Hamalik<sup>35</sup> menyatakan, bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Sudjana juga berpendapat, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan target yang akan dicapai pada proses pendidikan dan pembelajaran. Pada dasarnya evaluasi adalah proses memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.<sup>36</sup> Kifer mendefinisikan evaluasi sebagai bentuk penyelidikan untuk menentukan nilai atau manfaat suatu program, produk, prosedur, atau proyek. Madaus dkk, juga memaparkan bahwa evaluasi ialah studi yang dirancang dan dilaksanakan untuk menilai (*judge*) dan meningkatkan manfaat program yang dievaluasi.<sup>37</sup>

Selaras dengan ungkapan Kifer, Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi sebagai “*evaluation is the process of determining the merit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process*”.<sup>38</sup> Dari berbagai definisi yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa program evaluasi merupakan penerapan prosedur ilmiah yang sistematis guna melakukan penilaian

---

<sup>34</sup> Bruce B. Frey, “Joint Committee on Standards for Educational Evaluation,” in *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, 2018, <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n365>.

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Bumi Aksara, 2008), h. 180.

<sup>36</sup> Nanda Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, 2002), h. 111.

<sup>37</sup> G Kifer, E dalam Anglin, *Instructional Thecnology, Past, Present, Future*, (2 ed.) (Colorado: Libraries Unlimited Inc, 1995), h. 384.

<sup>38</sup> A.J. Stufflebeam, D.L dan Shinkfield, *Evaluation Theory, Models and Application.*, (San Francisco: Jossey Bass, 2007), h. 369.

terhadap rancangan, yang kemudian menyajikannya sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas sebuah program.

Melalui hipotesa sementara ini dapat dipahami bersama, bahwa memang benar-benar perlu memperhatikan implementasi evaluasi agar suatu program itu dapat berjalan dengan baik dan bisa mendapatkan hasil atau tujuan yang diinginkan. Melalui kegiatan implementasi evaluasi program studi yang dilakukan pada lembaga pendidikan, nantinya akan melahirkan suatu kebijakan untuk mewujudkan pencapaian tujuan yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi tersebut. Dan dari suatu kebijakan itu akan berpengaruh terhadap kualitas mutu pendidikan yang berkelanjutan bagi program studi yang ada pada lembaga pendidikan tinggi. Sebagaimana ditegaskan Munthe<sup>39</sup>, bahwa suatu kegiatan pelaksanaan evaluasi program seharusnya sudah menjadi hal yang lumrah dan merupakan kegiatan yang rutin pada lembaga pendidikan.

Peluang dan kesempatan dari PTKI dalam memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya telah terbuka lebar. Hanya saja, para pengelola harus memperhatikan dan mempersiapkan beberapa hal untuk menopang kebutuhan tersebut. Pada satu sisi, PTKI harus dapat menyikapi *trend* perkembangan zaman yang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh pada eksistensi perguruan tinggi itu sendiri. Kemampuan dalam menjaga persaingan pada wilayah keilmuan, mutu pendidikan dan lainnya, akan memberikan fakta tentang perguruan tinggi yang kompetitif atau

---

<sup>39</sup> Ashiong P. Munthe, *Op.Cit.* h. 15.

bahkan kehilangan pasarnya. Menyikapi kondisi itu, Supriyadi<sup>40</sup> menyarankan supaya Perguruan Tinggi Islam berani tampil beda dengan menerapkan kualitas keilmuannya, sekaligus dengan tidak mengesampingkan prinsip-prinsip kualitas mutu, efisiensi pembiayaan dan lain-lainnya. Maka, dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, evaluasi dapat dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, efektivitas program pendidikan dan internal kondisi perguruan tinggi.

Memperhatikan hal tersebut, tidaklah berlebihan apabila Mukhsinuddin<sup>41</sup> mengatakan bahwa peran pemimpin perguruan tinggi tidak ubahnya seperti seorang manajer perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perguruan tinggi harus dibangun secara kokoh dengan menitikberatkan pada aspek akuntabilitas. Diantara efek dan dampak adanya perubahan ialah bergesernya fokus pendidikan dari sasaran utamanya, yakni mahasiswa. Maka, masyarakat sebagai *user* dari perguruan tinggi akan menuntut kualitas pendidikan tinggi yang bermutu, murah dan mampu memproduksi lulusan yang dapat diterima pada pasar kerja.

Di lain kesempatan, Indra<sup>42</sup> juga menegaskan tantangan yang jelas-jelas nyata dan akan dihadapi oleh Perguruan Tinggi Islam yakni budaya globalisasi, modernisasi, kemajuan teknologi dan meningkatnya budaya konsumerisme di tengah-tengah masyarakat. Namun sayangnya, fakta-fakta ini belum sepenuhnya ditangkap dan diinternalisasikan oleh sebagian besar Perguruan Tinggi Keagamaan

---

<sup>40</sup> Edy Supriyadi, *Op.Cit.* h. 28.

<sup>41</sup> Mukhsinuddin, "Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Islam," [staindirundeng.ac.id](https://staindirundeng.ac.id), September 2016, tersedia pada <https://staindirundeng.ac.id/2016/09/peluang-dan-tantangan-perguruan-tinggi-islam/> (23 September 2016).

<sup>42</sup> Hasbi Indra, *Loc.Cit.*



Islam (PTKI) yang ada di negara ini. Sehingga belum berdampak secara riil pada hasil sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat pengguna. Idealnya, produk atau *output* dari pendidikan tinggi Islam harus disiapkan untuk mengisi profesi di dunia yang lebih luas. Pendidikan tinggi Islam harus pula menyiapkan lulusannya dengan kompetensi riset karena kemampuan riset banyak dibutuhkan di berbagai profesi. Kegelisahan ini dirasakan pula oleh Abbas<sup>43</sup>, bahwa penerapan manajemen perguruan tinggi belum banyak berdampak besar dalam perwujudan Tri Dharma perguruan tinggi, yakni ditandai dengan belum maksimalnya lulusan (*product*) dalam menguasai ilmu yang ditekuninya, keadaan riset yang masih rendah dan pengabdian kepada masyarakat yang masih sedikit.

Posisi pengelola program studi juga sangatlah penting dan vital sebagai salah satu penentu keberhasilan penyelenggaraan program Pendidikan Tinggi Islam. Salah satu tugas dari pengelola program studi adalah melakukan penilaian terhadap program-program yang dijalankannya untuk menentukan tingkat keberhasilan program. Kegiatan penilaian yang dilakukan itu disebut evaluasi program. Evaluasi program dalam pendidikan merupakan pengembangan dari evaluasi program yang kemudian kini menjadi keilmuan tersendiri. Sebagaimana yang telah diketahui dari uraian sebelumnya, evaluasi program merupakan suatu kebijakan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi program dan manajemen, sebagai standar berjalannya suatu program pada lembaga khususnya perguruan tinggi. Adapun tujuan dari pelaksanaan evaluasi program menurut Mulyatiningsih<sup>44</sup> adalah untuk

---

<sup>43</sup> Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 2.

<sup>44</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 114-115.

menunjukkan kontribusi program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, evaluasi program juga bertujuan untuk mengambil kebijakan atau keputusan dalam menentukan keberlanjutan sebuah program; apakah perlu diperbaiki, diteruskan atau malah dihentikan.

Namun demikian, kegiatan evaluasi program pendidikan ini tidak hanya akan membuktikan bahwa program sudah mencapai hasil yang diinginkan atau tidak, tetapi harus dapat juga dimanfaatkan sebagai landasan pijak dalam meningkatkan program pendidikan. Stufflebeam secara lebih rinci mengungkapkan kegunaan evaluasi program sebagai upaya peningkatan bukan hanya sebagai pembuktian belaka, “...*the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve...*” Pendapat ini mengandung pengertian bahwa tujuan evaluasi untuk meningkatkan, bukan hanya untuk membuktikan. Meningkatkan mengandung makna bahwa penilaian dilakukan berkaitan dengan manfaat atau nilai. Dengan kata lain kegiatan evaluasi berhubungan secara khusus dengan pernyataan “seberapa efektif atau tidak efektif”, “seberapa memadai atau seberapa tidak memadai”, “seberapa buruk atau seberapa tidak buruk”, “seberapa cocok atau tidak cocok”, dan seterusnya dari sebuah *input* proses suatu program.

Dalam kegiatan penilaian program pendidikan ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan oleh pihak pengelola program studi dalam melakukan penilaian (*evaluation*) program yang diselenggarakannya. Dari beberapa model evaluasi yang ada, yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah program studi adalah model *context-input-proces-outputs* (CIPP) yang telah dikembangkan oleh Daniel

Stufflebeam.<sup>45</sup> Model evaluasi CIPP merupakan pendekatan berbasis pada tujuan yang merupakan kategori evaluasi retroaktif yang digunakan untuk melihat apakah serangkaian tujuan telah terpenuhi. Model evaluasi CIPP dirancang sistematis memandu evaluator dan pemangku kepentingan dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dalam melakukan penilaian pada awal proyek yaitu (evaluasi *context* dan *input*), kemudian saat sedang berlangsung (evaluasi *input* dan *process*), dan pada akhirnya (evaluasi produk).

Jika dilihat dari aspek komponen evaluasi konteks (*context*) model CIPP dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran penyedia layanan dan kebutuhan masyarakat. Aspek komponen evaluasi masukan (*input*) pada dasarnya dapat membantu mereseplan rencana yang paling baik dalam mengatasi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Sementara aspek komponen evaluasi proses (*process*) dapat memantau kegiatan proyek dan potensi-potensi hambatan prosedural, dan mengidentifikasi kebutuhan untuk penyesuaian. Pada akhirnya, langkah-langkah komponen evaluasi produk (*product*) model CIPP, bertujuan untuk menilai hasil dan menafsirkan manfaat dari program yang dijalankan. Evaluasi Model CIPP lebih banyak digunakan oleh evaluator, sebab dinilai lebih komprehensif apabila dibandingkan dengan model evaluasi lain. Evaluasi Model CIPP ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai program atau komponen proyek dan khalayak yang seringkali hierarkis dan menanganinya baik secara individu maupun holistik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h.149.

<sup>46</sup> C.F. Madam and T. Kellaghan D. L. Stufflebeam, *Evaluation Models*, (Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 2000), h. 282.

*Pertama*, evaluasi konteks adalah “*Context evaluation is the delineation and specification of project’s environment, its unment needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention*”.<sup>47</sup> Evaluasi konteks adalah suatu rangkaian kegiatan yang tujuannya pengumpulan informasi untuk menentukan suatu tujuan dari evaluasi yang dilakukan, dan mendefinisikan lingkungan yang relevan. Menurut Stufflebeam<sup>48</sup> evaluasi konteks memiliki beberapa tujuan, yaitu: menjelaskan konteks untuk layanan yang dimaksudkan, mengidentifikasi penerima manfaat yang dituju dan menilai kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah atau hambatan-hambatan untuk memenuhi kebutuhan, mengidentifikasi aset daerah dan peluang pendanaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang ditargetkan, dan menilai kejelasan dan kesesuaian program, instruksional, atau tujuan layanan lainnya.

*Kedua*, evaluasi masukan (*input evaluation*). Stufflebeam dalam Smith menyarankan, evaluasi *input* hendaknya dapat menjawab 5 (lima) pertanyaan penting, yakni: apakah strategi proyek yang diberikan memberikan respons logis terhadap tujuan yang ditentukan?; strategi apa yang berpotensi relevan dan sudah ada untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan sebelumnya?; prosedur dan jadwal apa yang diperlukan untuk menerapkan strategi yang diberikan?; bagaimana cara kerja strategi alternatif dalam kondisi percontohan?; kemudian informasi evaluasi *input* dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai materi, prosedur, jadwal, dan

---

<sup>47</sup> G Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (2 ed.) (california: wandsworth Publishing Company, 1980), h. 595.

<sup>48</sup> C.F. Madam and T. Kellaghan D. L. Stufflebeam, *Op.Cit.* h. 287.

fasilitas tertentu untuk mencapai tujuan program.<sup>49</sup> Pertanyaan tersebut merupakan diagnostik dalam mendeteksi masalah sumber daya yang harus diselesaikan dalam menerapkan strategi yang dipilih.<sup>50</sup>

*Ketiga, evaluasi proses (process).* Evaluasi proses adalah pemeriksaan yang dilakukan secara berkelanjutan atas implementasi yang direncanakan ditambah dengan dokumentasi proses, termasuk perubahan dalam rencana tersebut serta kelalaian utama dan/atau pelaksanaan pada prosedur tertentu yang buruk.<sup>51</sup> Evaluasi proses hendaknya membandingkan kegiatan dengan rencana, menjelaskan masalah implementasi, dan menilai seberapa baik staf mengatasinya. Selain itu tujuan sekunder dari evaluasi proses adalah untuk memberikan deskripsi lengkap tentang kegiatan program yang sebenarnya.

*Keempat, Evaluasi produk (product).* Evaluasi ini merupakan jenis dan tahap terakhir pada evaluasi model CIPP. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai berhasil tidaknya peserta dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>52</sup> Menurut Smith<sup>53</sup>, evaluasi ini memberikan informasi tentang tujuan yang telah dicapai, kemudian mengukur dan menafsirkan pencapaian tersebut selama jangka waktu dan pada penyelesaian siklus evaluasi itu berjalan. Selaras dengan itu, evaluasi produk menurut Tayibnapiis digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya,

---

<sup>49</sup> Kay M Smith, "Loyola eCommons An Analysis of the Practice of Educational Program Evaluation in Terms of the CIPP Evaluation Model BY A Dissertation Submitted to the Faculty of the Graduate School of Loyola University of Chicago in Partial Doctor of Philosophy", No. 1981 (1997), h. 31.

<sup>50</sup> M Stufflebeam, D., Foley, W., Gephart, W., Guba, E., Hammond, R., Merriman, H., & Provus, *Educational evaluation and decision-making in education*, (Itasca, Illinois: Peacock, 1971), h. 224.

<sup>51</sup> C.F. Madam and T. Kellaghan D. L. Stufflebeam, *Op.Cit.* h. 294.

<sup>52</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: alfabeta, 2008), h. 108.

<sup>53</sup> Kay M Smith, *Op.Cit.* h. 33.

baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.<sup>54</sup> Selanjutnya berkaitan dengan pendidikan, Sudjana dan Ibrahim<sup>55</sup> menerjemahkan evaluasi *product* sebagai hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen *product* meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).

Memperhatikan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kota Metro. Diketahui bahwa Kota Metro merupakan kota "kecil" yang memiliki visi "*Kota Pendidikan dan Wisata Keluarga Berbasis Ekonomi Kerakyatan Berlandaskan Pembangunan Partisipatif*".<sup>56</sup> Kota Metro terdiri dari lima kecamatan, yakni; Kecamatan Metro Pusat, Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara dan Kecamatan Metro Selatan. Sebagai Kota pendidikan, Metro memiliki 14 (empat belas) perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan, baik berstatus Negeri maupun swasta. Dari ke-14 perguruan tinggi tersebut, 4 (empat) diantaranya berada dibawah naungan Kementrian Agama, yakni; Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Institut Agama Islam Maarif Nahdlatul Ulama (IAIM NU) Metro dan Institut Agama Islam (IAI) Agus Salim Metro dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.

Memperhatikan banyaknya jumlah perguruan tinggi keagamaan Islam yang terdapat di kota kecil "warisan" kolonisasi Belanda ini, masing-masing dalam melakukan kompetisi dan promosi untuk memperoleh mahasiswa dengan program studi dan kualitas mutu yang ditawarkan. Dan tidak dapat dinafikan bahwa dari

---

<sup>54</sup> F.Y Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

<sup>55</sup> Nana; Ibrahim; Sudjana, "Penelitian dan Penilaian Pendidikan", *Sinar Baru Algensindo*, 2004.

<sup>56</sup> <https://info.metrokota.go.id/visi-misi/>

masing-masing perguruan tinggi yang ada ini memiliki tingkat akreditasi yang bervariasi. Munculnya status akreditasi yang bervariasi tersebut tentunya tidak terlepas dari peran pimpinan dalam *me-manage* dan mengelola kualitas mutu pada perguruan tingginya.

Bagi masyarakat Metro dan sekitarnya, Institut Agama Islam Negeri Metro memiliki peran yang vital dalam mewujudkan visi dan misi Pendidikan Islam secara umum. Lebih daripada itu, Perguruan Tinggi Islam ini juga menjadi tumpuan dan harapan bagi masyarakat dalam mewujudkan generasi baru yang sesuai dengan cita-cita pendidikan agama dan bangsa, khususnya untuk di Kota Metro dan daerah sekitarnya. Terhitung sejak dibukanya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai saat ini, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro telah memiliki sekitar 3.750 alumni atau lulusan. Sejauh ini, selain bergiat di dunia pendidikan—terutama guru dan dosen, para alumni juga banyak yang memiliki profesi lain, seperti politisi, pengusaha, pendamping dan penyuluh, karyawan, serta penggiat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).<sup>57</sup> Memperhatikan serapan lulusan Prodi PAI FTIK IAIN Metro yang telah tersebar di berbagai daerah dengan berbagai profesinya, maka muncul pertanyaan apakah penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) yang telah diselenggarakan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro telah sesuai dengan harapan masyarakat dan akan berdampak pada perwujudan Tri Dharma Perguruan

---

<sup>57</sup> Muhammad Ali, Ketua Jurusan/Program Studi PAI FTIK IAIN Metro, Wawancara di lakukan di ruang ketua jurusan

tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang sesuai dengan konteks dan zaman saat ini.

Peneliti ini memfokuskan pembahasannya pada evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI) atau Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan menggunakan Evaluasi Model CIPP (*context-input-proces-outputs*). Secara historis, Program Studi PAI merupakan program studi paling awal yang ada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Saat ini IAIN Metro menjadi satu-satunya Perguruan Tinggi Islam yang berstatus negeri di Kota Metro. Secara tidak langsung, keberadaan Prodi PAI FTIK IAIN Metro menjadi barometer referensi dan rujukan serta tolak ukur kualitas dan mutu program studi sejenis yang berada di Kota Metro.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro merupakan perguruan tinggi keagamaan yang berada di Kota Metro, dan satu-satunya yang berstatus negeri. Awalnya, lembaga pendidikan ini merupakan kelas jauh dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Bandar Lampung. Namun, seiring terbitnya Keppres RI Nomor 11 tahun 1997 tertanggal 21 Maret 1997 kelas jauh tersebut berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro. Seiring berjalannya waktu, kampus ini terus berbenah dan mengalami kemajuan signifikan. Akhirnya, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 71 tahun 2016, STAIN Jurai Siwo Metro beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagaimana yang dikenal sekarang ini.

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan program studi tertua yang menjadi cikal bakal berdirinya STAIN Jurai Siwo Metro. Saat ini,



lembaga ini telah beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dan keberadaan Prodi PAI masih tetap eksis dan semakin diminati masyarakat. Pada masa penerimaan mahasiswa baru, Program Studi PAI masih menduduki peringkat pertama untuk program studi yang paling diminati masyarakat. Sebagai program studi tertua dan unggulan di IAIN Metro, Prodi PAI FTIK IAIN Metro memikul "beban berat" yakni menjadi harapan besar bagi masyarakat dalam hal mutu lulusan untuk dapat diterima atau diserap dalam dunia kerja. Dengan demikian, Prodi PAI hendaknya memiliki kebijakan tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya yang tersedia dan mampuni, staf yang berkompeten dan berdedikasi tinggi, mempunyai harapan prestasi yang tinggi, dan fokus pada pelanggan.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dan memperhatikan kuantitas lulusan Prodi PAI FTIK IAIN Metro yang telah mencapai angka 3.750 orang dan telah memiliki berbagai profesi, maka peneliti merasa tertarik meneliti bagaimana proses ketercapaian tujuan penyelenggaraan Prodi PAI FTIK IAIN Metro menggunakan evaluasi Model CIPP (*context, input, process, product*). CIPP merupakan salah satu metode untuk melakukan evaluasi atas program yang telah dilakukan. Selain itu, evaluasi Model CIPP penting dilakukan untuk memberikan kontribusi pemikiran untuk para *stakeholder* pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas program yang dijalankannya.

---

<sup>58</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Ditmenum, 2001), h.17.

## **B. Fokus Penelitian**

Memperhatikan fenomena sebagaimana yang ada pada latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Hal ini dikarenakan, Prodi PAI FTIK IAIN Metro telah menjalankan evaluasi program, namun sejauh ini belum menerapkan pedoman yang berlaku sehingga belum berjalan efektif.

Selanjutnya, subfokus kajian penelitian ini adalah Evaluasi Model “CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Metro. Supaya lebih spesifik dan selaras dengan evaluasi Model CIPP Stufflebeam, maka persoalan-persoalan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Context* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
2. *Input* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
3. *Process* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. *Product* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian latarbelakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Context* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro?
2. Bagaimana *Input* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro?
3. Bagaimana *Process* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro?
4. Bagaimana *Product* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Program studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Metro Metro merupakan program studi yang baru dalam perolehan predikat dan pengakuan atas penyelenggaraannya dengan mendapatkan predikat program studi unggul “A”. Berdasarkan fokus dan pertanyaan yang ingin dijawab di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada bagian *context*, *input*, *proces*, dan *product*, adalah:

- 1) Mendeskripsikan *Context* korelasi antara tujuan Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro dengan kebutuhan mahasiswa.
- 2) Mendeskripsikan *Input* strategi atau pendekatan alternatif Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro dalam memenuhi tujuan yang ditetapkan.

- 3) Mendeskripsikan *Process* Implementasi penyelenggaraan Prodi PAI sesuai dengan rencana dan strategi yang ditetapkan Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
- 4) Mendeskripsikan *Product* Pencapaian tujuan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

## 2. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan diatas dapat dicapai kegunaan dan manfaat yang akan diperoleh baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dalam mengelola kegiatan penyelenggaraan program studi yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka melakukan perbaikan kualitas dan mutu Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dimanapun berada. Selanjutnya kemudian secara teoritis akan dapat juga bermanfaat bagi pengambil keputusan sebagai tambahan keilmuan dalam pertimbangan mengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Konsep Evaluasi Program**

Bagian ini merupakan pemaparan tentang konsep evaluasi program sebagai bentuk kajian teoritik penelitian. Pemaparan tersebut berkaitan dengan pengertian evaluasi, konsep evaluasi program, tujuan dan manfaat evaluasi, asumsi dasar dan prinsip umum evaluasi program, karakteristik evaluasi program, evaluator program, jenis-jenis evaluasi, evaluasi dalam perspektif Islam. Selanjutnya, pada bagian ini juga diuraikan tentang Evaluasi Model *Context, Input, Proses*, dan *Product* (CIPP) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup tentang objek Evaluasi Model CIPP, kelebihan dan kekurangan Evaluasi Model CIPP.

#### **1. Pengertian Evaluasi dan Konsep Evaluasi Program**

Secara bahasa evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu, *evaluation* yang berarti pengujian,<sup>1</sup> penilaian, atau penaksiran.<sup>2</sup> Sementara dalam Bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtahan* yang berarti ujian, dan *al-qimah* atau *al-taqdir* yang artinya nilai.<sup>3</sup> Merujuk pada pengertian secara etimologi tersebut maka evaluasi menurut bahasa dapat diartikan sebagai penentuan nilai pada suatu sistem yang meliputi kegiatan pengumpulan data informasi yang dijadikan sebagai penentu nilai pada keberhasilan suatu program, serta manfaat yang dijadikan

---

<sup>1</sup> Rohmand, *Pengembangan Instrume Evaluasi dan Penelitian*, (Purwekerto: Stain Press, 2003).

<sup>2</sup> Echols dan Shadily, *The Concept of Evalauation*, (Jakarta: Pustaka Insani, 2014), h. 54.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

sebagai startegi dalam mempertahankan tujuan. Menurut Worthen dan Sanders dalam Nuh, evaluasi adalah “*the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.*” Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Tague-Sutcliffe, evaluasi merupakan “*a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils.*”<sup>5</sup>

Menurut Soegarda terdapat tiga pengertian evaluasi; *Pertama*, evaluasi ialah suatu proses menetapkan nilai atau jumlah dari suatu taksiran yang sama. *Kedua*, evaluasi merupakan suatu proses menetapkan kepentingan relatif dari fenomena-fenomena berdasarkan jenis yang sama atau dasar suatu standar tertentu. *Ketiga*, evaluasi juga bermakna sebagai perkiraan pernyataan atas dasar ukuran nilai tertentu dan dalam rangka situasi yang khusus serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai.<sup>6</sup> Merujuk pada pengertian-pengertian tersebut, maka evaluasi dapat dikatakan sebagai proses penyajian data informasi untuk dijadikan rujukan atau dipergunakan sebagai patokan dalam menentukan nilai, rencana, implementasi, dan membuat rekomendasi atau keputusan serta mempertanggung jawabkan nilai-nilai yang dihasilkan. Singkatnya, evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang menyajikan informasi untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat dan menentukan berbagai keputusan.

---

<sup>4</sup> Worthen dan Sanders dalam M. Nuh, *Providing Useful Information*, (Jakarta: Grafindo, 2017), h. 65.

<sup>5</sup> Tague-Sutcliffe dalam Suryadi Mustofa, *Objective*, (Jakarta: Grafindo, 2017), h. 42.

<sup>6</sup> Poerbakawadja Soegarda, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2017), h. 24.

Berdasarkan uraian diatas, maka akan diketahui bahwa di dalam proses evaluasi terdapat kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan nilai sesuai dengan obyek yang dinilainya. Munculnya kriteria itu pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu hasil dalam sebuah program yang dinilai. Sementara hasil yang diperoleh melalui evaluasi dapat diibaratkan sebagai suatu dampak dari adanya proses evaluasi. Dalam suatu program pendidikan, evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peran penting dan posisinya tidak bisa dipisahkan dari program yang dijalankan tersebut. Dengan demikian, penerapan evaluasi dalam suatu program pendidikan merupakan salah satu sistem yang berfungsi untuk menilai guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pelaksanaan evaluasi dalam suatu penyelenggaraan program bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan produktivitas. Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan evaluasi digunakan untuk melihat pribadi siswa guna meningkatkan prestasi belajarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli mengartikan istilah evaluasi sebagai berikut:

- a. Menurut Gronlund evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa.<sup>7</sup>
- b. Tyler menyatakan, bahwa penilai harus menilai tingkah laku peserta didik. Penilaian tersebut dilihat dari perubahan sikap peserta didik, untuk melihat hasil evaluasi model ini harus disajikan serta dianalisa pada akhir

---

<sup>7</sup> Gronlund dalam Rahmat, *Evaluasi - Utilization Focused Approach To Evaluation*, (Jakarta: Grafindo, 2015), h. 49.

program. Langkah konsep pada model evaluasi ini dimulai dengan mengenali tujuan pada program, kemudian menentukan indikator-indikator untuk pencapaian tujuan serta alat pengukuran yang akan digunakan. Tyler menjelaskan, apabila program tidak tercapai sesuai dengan harapan maka hal ini menunjukkan sistem pembelajaran tersebut lemah atau kegagalan tersebut ditimbulkan oleh adanya tujuan yang tidak sesuai dengan kekuatan sistem pembelajaran yang dimiliki. Menurut Tyler, pendekatan ini merujuk pada pengukuran tingkah laku pada suatu program dan kepada hasil belajar dari input pengajaran. Tyler juga melakukan beberapa perubahan tentang konsep penilaian termasuk diantaranya mengenai penilaian tingkat implementasi dan penilaian dalam monitoring yang berkelanjutan dalam suatu program.<sup>8</sup>

- c. Cronbach berpendapat evaluasi adalah proses menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan.<sup>9</sup> Relevansinya dengan pembelajaran, evaluasi ini digunakan dalam pengumpulan data yang berisi informasi guna untuk menentukan nilai, manfaat, kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran,

---

<sup>8</sup> Ralph W. Tyler, *Models of Teaching*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1950); Bandingkan dengan George F. Madaus dkk., *Educational Evaluation: Classic Works of Ralph W. Tyler*, (1 ed.), Evaluation in Education and Human Services (Springer Netherlands, 1988), tersedia pada <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=2dd3b468bf1be3682dcec10ae9261134> (1988); Rina Novalinda dkk., "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented", *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18 (Juni 2020), h. 137, <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.

<sup>9</sup> L.J. Cronbach, "Test Validation", dalam *Educational Measurement*, ed. R. Thorndike, 2 ed (Washington D.C: American Council on Education, 1971) lihat juga dalam; Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan", *ISLAMADINA*, Vol. Vol. XIV No. 1 (Maret 2015), tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/135691-ID-model-evaluasi-program-pendidikan.pdf> (Maret 2015).



kemudian hal ini ditujukan untuk membenahi pembelajaran yang di evaluasi guna ditujukan untuk meningkatkan dan keefektifitasnya.

- d. Commonwealth of Australia Departemen of Finance Evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Secara umum evaluasi dapat di artikan sebagai *the systematic assesment of the extent to wich: Program input are used to maximise outputs (efficiency); Program outcomes achieve stated objectives (effectiveness); dan Program objectives match policies and community needs (appropriateness)*.<sup>10</sup>

Masih berkaitan dengan evaluasi, Sudjanan memaknainya sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu.<sup>11</sup> Kemudian Kifer<sup>12</sup> mendefinisikannya sebagai penyelidikan untuk menentukan nilai atau manfaat suatu program, produk, prosedur, atau proyek. Selain itu, evaluasi merupakan studi yang dirancang dan dilaksanakan untuk menilai (*judge*) dan meningkatkan manfaat program yang dievaluasi.

Selaras dengan ungkapan Kifer, Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan; "*Evaluation is the process of determining the merit, worth, and*

---

<sup>10</sup> Australia Departemen Subject, *A System Of Commonwealth of Australia Departemen of Finance*, (Jakarta: Pustaka Karya, 2017), h. 76.

<sup>11</sup> Nanda Sudjanan, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, 2002).

<sup>12</sup> G Kifer, E dalam Anglin, *Instructional Thecnology, Past, Present, Future*, (2 ed.) (Colorado: Libraries Unlimited Inc, 1995).

*value of things and evaluation are the products of the process*".<sup>13</sup> Evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan manfaat, harga, serta nilai, dan evaluasi sendiri adalah produk dari proses tersebut. Dengan kata lain, evaluasi merupakan suatu produk yang dihasilkan dari suatu proses dalam menentukan manfaat dan nilai, produk tersebut berupa temuan–temuan yang di dapat dari proses pelaksanaan evaluasi.

Lebih lanjut, Stufflebeam dan Shinkfiel<sup>14</sup> juga memberikan catatan evaluasi sebagai "*evaluation is a systematic investigation of some object's value*", evaluasi ialah penyelidikan yang dilakukan secara sistematis terhadap nilai suatu objek. Oleh karenanya, maka secara operasional evaluasi diterjemahkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, dan menggunakan informasi-informasi deskriptif dan mempertimbangkan beberapa manfaat objek, nilai signifikan dan kejujuran dalam rangka memandu untuk pengambilan keputusan, akuntabilitas, dukungan. Sejalan dengan itu, evaluasi adalah menyebarkan praktek–praktek yang efektif dan untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena–fenomena yang terlibat.

Stark dan Thomas pada National Study Comitte on Evaluation menyatakan, "*evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives*".<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> A.J. Stufflebeam, D.L dan Shinkfield, *Evaluation Theory, Models and Application.*, (San Francisco: Jossey Bass, 2007).

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> A Stark, J. S., and Thomas, *Assessment and Program Evaluation*, (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994).

Evaluasi ialah proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Evaluasi menurut Salam<sup>16</sup> adalah kegiatan pendidikan dimana mereka bisa berdiri dari tujuan pendidikan dan adanya faktor yang mempengaruhi secara negatif ataupun positif ketika dalam proses pengembangan pendidikan.

Sejalan dengan itu, Brikerhoff memaknai evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dicapai. Sementara dalam pelaksanaannya, evaluasi fokus pada tujuh elemen yang harus diperhatikan, yaitu:<sup>17</sup>

- (a) Penentuan fokus yang akan dievaluasi;
- (b) Penyusunan desain evaluasi;
- (c) Pengumpulan informasi;
- (d) Analisis dan interpretasi informasi;
- (e) Pembuatan laporan;
- (f) Pengelolaan evaluasi; dan
- (g) Evaluasi untuk evaluasi (meta evaluasi).

Sementara itu, Djaali dan Muljono menunjukkan evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang

---

<sup>16</sup> Abdul Wahab Abdus Salam, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Fannu Al-Tadris*, (Kairo: Dar Al-Salam, 2009).

<sup>17</sup> Robert O. Brinkerhoff dkk., ed., *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators*, 1st edition (Boston : Hingham, Mass: Springer, 1983).

selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang di evaluasi.<sup>18</sup> Hal yang sama juga dikemukakan Mutrofin<sup>19</sup>, evaluasi merupakan suatu kegiatan sistematis yang dilaksanakan untuk membantu audiensi agar dapat mempertimbangkan dan meningkatkan nilai pada suatu program atau kegiatan.

Masih tentang evaluasi, Purwanto dan Suparman mendeskripsikan evaluasi sebagai proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan.<sup>20</sup> Selanjutnya, berdasarkan pada definisi tersebut Ananda dan Rafida<sup>21</sup> menemukan empat unsur pokok dalam evaluasi yaitu:

- a) Evaluasi selalu menerapkan suatu metode ilmiah baik berupa pengukuran ilmiah melalui penggunaan statistika maupun disiplin lain yang terkait.
- b) Kegiatan evaluasi berusaha memperoleh informasi yang benar-benar valid dan reliabel dengan mempergunakan instrumen berupa tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain-lain.
- c) Hasil evaluasi adalah suatu informasi yang dapat berguna bagi pembuatan keputusan.
- d) Kegiatan evaluasi selalu diarahkan kepada suatu objek yang ada dalam suatu sistem pendidikan atau sistem pelatihan.

---

<sup>18</sup> Djaali dan Muljono . P, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PPS Univesitas Negeri Jakarta, 2004).

<sup>19</sup> Mutrofin, *Evaluasi Program : Teks Pilihan Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010).

<sup>20</sup> Purwanto & Suparman .A, *Evaluasi Program Diklat*, Cet. 1 (Jakarta: STIA LAN Press, 1999).

<sup>21</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar evaluasi program pendidikan*, *Perdana Publishing*, vol. 53, 2017.

Demikian halnya dengan Mutrofin<sup>22</sup>, ia merangkum deskripsi dari definisi evaluasi sebagai kerangka umum yang memiliki beberapa makna, yakni: (1) evaluasi sebagai *judgement professional*; (2) evaluasi sebagai pengukuran; (3) evaluasi sebagai analisis kesesuaian antara kinerja dengan tujuan, sasaran atau standar kerja; (4) evaluasi berorientasi pada keputusan; dan (5) evaluasi ialah responsif atau bebas tujuan. Senada dengan hal tersebut, Purwanto juga berhasil mengidentifikasi tiga makna yang menjadi titik tekan dari kandungan makna evaluasi. Ketiga hal tersebut meliputi:<sup>23</sup>

- (1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi juga bukan hanya kegiatan akhir dari suatu program, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu di anggap selesai.
- (2) Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang di evaluasi. Berdasarkan data tersebut maka dihasilkan suatu keputusan dan tujuan yang dimaksud, kesahihan dan objektivitas data yang di dapatkan akan menentukan ketetapan tujuan dan keputusan yang dimaksud.
- (3) Setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan terlebih dahulu, maka tidak mungkin dapat menilai sejauh mana pencapaian yang

---

<sup>22</sup> Mutrofin, *Loc. Cit.*

<sup>23</sup> Purwanto. M.N, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

telah dihasilkan. Karena dalam penilaian harus memerlukan kriteria tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

Sedangkan evaluasi menurut Hamalik adalah “suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai ataupun arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu”.<sup>24</sup> Evaluasi menurut Hamalik ini berkaitan dengan ayat al-Qur’an surah Thaha ayat 72 yang menjelaskan tentang pengambilan keputusan, berikut ayat nya:

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ  
إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

Artinya:

“kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu dari pada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan dari pada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuslah apa yang hendak kamu putus, sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia saja”.<sup>25</sup>

Di dalam Qur’an Surah Al-Hasyr ayat 18 juga disebutkan landasan atau pijakan dalam mengartikan bagian dari evaluasi, yakni:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Bumi Aksara, 2008).

<sup>25</sup> *Al-Qur’an Surah Thaha ayat 72*, t.t.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui dalam mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr, 18).<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat diatas, pengertian ataupun definisi evaluasi bisa dijelaskan melalui penggalan ayat dibagian kata “*Waltandzur*” yang artinya sepadan dengan menimbang, memikirkan, memperkirakan, membandingkan, dan mengukur.<sup>27</sup> Sementara didalam Tafsir Jalalain juga telah dijelaskan tentang seruan kepada orang-orang yang beriman supaya memperhatikan apa yang telah diperbuatnya. Tafsirnya yang berisi “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, yakni untuk menghadapi hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan).<sup>28</sup> Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan penerapan prosedur ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk melakukan penilaian terhadap rancangan dan menyajikannya sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas sebuah program tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan konsepsi evaluasi program. Kemajuan dan perbaikan pendidikan tergantung pada pengukuran hasil aktivitas pendidikan, dan

---

<sup>26</sup> “Al-Qur’an Surah Al-Hasyr, ayat 18”, t.t.

<sup>27</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>28</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar Sayuti, *Kitab Tafsir Al-Imaman Al-Jalalin Juz Awal – Juz Sani*, t.t.

evaluasi terhadap pengukuran itu berdasar atas kreteria atau standar tertentu. Begitu pula dalam program pendidikan, pengukuran dan penilaian digunakan untuk menentukan keberhasilan aktivitas pendidikan dalam hal ini merupakan perbaikan program pendidikan.

Evaluasi program ialah penilaian yang sistematis dan subyektif terhadap suatu obyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain, pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efisien, efektifitas, dampak dan keterlanjutannya.<sup>29</sup> Menurut Arikunto & Jabal<sup>30</sup>, hakekatnya evaluasi adalah sebuah program yang titik awalnya berangkat dari keingintahuan mengenai tujuan dan kualitas program sudah tercapai atau belum, apabila program belum tercapai maka akan diuapkan rencana untuk mencapainya. Hal ini selaras dengan Pietrzak yang berpendapat bahwa faktor perlu dilakukannya evaluasi program itu ada dua, yaitu: *Pertama*, bahwa evaluasi itu digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang nantinya akan menjadi dasar untuk perbaikan program. *Kedua*, evaluasi ini sangat berfungsi untuk menganalisa dan mengetahui keefektifitasan suatu program.

Evaluasi program menurut Briekerhoff<sup>31</sup> adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek yang telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja

---

<sup>29</sup> World Bank, *Monitoring & Evaluation: Some Tools, Methods & Approaches*, (Washington D.C, 2004).

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>31</sup> Robert O. Brinkerhoff dkk., *Loc.Cit.*



dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. Sementara itu, Tyler dalam Arikunto<sup>32</sup> menjelaskan evaluasi program sebagai proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan. Sedangkan menurut Arikunto sendiri, evaluasi program merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Evaluasi program menurut Cronbach<sup>33</sup> juga dapat dikatakan sebagai bentuk pengukuran kinerja program, sumber biaya, aktivitas program, *outcomes* program, dan pengujian asumsi sementara yang berhubungan dengan tiga elemen ini. Satu kontribusi potensial penting dari evaluasi program kegunaanya adalah untuk pengambilan kebijakan, manager, dan staf untuk mengubah sumber, aktivitas, atau tujuan program untuk meningkatkan kinerja program, bagaimanapun juga, evaluasi mengandung lebih banyak seni dari pada ilmu pengetahuan, rencana setiap dukungan evaluasi membutuhkan keputusan pekerjaan yang sulit sebagai evaluator mencoba untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab, evaluator harus bisa mengimbangi yang dapat dilakukan dan biaya desain dengan keuntungan hasil evaluasi dalam meningkatkan kinerja program atau mengkomunikasikan nilai aktivitas program kepada pengambil kebijakan atau masyarakat umum. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Loc.Cit.*

<sup>33</sup> L.J. Cronbach, R. Thorndike, *Loc.Cit.*

berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.

Menurut Suchman dalam Nasir<sup>34</sup>, penelitian evaluasi merupakan penentu hasil yang diperoleh dari beberapa kegiatan (suatu program) yang dibuat untuk memperoleh suatu tujuan tentang nilai atau *performance*. Menurutny tujuan evaluasi digunakan untuk mengukur pengaruh suatu program terhadap tujuan-tujuan, pembuatan keputusan, meningkatkan, dan memperbaiki program di masa yang akan datang. Arikunto dan Jabar juga mengutarakan pendapatnya bahwa tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Menurut Brikerhoff dalam Arikunto<sup>35</sup>, setidaknya ada tujuh elemen yang harus dilakukan dalam melaksanakan evaluasi program, yaitu:

- a) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*)
- b) Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*)
- c) Pengumpulan informasi (*collecting information*)
- d) Analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*)
- e) Pembuatan laporan (*reporting information*)
- f) Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan
- g) Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).

Praktik penjabaran pelaksanaan evaluasi diatas harus diawali dengan cara menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain evaluasi yang akan digunakan.

---

<sup>34</sup> Mohamad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Op.Cit.* h. 18.

Hal tersebut menggambarkan bahwa harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menentukan tujuan evaluasi serta rencana bagaimana pelaksanaan evaluasi itu dilakukan. Selanjutnya pengumpulan data yang hasilnya nanti akan dianalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang sudah terkumpul yang nantinya akan dituangkan dalam pembuatan laporan. Kemudian seorang evaluator harus juga melakukan pengelolaan terhadap kegiatan evaluasi yang telah dilakukan secara keseluruhan.

## **2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program**

Berkaitan dengan tujuan dan manfaat evaluasi program, Mutrofin<sup>36</sup> telah menyatakan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mendapatkan informasi yang mungkin berguna saat memilih diantara berbagai kebijakan atau program alternatif untuk mencapai tujuan sosial. Sedangkan Cronbach menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi ialah untuk membuat keputusan.<sup>37</sup> Evaluasi ini bisa dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan artinya bisa diawal, saat program berjalan, atau bahkan diakhir program tersebut. Kemudian informasi yang didapatkan dari evaluasi dapat digunakan untuk menentukan nilai mutu pada program tersebut, membantu memberikan kepuasan kerja, serta menelaah hasil atau capaian yang telah direncanakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Arikunto juga berpendapat bahwa ada dua tujuan dari adanya evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>38</sup> Tujuan umum

---

<sup>36</sup> Mutrofin, *Loc. Cit.*

<sup>37</sup> Sudaryono, *Test Hasil dan Skro*, (Surabaya: Pustaka Barokah, 2017), h. 67.

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Evaluasi*, (Jakarta: Gema Insan Pustaka, 2017), h. 39.

ini ditujukan secara menyeluruh pada program, sedangkan secara khusus, tujuan dari evaluasi adalah untuk mengevaluasi komponen-komponen tertentu dari program tersebut. Kemudian Crawford<sup>39</sup> menyebutkan beberapa tujuan dan fungsi dari evaluasi, yaitu:

- (a) Untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai.
- (b) Untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku yang didapatkan dari hasil evaluasi.
- (c) Untuk mengetahui kemampuan dan menentukan layanan.
- (d) Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan yang dilakukan.

Selanjutnya, banyak perbedaan dari para ahli yang menyatakan tujuan evaluasi, diantaranya adalah Alex Astin dan Bob Panos. Keduanya menyatakan, secara prinsip tujuan evaluasi adalah menghasilkan evaluasi guna memandu keputusan mengenai adopsi atau modifikasi program pendidikan.<sup>40</sup> Demikian halnya Kirkpatrick<sup>41</sup>, menyatakan bahwa evaluasi program memiliki tujuan yang urgen, yakni:

- 1) Untuk menunjukkan eksistensi dari apa yang diperlukan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan.
- 2) Untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan atau akan dihentikan

---

<sup>39</sup> Crawford dalam Subagio, *Fungsi Evaluasi*, (Jakarta: Karya Mandiri, 2017), h. 50.

<sup>40</sup> Scriven & Stufflebeam dalam Madaus, *Modifikasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2016), h. 29.

<sup>41</sup> Kirkpatrick. J.L, *Evaluating Training Program, The Four Levels*, (2 ed.) (San Francisco: Berret-Kohler Publisher, 1998).

- 3) Untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.

Macam-macam tujuan dari evaluasi juga dikemukakan Tayibnapis. Diantara tujuan evaluasi adalah sebagai pekerjaan atau tanggung jawab rutin untuk membantu pekerjaan manajer dan karyawan dengan tujuan yang lebih banyak, dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari data yang sudah ada atau memberikan informasi untuk tim pembina atau juga penasehat, klien, dewan direktur, dan atau pemberi dana juga sponsor.<sup>42</sup> Kemudian Weiss<sup>43</sup> berpendapat bahwa tujuan dilakukannya evaluasi program adalah sebagai berikut:

- (1) Menunjuk pada penggunaan metode penelitian.
- (2) Menekankan pada hasil suatu program.
- (3) Penggunaan kriteria untuk menilai.
- (4) Kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program dimasa mendatang.

Selaras dengan pemaparan di atas, Sukmadinata<sup>44</sup> juga menyatakan pentingnya tujuan dari pelaksanaan evaluasi program, yaitu:

- a) Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program
- b) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program

---

<sup>42</sup> F.Y Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

<sup>43</sup> Weiss. C.H, *Evaluation Research, Methods for Assesing Program Effectiveness*, (Englewood: Prentice Hall, 1972).

<sup>44</sup> Sukmadinata. N.S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

- c) Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program
- d) Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program
- e) Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang memengaruhi program.

Sementara itu, secara lebih spesifik atau khusus, tujuan dari pelaksanaan evaluasi program dalam suatu lembaga pendidikan menurut Worthern dalam Tayibnapi, terdiri dari beberapa hal, yaitu: a) membuat kebijaksanaan dan keputusan; b) menilai hasil yang dicapai para peserta didik; c) menilai kurikulum; d) memberi kepercayaan kepada sekolah; e) memonitor dana yang telah diberikan; dan f) Memperbaiki materi dari program pendidikan.<sup>45</sup> Selain pemaparan tujuan evaluasi tersebut, Aderson<sup>46</sup> juga memiliki dua rumusan tujuan pelaksanaan evaluasi, yaitu: 1) memberikan masukan untuk perencanaan program; dan 2) memberikan masukan untuk keputusan tentang modifikasi program.

*Pertama*, memberikan masukan untuk perencanaan program. Penilaian dimulai setelah adanya keputusan tentang penyelenggaraan program pendidikan. Dalam penilaian program yang sedang direncanakan biasanya digunakan analisis awal dan analisis akhir yang dilakukan pada suatu program (*front and analysis*). Informasi yang diperlukan untuk pengambil keputusan dalam mempersiapkan suatu program pendidikan adalah mengidentifikasi pada kebutuhan program,

---

<sup>45</sup> F.Y Tayibnapi, *Loc.Cit.*

<sup>46</sup> Aderson dalam Rahmat, *Tujuan Evaluasi Kegiatan*, (Bandung: Rosda Karya Pustaka, 2016), h. 25.

mencocokkan konsep yang akan digunakan, memperkirakan biaya dan kelayakan program, dan proyeksi tentang perkembangan tuntutan kebutuhan serta daya dukung untuk melaksanakan pelaksanaan program dan ruang lingkup kegiatan perencanaan program pendidikan. *Kedua*, memberi masukan untuk keputusan tentang modifikasi program. Tujuan penilaian pada dasarnya berhubungan dengan penilaian formatif. Inti dari kegiatan ini ialah mendeskripsikan proses pelaksanaan program, maka komponen-komponen yang dihimpun, analisis, dan disajikan adalah tujuan, isi, metodologi, dan konteks program, serta kebijaksanaan atau pendayagunaan tenaga.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Dari pemaparan diatas juga dapat dimaknai bahwa evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian pada tujuan program dan melihat sejauh mana program tersebut dilaksanakan, serta hasil dari evaluasi yang dilakukan bisa dijadikan sebagai dasar pelaksanaan program yang akan di tindak lanjut atau dihentikan, dan digunakan untu melakukan pengambilan keputusan selanjutnya.

Penggunaan atau pemanfaatan evaluasi menjadi bagian inti dari penelitian evaluasi, sebab tujuan kegiatan evaluasi ialah menemukan hasil yang berharga dan berguna bagi organisasi. Alkin dan Taut mengungkapkan bahwa penggunaan evaluasi adalah “cara dimana evaluasi dan informasi dari evaluasi berdampak pada program yang dievaluasi”.<sup>47</sup> Dikatakan Patton<sup>48</sup>, bahwa penggunaan evaluasi

---

<sup>47</sup> Marvin C. Alkin dan Sandy M. Taut, “Unbundling Evaluation Use,” *Studies in Educational Evaluation*, Vol. 29, No. 1, (Maret 2002), h. 1–12, [https://doi.org/10.1016/S0191-491X\(03\)90001-0](https://doi.org/10.1016/S0191-491X(03)90001-0).

ialah salah satu cara yang digunakan untuk mendukung dalam pengambilan sebuah keputusan dan suatu pengetahuan yang diperoleh pada tingkatan yaitu dari tingkatan individu, kelompok, maupun organisasi. Berikut dibawah ini definisi penting tentang konsep-konsep penggunaan evaluasi:

a. Penggunaan temuan

Penggunaan temuan ini mengacu pada penggunaan yang dituju dan suatu pengetahuan tentang organisasi untuk berbagai tujuan.<sup>49</sup> Menurut Levition dan Hughes<sup>50</sup>, ada beberapa perbedaan yang dapat diterima secara luas jika evaluasi digunakan oleh pembuat keputusan antara penggunaan instrumental, konseptual, dan simbolik. Sebagaimana telah dikatakan Weiss, dkk<sup>51</sup>, bahwa penggunaan instrumental yang paling sederhana bentuknya, karena saat penggunaanya secara langsung berasal dari temuan dan evaluasi yang dituju oleh para pembuat keputusan. Hal itu merupakan cakupan yang mungkin dimiliki oleh evaluasi dari waktu ke waktu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan konseptual adalah penggunaan yang tidak ada dokumentasi dari penggunaan aktual, tetapi evaluasi ini memiliki dampak secara tidak langsung dan berpengaruh pada suatu pengetahuan umum disekitar topik tertentu dalam organisasi kemudian juga membantu

---

<sup>48</sup> M.Q. Patton, "Discovering Process Use," *Evaluation*, Vol. Vol. 4, No. (2) (1998), h. 225-233.

<sup>49</sup> J.B. Cousins, "Farming Participatory Evaluation," dalam *Understanding and Particing Participatory Evaluation*, ed. E. Whitmore, No. 80, *New Directions in Evaluation*, (San Francisco, CA: Jossey Bass, 1998), h. 3-23,.

<sup>50</sup> L.C. Levition dan F.X. Hughes, "Research on The Utilization of Evaluation: A Review and Synthesis," *Evaluation Review*, Vol. Vol. 5, (1981), h. h. 525-548,.

<sup>51</sup> CH. Weiss dkk., "An alternative route to policy influence: How Evaluations Affect D.A.R.E.," *American Juournal od Evaluation*, Vol. Vol. 26, (2005), h. 12-23,.



anggota organisasi pada saat mendekati waktu pengambilan keputusan. Selanjutnya penggunaan simbolis, menurut Nove<sup>52</sup> dapat digambarkan sebagai suatu tindakan yang tanpa bermaksud menggunakan temuan atau dengan kata lain lebih mendekati suatu tindakan kepatuhan yang dijadikan sebagai bagian dari persyaratan evaluasi.

b. Penggunaan proses

Sementara konseptualisasi dari penggunaan evaluasi merupakan suatu cara yang digunakan secara langsung dari temuan yang disebut sebagai proses penggunaan konsep dan mengacu pada penggunaan logika evaluasi, kemudian proses untuk membantu sebuah program dan belajar berpikir secara evaluatif, hal ini berbeda dengan temuan sumatif yang digunakan dalam evaluasi laporan. Jenis ini, menurut Alkin dan Taut<sup>53</sup> dapat dilihat sebagai bentuk stimulus yang menyebabkan suatu perubahan pada instrumental atau kontekstual yang terjadi. Pada akhirnya, menurut Cousins dkk<sup>54</sup>, proses demikian ini merupakan bagian dari suatu kepentingan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan evaluasi yang melalui partisipasi yang secara langsung dalam penyelidikan sistematis.

---

<sup>52</sup> D. Nove, "Accountability and Capacity Building: Can They Live Together?," dalam *The SAGE International Handbook of Educational Evaluation*, ed. K.E. Ryan dan J.B. Cousins (Los Angeles, CA: Sage Publications, 2009), h. 291–339,.

<sup>53</sup> Marvin C. Alkin dan Sandy M. Taut, *Loc.Cit.*

<sup>54</sup> J.B. Cousins dkk., "The Third Perspective: Uniting Accountability and Learning Within an Evaluation Framework that Takes a Moral-Political Stance," dalam *Evaluation Use and Decision Making in Society: A Tribute to Marvin Alkin*, ed. C.A. Christie dan A.T. Vo (Chalotte, NC: Information Age Publishing, Inc, 2015), h. 91–111,.

### 3. Asumsi Dasar dan Prinsip Umum Evaluasi Program

Pada dasarnya, kegiatan evaluasi program dilakukan atas banyak asumsi dasar. Dikatakan Purwanto dan Suparman, bahwa beberapa asumsi dasar yang berkaitan dengan kegiatan evaluasi program bersifat mendasar dengan falsafah tertentu, yaitu<sup>55</sup>:

- a. Evaluasi merupakan suatu kebutuhan dan mutlak diperlukan dalam suatu program. Dengan mengingat kepada manfaatnya, maka evaluasi merupakan suatu keharusan dan bagian tak terpisahkan dari kegiatan suatu program.
- b. Evaluasi merupakan salah satu fungsi penting dalam suatu sistem program. Evaluasi ini berkaitan dengan setiap komponen dalam sistem program dengan seluruh tahapan perancangan dan pengembangan program.
- c. Mengevaluasi program adalah sulit, terutama berkaitan dengan standar yang digunakan. Namun demikian bukan berarti pekerjaan evaluasi adalah pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan dengan berhasil dan memuaskan.

Sementara itu, dalam proses pelaksanaan evaluasi program terdapat prinsip umum yang harus diteguhkan pada saat menjalankan evaluasi program tersebut. Menurut Ananda dan Rafida<sup>56</sup>, prinsip-prinsip umum tersebut menjadi rambu-rambu yang dijadikan pedoman oleh pihak yang melakukan evaluasi sehingga diharapkan dengan mempedomani prinsip-prinsip ini, hasil evaluasi program yang dijalankan memiliki kredibilitas yang baik. Berkaitan dengan hal ini, Cronbach

---

<sup>55</sup> Purwanto & Suparman .A, *Loc.Cit.*

<sup>56</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Loc.Cit.*

dan Patton dalam Arikunto dan Jabar menyatakan beberapa prinsip-prinsip umum dalam menjalankan evaluasi program, yakni:<sup>57</sup>

- 1) Evaluasi program adalah suatu seni. Tidak ada satupun saran untuk merancang yang paling tepat bagi kegiatan evaluasi, tetapi untuk evaluasi program sebaiknya tidak menggunakan rancangan eksperimen.
- 2) Evaluator program tidak memiliki wewenang memutuskan hasil program, tetapi sekedar memberikan bantuan dalam mencari data atau informasi untuk diserahkan kepada pengambil keputusan.
- 3) Tidak seorangpun diantara evaluator program yang berhak memberikan pertimbangan kepada pengambil keputusan. Evaluasi program adalah tanggung jawab sebuah tim.
- 4) Jika wilayah dari program yang dievaluasi luas, evaluator secara individual tidak berhak beranggapan bahwa dirinya memiliki hak atas bagian, tetapi seluruh tim juga memiliki hak yang sama atas semua bagian.
- 5) Rancangan evaluasi program bukan sesuatu yang sifatnya kaku dan statis, melainkan sesuatu yang berproses yaitu fleksibel, dapat dimodifikasi dan diperbaiki selama dalam proses kegiatan.
- 6) Sebuah program bukan hanya perlakuan tunggal tetapi juga jamak, maksudnya suatu program harus multidimensi. Misalnya program pembelajaran maka memiliki dimensi-dimensi jamak yang dapat dievaluasi dari aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek materi/hukum, aspek media/sumber dan sebagainya.

---

<sup>57</sup> Arikunto, S & Jabar, C.S.A, *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

- 7) Aspek efektif dan psikomotorik sebaiknya tidak dihindari dalam proses pengumpulan data, perlu adanya keseimbangan antara data aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Kelemahan umum yang ada dalam evaluasi adalah bahwa data yang dikumpulkan hanya kognitif atau dominan pada kognitif.
- 8) Mengevaluasi program sebaiknya tidak hanya memusatkan sasaran perhatian pada hasil atau dampak saja, tetapi semua gejala yang ada pada proses pelaksanaan juga perlu di telusuri.

Selaras dengan penjelasan di atas, Purwanto dan Suparman juga menyatakan bahwa ada 7 (tujuh) prinsip dasar evaluasi, berikut dibawah ini penjelasannya:<sup>58</sup>

- (a) Evaluasi harus dilakukan secara sistematis. Dengan demikian hasil yang diharapkan dapat di pertanggung jawabkan dan dapat memenuhi kebutuhan berkaitan dengan program.
- (b) Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan prinsip dasar dalam sistem instruksional dan berkaitan dengan seluruh aspek yang ada dalam sistem instruksional.
- (c) Evaluasi program harus dilakukan sedapat mungkin dengan menggunakan standar tertentu yang relevan dengan program yang dievaluasi.
- (d) Sumber kesalahan dapat diidentifikasi. Sumber kesalahan evaluasi terdapat pada beberapa komponen seperti:
  - 1) Dalam instrumen evaluasi yang di pergunakan dalam pengumpulan data, seperti isinya yang kurang tepat (kurang valid), terlalu sulit, kurang pasti dan kurang reliabel.

---

<sup>58</sup> Purwanto & Suparman .A, *Loc.Cit.*

- 2) Proses pengumpulan data baik yang menyangkut cara mengumpulkan atau cara mencatat dan memberi skor.
  - 3) Kesalahan pada individu yang di evaluasi seperti kurang sungguhan dan kurang jujur individu tersebut.
  - 4) Kesalahan dapat dikurangi (*minimized*). Mengetahui sumber-sumber kesalahan seperti di uraikan di atas adalah penting untuk mencegah terjadinya kesalahan, baik pada saat menyusun instrumen evaluasi, proses pengumpulan data dan pendekatan dengan individu-individu yang di evaluasi. Berikut ini upaya-upaya pokok yang harus dilakukan, yakni: (a) Semua kegiatan evaluasi harus terkait dengan alasan melakukan evaluasi. (b) Harus mempunyai persepsi yang jelas dan konsisten tentang tujuan, proses, pengumpulan data dan pengolahan data serta pelaporannya. Dan (c) Mengumpulkan sampel informasi yang representatif sehingga hasil pengolahan informasi dapat mencerminkan keadaan seluruh populasi.
  - 5) Kesalahan dapat dihitung. Kesalahan pada instrumen dapat dihitung melalui validitas dan reliabilitasnya. Validitas berkaitan dengan kriteria instrumen, faktor yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas meliputi stabilitas dan konsistensi internal instrumen.
- (e) Seberapapun tingkat kehati-hatian dalam mengumpulkan informasi kesalahan dapat saja terjadi.

#### 4. Karakteristik Evaluasi Program

Evaluasi program ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian umumnya. Evaluasi program ini memiliki karakteristik yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Dalam hal ini, Arikunto dan Jabar menyatakan bahwa ada 8 (delapan) karakteristik evaluasi program sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Proses kegiatan evaluasi program tidak menyimpang dari kaidah–kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- b. Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis dengan memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- c. Agar dapat mengetahui secara rinci dari kondisi objek yang di evaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- d. Menggunakan standar, kriteria atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- e. Kesimpulan atau hasil evaluasi digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program,

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Op.Cit.* h. 105.

peneliti harus bekiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria atau tolak ukur.

- f. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- g. Standar sebagai kriteria atau tolak ukur yang dapat diterapkan pada indikator merupakan bagian hal kecil yang harus diperhatikan supaya dapat mengetahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- h. Dari hasil evaluasi program harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut dengan cepat.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat tarik kesimpulan bahwa karakteristik dalam evaluasi program ini harus dipahami secara gamblang agar dalam pelaksanaan evaluasi pada sistem program bisa mendapatkan tujuan-tujuan yang diinginkan seperti yang dimaksud, dengan cara menggunakan data yang rinci dan relevan kemudian data yang sesuai dengan kondisi nyata untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada sistem program.

## **5. Evaluator Program dan Jenis-jenis Evaluasi**

Menurut Fruerstein evaluator program adalah seseorang yang melakukan evaluasi atau yang memungkinkan terjadinya evaluasi.<sup>60</sup> Selaras juga dengan penjelasan Purwanto dan Suparman bahwa evaluator program merupakan orang

---

<sup>60</sup> Feuerstein. M.T, *Partners in Evaluation*. Alihbahasa: Farid Wadjidi. *Evaluasi Partisipatoris*, (Jakarta: P3M, 1990).

yang dipercaya oleh pemilik program dan orang-orang yang berkepentingan dengan program (stakeholder) untuk melaksanakan evaluasi.<sup>61</sup> Kemudian juga Ananda dan Rafida memaknai bahwa elavuator program adalah individu ataupun tim yang melakukan pekerjaan dalam mengevaluasi suatu program.<sup>62</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa evaluator adalah seorang maupun kelompok yang mengevaluasi suatu program. Tetapi kembali lagi harus di ingat bahwa evaluator tidak memiliki hak sedikitpun untuk mengambil keputusan dari evaluasi yang dilakukan, evaluator hanya dapat membantu memberikan gambaran dan rekomendasi kepada pengambilan keputusan.

Jika ditelisik lebih dalam lagi berdasarkan asal usul dari mana evaluator program, maka dapat diklasifikasikan terdapat 2 (dua) jenis yaitu: evaluator internal dan evaluator eksternal.<sup>63</sup> *Pertama*, evaluator internal merupakan orang-orang yang berada didalam sebuah program atau orang yang sangat mengetahui hal ihwal program yang dievaluasi. Selain itu, evaluator internal juga sudah mengetahui fungsi-fungsi, tujuan-tujuan, problem-problem, kekuatan, dan kelemahan yang ada didalam program. Menurut Arikunto dan Jabbar<sup>64</sup>, evaluator internal merupakan petugas evaluasi program yang sekaligus menjadi salah satu dari petugas atau anggota pelaksana program yang akan di evaluasi. Dengan demikian, evaluator internal dapat maknai sebagai individu atau sekelompok orang yang telah menjadi evaluator pada suatu program yang berasal dari dalam program itu sendiri.

---

<sup>61</sup> Purwanto & Suparman .A, *Loc.Cit.*

<sup>62</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Loc.Cit.*

<sup>63</sup> Feuerstein. M.T, *Loc.Cit.*

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Op.Cit.* h. 75.



*Kedua*, evaluator eksternal merupakan seseorang yang mampu mengamati sebuah program secara jelas karena dia tidak terlibat secara pribadi dan dengan demikian dia tidak akan memiliki sesuatu yang bersifat subjektif untuk diperoleh atau dibuang dalam evaluasi.<sup>65</sup> Menurut Arikunto dan Jabar<sup>66</sup>, evaluator eksternal merupakan orang-orang yang tidak terkait dengan kebijakan dan implementasi program, mereka berada di luar dan diminta oleh pengambilan keputusan untuk mengevaluasi keberhasilan program atau keterlaksanaan kebijakan yang sudah diputuskan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa evaluator eksternal merupakan seorang evaluator yang berasal dari dalam program itu sendiri, sedangkan evaluator eksternal adalah evaluator yang berasal dari luar program yang dievaluasi.

Hal yang membedakan antara pelaksanaan evaluasi internal dan eksternal adalah terletak pada siapa yang melakukan evaluasi, yaitu dari luar atau dari dalam program. Seseorang yang biasa melakukan kegiatan ini lazim disebut sebagai evaluator. Dikatakan Arikunto & Jabbar<sup>67</sup>, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan ditunjuk sebagai evaluator. Diantara persyaratan tersebut adalah mampu melaksanakan, cermat, objektif, sabar dan tekun kemudian hati-hati dan bertanggung jawab. Sementara itu, penggunaan evaluator internal dan eksternal akan berdampak pada cara evaluasi yang digunakan, persepsi kredibilitas sumber informasi, dan cara pencarian informasi dimana pemangku kepentingan diberbagai tingkatan organisasi yang mungkin

---

<sup>65</sup> Feuerstein, MY, *Partners in Evaluation*, penerjemah Farid Wadjidi (Jakarta: P3M, 1990).

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Op.Cit.* h. 9.

akan terlibat dalam proses. Apabila kegiatan evaluasi dilakukan menggunakan evaluator eksternal, maka cenderung lebih memiliki kredibilitas atau pengaruh yang lebih besar terhadap organisasi yang dievaluasi karena lebih bersifat netral.

Sebagaimana dikemukakan Feurastein<sup>68</sup>, bahwa evaluator eksternal akan mampu mengamati program secara jelas dikarenakan dia tidak terlibat secara langsung pada program yang dievaluasi. Penggunaan evaluator eksternal pada kegiatan evaluasi program tentu memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Hal demikian telah dikelompokkan oleh Feurstein<sup>69</sup> kedalam beberapa hal, yaitu:

- a) Dapat menggunakan penglihatan segar dalam melihat suatu program.
- b) Tidak nampak secara personal, sehingga berdampak lebih objektif.
- c) Tidak termasuk bagian dari kekuasaan yang ada.
- d) Tidak akan mendapatkan keuntungan dari program, tapi mungkin memperoleh dari evaluasi.
- e) Terlatih dalam metode evaluasi dan sudah berpengalaman dalam kegiatan evaluasi.
- f) Mungkin tidak sepenuhnya mengerti program dan tidak tahu secara pasti siapa saja yang terlibat didalamnya.
- g) Dapat menimbulkan kegelisahan karena staf program dan partisipan tidak mengetahui secara pasti motivasi seorang evaluator.

Selanjutnya, apabila evaluasi dilakukan oleh evaluator internal, maka akan memiliki keuntungan berbeda yaitu pada pemahaman yang lebih rinci tentang

---

<sup>68</sup> Feuerstein, MY, *Op.Cit.* h. 15.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 16.

organisasi, akses data dan individu dalam organisasi. Dikatakan Feuratein<sup>70</sup>, bahwa evaluator internal merupakan bagian dari dalam program dan sudah mengetahui fungsi-fungsi, tujuan-tujuan, masalah, kekuatan, dan kelemahan program. Namun demikian, penggunaan evaluator internal pada kegiatan evaluasi program menurut Feuratein tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri, yaitu<sup>71</sup>:

- a) Terlalu banyak mengetahui program;
- b) Sangat sulit untuk bersifat objektif;
- c) Menjadi bagian dari struktur kekuasaan dan kewenangan yang ada;
- d) Mungkin ada keinginan pribadi yang nantinya akan diperoleh;
- e) Mungkin tidak terlatih secara metode evaluasi;
- f) Lebih mengerti tentang program dan dapat menafsirkan perilaku-prilaku, sikap-sikap pribadi dari staff yang ada;
- g) Sudah dikenal oleh orang yang terlibat dalam program sehingga tidak akan menimbulkan gangguan-gangguan dan hambatan. Kemudian juga tidak akan menimbulkan kekhawatiran dari hasil rekomendasi yang ia berikan.

Sementara itu, menurut Arikunto dan Jabbar<sup>72</sup>, secara tidak langsung evaluator internal memiliki kelebihan tersendiri. *Pertama*, evaluator internal dapat memahami seluk-beluk secara baik program yang akan di evaluasi sehingga kekhawatiran untuk tidak atau kurang tepatnya sasaran tidak perlu ada, dengan kata lain evaluator internal ini tepat pada sasaran. *Kedua*, karena evaluator berasal dari dalam, maka pengambil keputusan tidak banyak mengeluarkan dana/honor

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Op.Cit.* h. 75.

untuk membayar evaluator program. Sementara itu, berkaitan dengan kelemahan dari penggunaan evaluator internal pelaksanaan evaluasi program, setidaknya ada dua hal. *Pertama*, adanya unsur subjektivitas dari evaluator, sehingga berusaha menyampaikan aspek positif dari program yang dievaluasi dan menginginkan agar kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik pula, dengan kata lain evaluator internal dapat dikhawatirkan akan bertindak subjektif. *Kedua*, sudah memahami seluk-beluk program, sehingga evaluator yang ditunjuk kurang sabar, dan kegiatan evaluasi akan dilaksanakan dengan tergesa-gesa maka akan berjalan kurang cermat.

Penggunaan individu-individu yang menjadi evaluator eksternal dalam melakukan evaluasi suatu program, juga memiliki bentuk-bentuk kelebihan dan kelemahan masing-masing. Feuerstein memaparkan kelebihan dan kekurangan evaluator eksternal sebagai berikut<sup>73</sup>:

- a) Dapat melihat program dengan penglihatan segar
- b) Tidak terlihat secara personal, sehingga lebih mudah bersikap objektif
- c) Tidak termasuk dalam struktur kekuasaan yang ada
- d) Tidak memperoleh apa-apa dari program, tetapi mungkin memperoleh penghargaan dari evaluasi
- e) Terlatih dalam metode evaluasi. Mungkin sudah berpengalaman dalam melakukan evaluasi yang lain. Dianggap sebagai seorang ahli dalam program
- f) Mungkin tidak mengerti program dan orang yang terlibat di dalamnya

---

<sup>73</sup> Feuerstein, MY, *Op.Cit.* h. 18.

- g) Dapat menimbulkan kegelisahan karena staf program dan partisipan tidak mengetahui secara pasti motivasi seorang evaluator.

Apabila mengamati kelebihan dan kelemahan dari evaluator internal dan eksternal, maka kemungkinan yang tepat untuk memilih diantara keduanya adalah menggunakan secara kombinasi antara keduanya. Hal ini supaya lebih mudah dalam pencarian data-data yang diperlukan. Sesuai pemaparan diatas, evaluator internal sendiri sudah menguasai program secara detail dan evaluator eksternal selalu mengupayakan agar tidak terjadi tindakan yang subjektif pada saat mengevaluasi.

Selanjutnya, berkaitan dengan jenis-jenis evaluasi program dalam konteks umum dibedakan menjadi dua sesuai jenis dan tujuannya, yaitu: evaluasi formatif (*formative evaluation*) dan evaluasi sumatif (*summative evaluation*).

- a. Evaluasi Formatif (*formatif evaluation*)

Evaluasi jenis ini biasanya dilakukan ketika program sedang berjalan. Fungsi evaluasi jenis ini adalah untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya). Adapun fokus dari kegiatan evaluasi ini berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang yang ada didalam program. Evaluator sendiri sering kali berasal bagian dari program dan kerja sama dengan orang-orang dalam program. Sedangkan strategi pengumpulan

informasi kemungkinan dipakai, tapi penekanan pada usaha memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program.<sup>74</sup>

b. Evaluasi Sumatif (*summative evaluation*)

Evaluasi jenis ini dipakai saat program selesai. Evaluasi ini dapat juga disebut sebagai pertanggung jawaban, keterangan seleksi atau lanjutan dan dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program. Evaluasi sumatif lebih mengarah kepada keputusan tentang kelanjutan program akan diberhentikan atau diteruskan setelah program telah selesai dilakukan.<sup>75</sup>

Selanjutnya, untuk membuat sebuah keputusan yang merupakan tujuan akhir dari proses evaluasi diperlukan data yang akurat. Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik dan instrumen yang valid dan reliabel. Secara garis besar evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan teknik nontes (*alternative test*). Zaini, dkk., dalam Qamari mengelompokkan tes ke dalam dua hal, yaitu: evaluasi menurut bentuknya dan evaluasi menurut jenisnya.<sup>76</sup> Pertama, menurut bentuknya. Secara umum dapat dikatakan terdapat dua bentuk tes, yaitu tes secara objektif dan tes secara subjektif. Tes objektivitas adalah bentuk tes yang diskor secara objektif. Disebut objektif karena kebenaran jawaban tes tidak berdasarkan pada penilaian (*judgement*) dari korektor tes, melainkan tes ini menyediakan beberapa *option* untuk dipilih oleh peserta tes serta pada setiap butir

---

<sup>74</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>75</sup> Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Pendidikan Dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>76</sup> Qamari, *Test dan Hasil Test*, (Jakarta: Gema Kencana, 2017), h. 67.

hanya memiliki satu jawaban benar. Tes subjektif adalah tes yang diskor dengan memasukkan penilaian (*judgement*) dari korektor tes. Tes ini memiliki dua jenis tes; esai, dan lisan.

*Kedua*, menurut jenisnya. Tes esai dapat di klasifikasikan menjadi tes esai terbatas (*restricted essay*), dan tes esai bebas (*extended essay*). Kemudian tes objektif menurut ragamnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; tes benar-salah (*trye-false*), tes menjodohkan (*matching*), dan tes pilihan ganda (*multiple choice*). Teknik nontes dalam evaluasi banyak macamnya, beberapa diantaranya adalah; angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), skala bertingkat (*rating scale*), sosiometri, paper, portofolio, kehadiran (*presence*), penyajian (*presentation*), partisipasi (*participation*), riwayat hidup, dan sebagainya.

## **B. Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Upaya menjadikan pendidikan tinggi yang bermutu, berkualitas, akuntabel dan kredibel merupakan "kewajiban" pihak-pihak yang menyelenggarakannya. Jalan yang harus ditempuh agar penyelenggaraan pendidikan tinggi selalu mengacu pada mutu yang berkelanjutan adalah dengan cara melakukan evaluasi secara teratur dan berkesinambungan. Evaluasi menjadi salah satu aspek dan komponen yang penting dalam mempertanggungjawabkan perbaikan mutu dan kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi. Berkaitan dengan hal ini, sebelum sampai pada pembahasan tentang evaluasi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), terlebih dahulu akan disajikan esensi dan prinsip-prinsip evaluasi dalam

terminologi Islam. Hal ini dimaksudkan supaya dapat dipahami konsep evaluasi program studi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai satu kesatuan yang utuh.

### 1. Esensi dan Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Terminologi Islam

Dalam terminologi Islam, evaluasi diposisikan sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam.<sup>77</sup> Secara harfiah, evaluasi berasal dari kata *value—evaluation* (Inggris); *al-taqdiir* (Arab); dan penilaian (Indonesia). Dengan demikian, secara harfiah evaluasi pendidikan (*educational evaluation—al-taqdiir al-tarbawi*) dapat diartikan sebagai penilain dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Secara istilah, Sudjono<sup>78</sup> memaknai evaluasi pendidikan sebagai bentuk kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu dan hasil-hasilnya. Menurut Wandt dalam Ramayulis<sup>79</sup>, evaluasi dimaknai sebagai satu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sementara itu, Mustofa<sup>80</sup> menerjemahkan evaluasi sebagai bentuk kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur memperoleh kesimpulan. Dalam proses

<sup>77</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), H. 220.

<sup>78</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1-2.

<sup>79</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 331 Lihat juga dalam; Ramayulis, *Loc.Cit.* bandingkan dengan; Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), tersedia pada <https://inlislite.kalselprov.go.id/opac/detail-opac?id=24953> (1994).

<sup>80</sup> M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 1-2.



kegiatannya, Ramayulis<sup>81</sup> pun memaknai evaluasi sebagai bentuk pengukuran (*measrument*) dan penilaian (*evaluation*).

Secara bersamaan, Arikunto memaknai istilah evaluasi sebagai pengukuran, penilaian dan evaluasi. Dikatakan pengukuran karena membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan biasanya bersifat kuantitatif. Dikatakan menilai, karena mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan menggunakan ukuran baik—buruk, dan cenderung bersifat kualitatif. Sementara bisa dikatakan sebagai evaluasi, karena secara bersamaan menggunakan kedua langkah tersebut, yaitu mengukur dan menilai.<sup>82</sup> Sekalipun mengukur dan menilai memiliki perbedaan, namun keduanya sulit dipisahkan. Menurut Arifin<sup>83</sup>, hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pengukuran akan bermakna bila menghubungkan dengan evaluasi. Dan sebaliknya, evaluasi akan lebih tepat apabila sudah diadakan pengukuran-pengukuran sebelumnya.

Sementara itu, istilah evaluasi dalam al-Qur'an tidak dijumpai persamaan kata yang pasti. Namun demikian, ada beberapa kata yang mengarah pada arti evaluasi, seperti istilah *Al-Bala'*, yang memiliki makna cobaan atau ujian. Istilah ini termaktub dalam firman Allah, Qur'an Surat (QS) Al-Mulk, yaitu:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya:

(Yang menjadikan mati) di dunia (dan hidup) di akhirat, atau yang menjadikan mati dan hidup di dunia. (supaya Dia menguji kalian) atau

<sup>81</sup> Ramayulis, *Loc.Cit.*

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

<sup>83</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional - Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 21.

mencoba kalian dalam kehidupan ini (siapa diantara kalian yang lebih baik amalnya) maksudnya yang paling taat kepada Allah (dan Dia Maha Perkasa), (lagi Maha Pengampun).<sup>84</sup>

Selanjutnya, evaluasi diidentikan dengan istilah *Al-Hisab*, yang memiliki makna; mengira, menafsirkan, menghitung. Itilah *al-Hisab* termaktub dalam QS. Al-Baqarah 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya:

(Milik Allah lah apa yang terdapat di langit dan apa yang terdapat di bumi dan jika kamu menyatakan) atau melahirkan (apa yang ada di dalam hatimu) berupa kejahatan dan rencana untuk melakukannya (atau kamu menyembunyikan) maksudnya merahasiakannya (pastilah akan dihisab), yakni dibukakan (oleh Allah) pada hari kiamat. Allah (mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya) untuk diampuni, (dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya) untuk disiksa.

Kata kerja tersebut dapat dihubungkan pada jawab syarat dengan baris mati dan dapat pula dengan baris didepan dengan perkiraan, '*fahuwa...*' (dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu), diantaranya melakukan hisab atas perhitungan terhadapmu dan memberikan balasannya.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> *Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 2*, t.t.

<sup>85</sup> *Al-Qur'an Surah Al – Baqarah Ayat 284*, t.t.

Selanjutnya, evaluasi juga dapat diidentikan dengan istilah *al-Hukm*, yang memiliki makna putusan atau vonis. Istilah *al-Hukm* termaktub dalam QS. An-Naml 78 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

Artinya

(Sesungguhnya Rabbmu akan menyelesaikan perkara di antara mereka) sama dengan orang-orang selain mereka, kelak di hari kiamat (dengan keputusan-Nya) dengan keadilan-Nya. (dan Dia-lah yang Maha Perkasa) Maha Menag (lagi Maha Mengetahui) tentang ketentuan yang akan diputuskan-Nya, tidak mungkin bagi seorang pun menentangnya, tidak sebagaimana di dunia dimana orang-orang kafir masih dapat menentangi Nabi-nabi-Nya.<sup>86</sup>

Evaluasi juga dapat diidentikan dengan istilah *al-Qadha* yang memiliki makna putusan. Istilah *al-Qadha* termaktub dalam QS. Thaha ayat 72 yang berbunyi:

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ ۗ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

Artinya:

mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu, kami tidak akan memilih kamu (dari pada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami) bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Nabi Musa (dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami) yakni Allah yang telah menjadikan kami.

<sup>86</sup> *Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 78*, t.t.

Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai *Qasam* atau sumpah atau di'*athafkan* kepada lafal *Ma* (maka putuskanlah apa yang kamu ucapkan itu (sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia saja) *dinashab*-kannya lafal *Al-Hayataad Dun-yaa* menunjukkan *aka Ittisa'*, maksudnya peradilan di dunia dan kelak kamu akan mendapat balasan yang setimpal di akhirat akibat dari perbuatan itu.<sup>87</sup>

Selanjutnya, berkaitan dengan prinsip evaluasi dalam Islam selalu dikaitkan atau mengacu pada tujuan hidup dari manusia itu sendiri. Setiap aktivitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan yang sia-sia.<sup>88</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qs. An-Naml ayat 27 yang berbunyi:

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

Artinya:

Berkatalah Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."<sup>89</sup>

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan dibekali akal dan fikiran yang cukup, kita seharusnya bisa melaksanakan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama makhluk lainnya, apalagi pada bidang pendidikan (dosen dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam) yang mengerti akan potensi yang dimilikinya. Melalui takaran tersebut bisa tidak melakukan sesuatu dengan tidak sia-sia. Sebab, segala sesuatunya telah dipikirkan sebelumnya, dapat merasa, maupun bertindak harus

<sup>87</sup> [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

<sup>88</sup> Khoirin Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 292.

<sup>89</sup> "Al-Qur'an Surah An Naml ayat 27", t.t.

membawa kebaikan sehingga menimbulkan kualitas dan kapasitas guna dirinya maupun di sekelilingnya meningkat. Hal tersebut menurut Noer dan Munzir<sup>90</sup> sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam, yakni mendidik individu agar jiwanya bersih dan suci, supaya mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, pengantar individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan rasa keterkaitan dengan sekelilingnya.

Memperhatikan hal tersebut, dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi menurut Wiroyudo<sup>91</sup> menjadi bagian kegiatan pengumpulan data untuk mengukur ketercapaian tujuan yang dilaksanakan. Pengukuran ketercapaian tujuan dalam sebuah evaluasi dilakukan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan meliputi:

a. Prinsip Kontinuitas (kesinambungan)

Sifat kesinambungan artinya dalam evaluasi harus dilakukan secara terus menerus selama proses pendidikan berlangsung dengan mempunyai arah dan tujuan.<sup>92</sup> Prinsip kesinambungan ini selaras dengan ajaran agama islam yang mengajarkan tentang Istiqamah, hal ini menunjukkan betapa pentingnya prinsip ini yang akan berimbas kepada keputusan yang di ambil akan valid dan stabil. Seperti firman Allah di QS. Al-Baqarah ayat 31-32:

---

<sup>90</sup> Hery Noer dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung, 2000), h. 138-142.

<sup>91</sup> Subiyanto Wiroyudo, *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974), h. 8.

<sup>92</sup> Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta, 2012), h.271.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama, maksudnya nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan kedalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) Maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka, (Beritahukanlah kepada-Ku) sebutkanlah (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu (jika kamu memang benar) bahwa tidak ada yang lebih tahu jika kamu di antara makhluk-makhluk yang kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai ‘jawab syarat’ ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. (jawab mereka, “Maha Suci Engkau!) artinya tidak sepatutnya kami akan menyanggah kehendak dan rencana-Mu (tidak ada yang kami ketahui, kecuali sekedar yang telah Engkau ajarkan kepada kami) mengenai benda-benda tersebut. (sesungguhnya engkau) sebagai tauhid atau penguat bagi Engkau yang pertama, (yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana”) hingga tidak seorang pun yang lepas dari pengetahuan serta hikmah kebijaksanaan-Mu.<sup>93</sup>

b. Prinsip Totalitas (Komprehensif)

Prinsip totalitas merupakan prinsip yang melihat sesuatu secara menyeluruh dari segala aspek, seperti; kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama dan tanggung jawab.

<sup>93</sup> “Al-Qur’an Al-Baqarah ayat 31-32”, t.t.

Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam mengevaluasi itu harus secara menyeluruh baik dari sekala kecil maupun besar, seperti firman Allah pada QS. Az-Zalzalah 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya:

(Maka barang siapa yang mengerjakan seberat zarah) atau seberat semut yang paling kecil (kebaikan, niscaya dia akan melihatnya) melihat pahalanya. (dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihatnya pula) artinya dia pasti akan merasakan balasannya.<sup>94</sup>

Dalam ajaran Islam penilaian yang menyeluruh dimaksudkan kepada penilaian pada ucapan, perbuatan dan hati sanubari, yang dikenal dengan istilah *qauliyah*, *fi'liyah* dan *qalbiyah*. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 208, yang memerintahkan kita semua untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan segala sesuatu dengan menyeluruh;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>95</sup>

<sup>94</sup> “Al-Qur’an AZ Zalzalah Ayat 7-8”, t.t.

<sup>95</sup> Al-Qur’an Al-Baqarah ayat 208, t.t.

Ayat ini diturunkan pada saat Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya setelah masuk islam lalu mereka membesarkan hari sabtu dan membenci unta. (Hai orang-orang beriman! Masuklah kamu kedalam agama Islam), ada yang membaca ‘*salmi*’ dan ada pula ‘*silmi*’ (secara keseluruhan) ‘hal’ dari Islam artinya kedalam seluruh syariatnya tanpa terkecuali, (dan janganlah kamu ikut langkah-langkah) atau jalan-jalan (setan), artinya godaan dan perdayaanya untuk membeda-bedakan, (sesungguhnya ia musuhmu yang nyata), artinya jelas permusuhannya terhadapmu.

Berkaitan dengan dunia pendidikan maka perlu dilakukannya evaluasi secara menyeluruh terhadap perkembangan kepribadian siswa yang meliputi; perkembangan sikap, pengetahuan, kecerdasan, perkembangan jasmasni, serta keterampilannya. Selain itu juga hendaknya dilakukan evaluasi terhadap isi atau muatan dan proses pendidikan yang ada selama ini.<sup>96</sup>

c. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas dalam evaluasi harus menyatakan secara “sesungguhnya” dan sebenarnya yang ada pada objek yang di evaluasi. Hal tersebut tidak boleh di pengaruhi oleh sesuatu yang bersifat emosional dan irasional. Obejktifitas yang artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan. Allah telah menyerukan kita untuk berlaku adil pada setiap apapun itu, seperti pada halnya mengevaluasi harus berlaku adil, seperti pada QS. Al-Maidah ayat 8:

---

<sup>96</sup> Zainal Arifin, *Loc. Cit.*



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
 شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ  
 اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

(Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu beri karena Allah) menegakkan kebenaran-kebenaran-Nya (menjadi saksi dengan adil) (dan janganlah kamu terdorong oleh kebencian kepada sesuatu kaum) yakni kepada orang-orang kafir (untuk berlaku tidak adil) hingga kamu menganiaya mereka karena permusuhan mereka itu (berlaku adillah kamu) baik terhadap lawan maupun terhadap kawan (karena hal itu) artinya keadilan itu (lebih dekat kepada ketakwaan, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa ayng kamu kerjaan) sehingga kamu akan menerima pembalasan dari padanya.<sup>97</sup>

Untuk melakukan evaluasi pendidikan, maka evaluasi hendaknya dilakukan dengan sebaik mungkin, evaluasi dengan data dan realita yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektifitas dari pihak yang melakukan evaluasi. Suatu lembaga pendidikan yang menginginkan proses evaluasi yang objektif maka gunakanlah beberapa teknik diantaranya yang peling baik, teknik yang baik dalam sebuah lembaga supaya dapat objektif saat mengevaluasi yaitu dengan diskusi atau debat ilmiah, sehingga seseorang pendidik akan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan pengetahuan objek pendidikan.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> *Al-Qur'an Al-Maidah ayat 8, t.t.*

<sup>98</sup> Zainal Arifin, *Op.Cit.* h. 12.

## 2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Menurut Islam

Menurut pandangan Islam, suatu evaluasi tentunya memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing sesuai dengan apa yang telah termaktub dalam al-Quran, yaitu:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia dalam beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi, hal ini selaras dengan Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:

(Dan sungguh kami akan memberimu cobaan berupa sedikit ketakutan) terhadap musuh, (kelaparan) peceklik, (kekurangan harta) disebabkan datangnya malapetaka, (dan jiwa) disebabkan pembunuhan, kematian dan penyakit, (serta buah-buahan) karena bahaya kekeringan, artinya kami akan menguji kamu, apakah kamu bersabar atau tidak, (dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar) bahwa mereka akan menerima ganjaran kesabaran itu berupa surga.<sup>99</sup>

- b. Untuk memenuhi sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang di aplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya seperti dalam Al-Qur'an surah An Naml ayat 40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ  
طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي

---

<sup>99</sup> Al-Qur'an Al-Baqarah Ayat 155, t.t.

ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي  
 غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya:

berkatalah seseorang yang mempunyai ilmun dari Al kitab:”aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedp”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (atau nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.<sup>100</sup>

Berdasarkan pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa segala perbuatan yang kita lakukan semuanya membuahkan hasil yang baik maupun buru itu tergantung kepada apa yang kita perbuatan. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik yang memberikan ilmunya terhadap siswa, pastilah pendidik tersebut mengharapkan adanya kepahaman yang didapatkan oleh siswa. maka untuk melihat tersebut perlu dilakukannya evaluasi. Dalam konteks pendidikan, fungsi seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah:

- 1) Untuk mengetahui peserta didik mana yang terpandai dan terbodoh dikelasnya.
- 2) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah di ajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
- 3) Untuk mendorong persaingan sehat antara sesama peserta didik.

---

<sup>100</sup> *Al-Qur'an An Naml ayat 40*, t.t.

- 4) Untuk melihat tepat atau tidaknya guru memilih bahan metode ajar dan berbagai penyesuaian di dalam kelas.<sup>101</sup> Sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan dengan jangka waktu tertentu.<sup>102</sup>
- 5) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor ijazah, piagam, dan sebagainya.<sup>103</sup>
- 6) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- 7) Untuk memilih peserta didik sesuai kriteria dan tujuan tertentu.
- 8) Untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik. Diagnosis yang dilakukan tersebut selain untuk melihat kejanggalan yang ada pada sebuah program, juga digunakan menentukan cara untuk mencari solusinya.
- 9) Untuk menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>104</sup>
- 10) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, data yang digunakan sebagai umpan balik ini di dapatkan langsung dari siswa.
- 11) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan

---

<sup>101</sup> Ramayulis, *Op.Cit.* h. 25.

<sup>102</sup> M. Bukhori, *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1980), h.

7.

<sup>103</sup> Ramayulis, *Loc.Cit.*

<sup>104</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 34.

atau rangsangan dalam diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.<sup>105</sup>

### **3. Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro**

Berkaitan dengan Program Studi (Prodi) bahwa didalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Bab I, Pasal 1, ayat 5, telah disebutkan bahwa program studi ialah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan sasaran kurikulum.<sup>106</sup> Pada keterangan lain juga telah disebutkan, bahwa program studi merupakan kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.<sup>107</sup>

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat dikatakan program studi ialah kesatuan rencana belajar yang bersifat akademik, profesi dan atau vokasi yang diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum yang berlaku supaya mahasiswa

---

<sup>105</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Oprasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

<sup>106</sup> Kemendiknas, "Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa," (Kemenetrian Pendidikan Nasional, 2000), [http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/ U\\_PENDIDIKAN\\_RISET\\_P2M/MENDIKBUD\\_PENDD%20DAN%20PJJ/SK%20MENDIKNAS%20232.pdf](http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_PENDIDIKAN_RISET_P2M/MENDIKBUD_PENDD%20DAN%20PJJ/SK%20MENDIKNAS%20232.pdf).

<sup>107</sup> Dirjen Pendidikan Tinggi, "Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berdasarkan Permendikbud No. 49/2014," 2014, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/kurikulum/StandarPendidikanTinggi2014Ringkas.pdf>.

dapat menguasai pengetahuan, sikap, dan perilaku atau ketrampilan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan penyelenggaranya, yakni satuan organisasi didalam struktur organisasi perguruan tinggi sebagai pihak yang berwenang dan bertugas mengelola program studi. Oleh sebab itu, menurut standar pengelolaan dan pembelajaran, program studi dalam Permen Ristek Dikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, harus menjalankan beberapa hal, yaitu:

- a. Melakukan penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran dalam setiap mata kuliah;
- b. Menyelenggarakan program pembelajaran sesuai standar isi, standar proses, standar penilaian yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan;
- c. Melakukan kegiatan sistemik yang menciptakan suasana akademik dan budaya mutu yang baik;
- d. Melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi secara periodik dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran; dan
- e. Melaporkan hasil program pembelajaran secara periodik sebagai sumber data dan informasi dalam pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Kemenristek Dikti, "Peraturan Menteri Ristek Dan Dikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi," (Biro Hukum dan Organisasi Kemenristek Dikti, 2016), slide h. 22, <http://kopertis3.or.id/v2/wp-content/uploads/Bu-Illah-SN-DIKTI-44-2015-sosialisasi-APTISI.pdf>.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) secara lebih spesifik menyatakan jika, program studi merupakan penataan program akademik bagi studi-studi tertentu yang didedikasikan untuk<sup>109</sup>:

- (1) Menguasai, memanfaatkan, mendiseminasikan, mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) dalam bidang studi tertentu;
- (2) Mempelajari, mengklarifikasikan dan melestarikan budaya yang berkaitan dengan bidang studi tertentu; serta
- (3) Meningkatkan mutu kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan bidang studi tertentu.

Selanjutnya, berkaitan dengan beban dan masa studi yang harus ditempuh pada program studi, juga telah diatur dan ditetapkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Bab III, Pasal 5 ayat 1, bahwa Beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) SKS dan sebanyak-banyaknya 160 (seratus enam puluh) SKS yang dijadwalkan untuk 8 (delapan) semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dan 8 (delapan) semester dan selama-lamanya 14 (empat belas) semester setelah pendidikan menengah.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, "Kajian Analisis Sistem Akreditasi Program Studi Dalam Rangka Reformasi Birokrasi Internal," (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 1, tersedia pada <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/rbi/AkreditasiProdi.pdf> (2011).

<sup>110</sup> Kemendiknas, "Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa," (Kemenetrian Pendidikan Nasional, 2000), [http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U\\_PENDIDIKAN\\_RISET\\_P2M/MENDIKBUD\\_PENDD%20DAN%20PIJ/SK%20MENDIKNAS%20232.pdf](http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_PENDIDIKAN_RISET_P2M/MENDIKBUD_PENDD%20DAN%20PIJ/SK%20MENDIKNAS%20232.pdf).

Memperhatikan uraian diatas, Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro merupakan satuan organisasi yang berada yang berada di dalam struktur organisasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro. Dalam catatan historis, Program Studi PAI yang ada di IAIN Metro secara tidak langsung menjadi genealogi atau cikal bakal dari adanya IAIN Metro itu sendiri. Secara kronologis, STAIN Jurai Siwo Metro adalah bagian dari Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Bandar Lampung yang ada di Metro. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 188 Tahun 1968, Fakultas Tarbiyah kelas jauh dari IAIN Bandar Lampung yang ada di Metro ditetapkan menjadi Fakultas Tarbiyah yang berdiri sendiri. Perubahan status itu terjadi lagi setelah pada tahun 1996 terjadi perubahan kebijakan tentang penataan kelembagaan di tingkat perguruan tinggi agama. Akhirnya, kelas jauh ini berubah menjadi STAIN Jurai Siwo Metro melalui Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Nomor: E.III.OT.OO/AZ/1804/1996 tanggal 23 Agustus 1996 tentang Penataan Kelembagaan Fakultas-fakultas IAIN di luar induk menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Kebijakan tersebut merupakan upaya revitalisasi kelembagaan pendidikan tinggi di lingkungan Departemen Agama RI (sekarang menjadi Kementerian Agama) supaya terbentuk otonomi akademik yang lebih mandiri.<sup>111</sup>

Tindak lanjut dari Surat Edaran Dirjen Bimas Islam tersebut, pada tanggal 23 sampai dengan 25 April 1997 di Jakarta, diadakan Rapat Kerja para Rektor dan Dekan Fakultas di Luar Induk. Dalam rapat kerja tersebut diserahkan Keputusan

---

<sup>111</sup> Buku Profil STAIN Jurai Siwo Metro, 19 Tahun STAIN Metro Berkiprah: Menutup Sejarah, Membuka Sejarah, Tidak Untuk Melupakan Sejarah, (IAIN Metro, 2016)



Presiden Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 1997 tertanggal 21 Maret 1997 tentang Perubahan dan Pengesahan Fakultas di Luar Induk menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Berdasarkan Keputusan Presiden inilah maka di Indonesia berdiri Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sebanyak 33 yang salah satunya STAIN Jurai Siwo Metro. Selanjutnya, pada tahun 2016 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro bertransformasi alih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang tertuang pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2016 serta ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 1 Agustus 2016.<sup>112</sup>

Saat ini, IAIN Metro memiliki empat fakultas, yakni: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (Febi), Fakultas Usuluddin dan Adab (Fuad). Dari keempat fakultas yang ada di IAIN Metro, di dalamnya memiliki program studinya masing-masing. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu jurusan/program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi jurusan "tertua" yang ada IAIN Metro.

Sebagai pelaksana fungsi Tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat—program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Metro harus mampu mengelola diri sendiri untuk meningkatkan dan menjamin mutu secara berkesinambungan, baik yang berkaitan dengan masukan (*input*), proses (*process*) maupun keluaran (*output*) program akademik

---

<sup>112</sup> Buku Profil STAIN Jurai Siwo Metro, 19 Tahun STAIN Metro Berkiprah: Menutup Sejarah, Membuka Sejarah, Tidak Untuk Melupakan Sejarah, (IAIN Metro, 2016)

dan layanan yang diberikan kepada masyarakat sejalan bidang studi yang dikelolanya. Oleh sebab itu, dibutuhkan perencanaan (*planing*) yang strategis untuk mengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara efektif dan efisien khususnya dalam proses penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI).

### C. Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Proses, And Product*)

#### 1. Konsep dan Pengertian Evaluasi CIPP

Konsep evaluasi model *context, input, process, product* (CIPP) pertama kali dikenalkan Stufflebeam tahun 1965 sebagai hasil dari evaluasi yang dilakukannya di ESEA (*the Elementary and Secoundary Education Act*).<sup>113</sup> Tetapi tidak berhenti dititik itu, model ini dikembangkan lagi oleh stufflebeam dkk, pada tahun 1967 di Ohio University karena mereka merasa bahwa evaluasi model CIPP ini masih belum sempurna, evaluasi informasi yang dibutuhkan belum memadai karena teori evaluasi yang masih terbatas, metodologi evaluasi yang tidak memadai, dan kurangnya evaluator terlatih.<sup>114</sup> Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.<sup>115</sup> Keempat komponen singkatan tersebut terdiri dari *context*, input/masukan, proses,

---

<sup>113</sup> Stufflebeam D. L & A. J Shinkfield, *Systematic Evaluation*, (Boston: Kluwer Nijboff Publishing, 1985).

<sup>114</sup> W. A Carter, "taxonomy of evaluation models: use of evaluation models in program evaluation", (Dallas Independent School District, 1975).

<sup>115</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Op.Cit.* h. 14.

dan produk. Inti dari keempat konsep model ini adalah berupa konteks untuk menilai suatu kebutuhan, evaluasi masukan untuk menilai pendekatan pada sumber daya yang ada, evaluasi proses manilai pelaksanaan rencana, dan yang terakhir evaluasi produk digunakan untuk mengidentifikasi suatu hasil yang di dapatkan dari program yang dijalankan.

Menggunakan keempat jenis evaluasi yang saling terkait ini, pembuat kebijakan, staf program dan proyek, dan penyedia layanan dapat melakukan suatu evaluasi yang kemudian digunakan untuk membantu memulai, mengembangkan, dan memasang program yang lainnya dengan baik, kemudian model evaluasi ini dapat juga digunakan untuk memperkuat program atau layanan yang ada sehingga dapat berjalan dengan optimal dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, tujuan penting dari evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, mereka mengatakan “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*”. *Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: Context, Input, Process, dan Product*”.<sup>116</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, evaluasi model CIPP merupakan sebuah komponen untuk mengevaluasi sebuah program secara optimal dan memiliki tujuan untuk meningkatkan sebuah program yang dijalankan demi kebaikan saat ini maupun masa yang akan datang.

---

<sup>116</sup> M. S. Scriven & D. L. Stufflebeam & G. F. Madaus, *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, (Boston: Kluwer Nijboff Publishing, 1987).

## 2. Objek Evaluasi Model CIPP

Evaluasi model CIPP dapat mengevaluasi dalam segala bidang, dengan kata lain model ini mudah beradaptasi dan dapat diterapkan secara luas untuk mengevaluasi materi, personal, siswa, program, dan proyek dalam berbagai bidang ilmu, karena model ini digunakan untuk evaluasi program dan proyek. Tetapi kebanyakan evaluasi model ini digunakan pada aplikasi yang dirujuk termasuk pendidikan dasar dan menengah, pendidikan kedokteran berkelanjutan, pengembangan komunitas dan ekonomi, dan program komunitas untuk anak-anak dan remaja. Model CIPP menghendaki untuk mengidentifikasi berbagai program atau komponen proyek dan khalayak yang seringkali hierarkis dan menanganinya baik secara individu maupun holistik.<sup>117</sup>

Hampir selalu, informasi yang dibutuhkan pada satu tingkat akan berbeda dari informasi yang dibutuhkan pada tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah. Misalnya, guru memerlukan informasi khusus tentang siswa secara individu, sedangkan kepala sekolah atau anggota dewan sekolah biasanya hanya memerlukan informasi gabungan tentang kelompok siswa. Penilai idealnya memperhatikan dengan cermat masalah tingkat ini untuk mengumpulkan dan mengumpulkan temuan sehingga kebutuhan informasi dari berbagai khalayak terpenuhi dengan baik.

Setelah menguraikan tentang objek, selanjutnya pada bagian ini akan membahas tentang kelebihan dan kekurangan evaluasi model CIPP. Model

---

<sup>117</sup> *Evaluation Models*, t.t.

CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain, lebih komprehensif atau lengkap dalam menjangkau informasi karena objek model ini tidak hanya mengevaluasi pada hasil semata tetapi juga mencakup *konteks*, *input*, *process*, maupun *product*. Kemudian kelengkapan informasi yang dihasilkan evaluasi model CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan, maupun penyusunan program-program selanjutnya.<sup>118</sup>

Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki kekurangan yang menjadikan model evaluasi CIPP memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi. Kekurangan tersebut antara lain, jika model evaluasi ini diterapkan dalam bidang program pembelajaran di kelas akan mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang efektif jika tanpa adanya kombinasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.<sup>119</sup> Berdasarkan uraian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa bukan hanya evaluasi model CIPP saja yang memiliki kelebihan dan kekurangan, model evaluasi yang lainnya juga memiliki hal tersebut. Semua model memiliki porsi dan tugas masing-masing dan mempunyai komponen yang berbeda objek pula. Adapun titik tekan dari evaluasi model CIPP, yakni memberikan informasi kepada pembuat keputusan.

---

<sup>118</sup> S. Eko Putro Widoyoko, "Model Evaluasi Program Pembelajaran IPS di SMP", *Jurnal Nasional*, 2008.

<sup>119</sup> *Ibid.*

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Makna dari evaluasi konteks sendiri sudah banyak diungkapkan oleh para ahli evaluasi, diantaranya adalah Sax, Stufflebeam dan Shinkfield. Menurut Sax, evaluasi konteks adalah “*Context evaluation is the delineation and specification of project’s environment, its unment needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention*”.<sup>120</sup> Inti kutipan tersebut adalah evaluasi konteks merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tujuannya pengumpulan informasi untuk menentukan suatu tujuan dari evaluasi yang dilakukan, dan mendefinisikan lingkungan yang relevan.

Selain pengertian di atas, evaluasi konteks juga dijelaskan oleh Stufflebeam dan Shinkfield.<sup>121</sup> Ia memberikan pemahaman dalam bahasanya bahwa evaluasi konteks adalah:

*“To assess the object’s overall status, to identify its deficiencies, to identify the strengths at hand that could be used to remedy the deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object’s well-being, and, in general, to characterize the program’s environment. A context evaluation also is aimed at examining whether existing goals and priorities are attuned to the needs of whoever is supposed to be served.”*

---

<sup>120</sup> G Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (2 ed.) (california: wandsworth Publishing Company, 1980).

<sup>121</sup> [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

Bisa ditarik kesimpulan bahwa menurut Stufflebeam & Shinkfield evaluasi konteks adalah mengidentifikasi suatu objek dan mendiagnosis suatu masalah yang ada pada objek, kemudian mencari solusinya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pada objek tersebut. Secara singkatnya evaluasi ini menggambarkan secara jelas tentang tujuan program yang akan dicapai. keadaan yang termasuk konteks adalah yang berasal dari lingkungan yaitu kondisi actual dengan kondisi yang diharapkan.<sup>122</sup>

Tujuan utama dari evaluasi konteks ini adalah memberikan alasan untuk membenarkan jenis program tertentu. Evaluasi konteks juga sering disebut sebagai penilaian kebutuhan, Keempat elemen yang saling berkaitan kemudian sangat penting pula dalam merancang program, proyek, dan layanan individu yang baik dan harus dipertimbangkan dalam konteks evaluasi. Menurut stufflebeam evaluasi konteks memiliki beberapa tujuan, yaitu: menjelaskan konteks untuk layanan yang dimaksud; mengidentifikasi masalah atau hambatan untuk memenuhi kebutuhan; mengidentifikasi aset daerah dan peluang pendanaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang ditargetkan; dan menilai kejelasan dan kesesuaian program, instruksional, atau tujuan layanan lainnya.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> F.Y Tayibnaxis, *Loc. Cit.*

<sup>123</sup> Daniel L Stufflebeam, "The CIPP Model For Evaluation", (Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN), Portland, Oregon, Oktober 2003), tersedia pada <https://goeroendesofiles.wordpress.com/2009/01/cipp-modeloregon10-031.pdf> (3 Oktober 2003).

Kemudian, Stufflebeam dalam penelitian yang ditujukan untuk suatu pembaharuan dan pengembangan model evaluasi CIPP mengungkapkan, bahwa tujuan dari *context* evaluation adalah untuk menilai kesiapan lingkungan keseluruhan proyek, memeriksa apakah tujuan dan prioritas yang ada sesuai dengan kebutuhan, dan menilai apakah tujuan yang diusulkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang dinilai.<sup>124</sup>

Selain menentukan kebutuhan evaluasi konteks juga menentukan populasi, menentukan sampel individu yang akan dilayani, menyusun tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan menggambarkan secara jelas tentang tujuan program yang akan dicapai. Hal ini selaras dengan pernyataan Farida Yusuf Tayibnapi, menurutnya evaluasi konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.<sup>125</sup> Selain itu, evaluasi konteks juga memiliki prosedur yang harus terpenuhi saat pelaksanaannya, prosedur itu meliputi; (a) mendefinisikan dan menggambarkan lingkungan tempat perubahan harus terjadi; (b) mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpenuhi, bersama dengan sumber daya yang diperlukan dan tersedia; (c) mengidentifikasi sumber masalah atau

---

<sup>124</sup> D. L. Stufflebeam, "CIPP model for evaluation: Updates; Reviews for model development: A checklist to guide implementation. Paper presented at the Oregon Network Evaluators Program Annual Conference", 2003, h. 1–68,.

<sup>125</sup> Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instruen Evaluasi untuk Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).



kekurangan dalam memenuhi kebutuhan ini; dan (d) memprediksi masalah di masa depan dengan mempertimbangkan hasil yang diinginkan, diharapkan, mungkin dan mungkin.<sup>126</sup>

Setelah memenuhi prosedur, evaluasi konteks juga memiliki dua proses; proses kontinjensi dan proses kongruensi. *Pertama*, proses kontinjensi adalah mencari peluang dan tekanan di luar sistem untuk menerapkan perbaikan dalam sistem, dengan mengumpulkan data dasar tentang kinerja sebuah program. *Kedua*, proses kongruensi merupakan perbandingan antara kinerja sistem yang sebenarnya dengan hal dimaksudkan, kemudian melaporkan informasi perbedaan mengenai sistem sekolah dan pernyataan tujuan, hukum, dan kebijakan umum yang mengatur sistem pendidikan yang berjalan.<sup>127</sup>

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Setelah membahas evaluasi konteks, selanjutnya pada tahap ini akan membahas tentang evaluasi input atau masukan. Evaluasi masukan adalah langkah awal dari adanya keberhasilan atau kegagalan dan efisiensi upaya pada suatu perubahan yang akan terjadi. Sebab keputusan awal untuk mengalokasikan sumber daya merupakan penghambat usaha dalam perbaikan suatu program, Solusi yang

---

<sup>126</sup> Kay M Smith, "Loyola eCommons An Analysis of the Practice of Educational Program Evaluation in Terms of the CIPP Evaluation Model BY A Dissertation Submitted to the Faculty of the Graduate School of Loyola University of Chicago in Partial Doctor of Philosophy", No. 1981 (1997).

<sup>127</sup> Gess D, *The Implementation of a district-wide Evaluation Model*, (Florida: Doctoral Dissertation, Nova University, 1974).

berpotensi dan efektif untuk suatu masalah ini adalah suatu program itu harus memiliki kemungkinan yang akan berdampak “jika” kelompok perencana tidak diidentifikasi dan menilai manfaatnya.<sup>128</sup> Karena *evaluasi input* dapat membantu mereseapkan proyek untuk mengatasi kebutuhan yang diidentifikasi. Ini bertanya "Bagaimana seharusnya dilakukan?" dan mengidentifikasi desain prosedural dan strategi pendidikan yang kemungkinan besar akan mencapai hasil yang diinginkan.<sup>129</sup>

Evaluasi masukan menilai pendekatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sebagai alat perencanaan program dan mengalokasikan sumber daya. Selanjutnya, evaluasi masukan ini memiliki orientasi utama untuk membantu menentukan program, proyek, atau intervensi lain yang digunakan untuk meningkatkan layanan kepada penerima manfaat yang dituju. Evaluasi masukan ini digunakan untuk menilai program yang diusulkan, proyek, atau strategi layanan atau rencana kerja dan anggaran terkait untuk melaksanakan upaya tersebut. Hal ini dilakukan guna mencari dan memeriksa secara detail pendekatan yang berpotensi terkait dan relevan, mencakup juga rencana yang sudah digunakan sebelumnya.<sup>130</sup> Dapat dikatakan hal terkait dan relevan yang ada pada evaluasi masukan adalah evaluasi berupa sarana/modal/bahan dan rencana

---

<sup>128</sup> [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

<sup>129</sup> Guili Zhang dkk., “Using the CIPP Evaluation Model as a Comprehensive Framework”, *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 2011.

<sup>130</sup> *Ibid.*

strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.<sup>131</sup>

Bagian ini memiliki kriteria utama untuk menilai strategi yaitu mencari dan memilah strategi yang mempunyai potensi keberhasilan dalam mencapai tujuan pada suatu program dan sebisa mungkin menghindari dalam hal memenuhi kebutuhan yang berlebihan, masalah, aset area, dan peluang yang dinilai mengandung kegagalan dalam sebuah program. Widyoko juga berpendapat bahwa evaluasi input atau evaluasi masukan ini digunakan untuk membantu dan mengatur keputusan yang berkaitan dengan rencana dan strategi untuk mencapai sebuah tujuan. Ia juga berpendapat bahwa fokus kajian evaluasi input ini meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, dana/anggaran, berbagai prosedur dan aturan yang di perlukan.<sup>132</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi input ini digunakan untuk menentukan cara menggunakan sumber daya untuk memenuhi tujuan suatu program, kemudian mengidentifikasi dan menilai kemampuan pada suatu program yang berjalan dan menggunakan strategi dengan seoptimal mungkin, guna mencapai tujuan suatu program dan desain yang diharapkan.

---

<sup>131</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).

<sup>132</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Menurut Stufflebeam dalam Kay M. Smith,<sup>133</sup> menyarankan evaluasi input menjawab lima pertanyaan: (a) Apakah strategi proyek yang diberikan memberikan respons logis terhadap tujuan yang ditentukan? (b) Strategi apa yang berpotensi relevan dan sudah ada untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan sebelumnya? (c) Prosedur dan jadwal apa yang diperlukan untuk menerapkan strategi yang diberikan? (d) Bagaimana cara kerja strategi alternatif dalam kondisi percontohan? Kemudian informasi evaluasi input digunakan untuk membuat keputusan mengenai materi, prosedur, jadwal, dan fasilitas tertentu untuk mencapai tujuan program. Dalam ungkapan Stufflebeam Ini adalah diagnostik dalam mendeteksi masalah sumber daya yang harus diselesaikan dalam menerapkan strategi yang dipilih, namun, itu adalah terapi dalam mencari solusi untuk masalah dasar dalam sistem keseluruhan.<sup>134</sup>

Pada dasarnya, evaluasi masukan harus mengidentifikasi dan menilai pendekatan yang relevan serta membantu pembuat keputusan untuk mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk pelaksanaan. Kemudian Fungsi utama dari evaluasi masukan adalah membantu klien atau pemilik program untuk menghindari praktik boros dalam mengejar inovasi yang diusulkan dan diperkirakan akan gagal atau menyia-nyiakan sumber daya, karena orientasi utama dari evaluasi

---

<sup>133</sup> Kay M Smith, *Loc. Cit.*

<sup>134</sup> M Stufflebeam, D., Foley, W., Gephart, W., Guba, E., Hammond, R., Merriman, H., & Provus, *Educational evaluation and decision-making in education*, (Itasca, Illinois: Peacock, 1971).

input ini adalah mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem saat ini, untuk mencari dan memeriksa pendekatan yang berpotensi relevan.<sup>135</sup>

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses, merupakan jenis ketiga dari evaluasi, evaluasi ini memberikan umpan balik berkelanjutan kepada direktur proyek atau program tentang bagaimana perkembangan selama inisiasi dan implementasi. Stufflebeam mengungkapkan bahwa evaluasi proses adalah pemeriksaan yang dilakukan secara berkelanjutan atas implementasi yang direncanakan ditambah dengan dokumentasi proses, termasuk perubahan dalam rencana tersebut serta kelalaian utama dan/atau pelaksanaan pada prosedur tertentu yang buruk.<sup>136</sup> Nana sudjana juga mengungkapkan, evaluasi program merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal bahan dalam kegiatan nyata lapangan.<sup>137</sup> Jadi, Evaluasi memiliki tujuan sekunder, tujuan itu adalah untuk memberikan deskripsi lengkap tentang kegiatan program yang sebenarnya. Deskripsi seperti itu harus disiapkan untuk membantu replikasi program dan untuk membantu menentukan mengapa tujuan program tercapai atau tidak tercapai.

Pada awalnya, penilai proses harus mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana pekerjaan itu berjalan. Gambaran ini dapat

---

<sup>135</sup> Guili Zhang dkk., *Loc.Cit.*

<sup>136</sup> Daniel L Stufflebeam, *Loc.Cit.*

<sup>137</sup> Nana Sudjanan, *Loc.Cit.*

dicapai dengan mengunjungi dan mengamati pusat-pusat kegiatan, meninjau dokumen terkait (terutama rencana kerja, anggaran, dan notulen rapat), menghadiri rapat staf, dan mewawancarai peserta, dan seorang penilai proses bisa juga memiliki catatan berupa fotografi untuk dipakai, misalnya, pada kehadiran dan aktivitas diacara proyek atau program.<sup>138</sup> Penggambaran ini dilakukan karena evaluasi proses dapat membantu agar lebih mudah mengetahui kelemahan program dari berbagai aspek untuk kemudian dapat dengan mudah melakukan perbaikan didalam proses pelaksanaan program.

Evaluasi memiliki tujuan sekunder, yakni untuk memberikan deskripsi lengkap tentang kegiatan program yang sebenarnya. Deskripsi seperti itu harus disiapkan untuk membantu replikasi program dan untuk membantu menentukan mengapa tujuan program tercapai atau tidak tercapai.<sup>139</sup> Selain tujuan skunder itu, tujuan lain dari evaluasi proses adalah untuk menilai secara berkala sejauh mana peserta menerima dan dapat menjalankan perannya. Evaluasi proses harus bisa membandingkan kegiatan dengan rencana, menjelaskan masalah implementasi, dan menilai seberapa baik staf mengatasinya. Hal ini harus dapat mendokumentasikan dan menganalisis secara keseluruhan, salah satunya pada biaya upaya. Akhirnya, itu harus

---

<sup>138</sup> Daniel L. Stufflebeam, *Loc. Cit.*

<sup>139</sup> Daniel L. Stufflebeam, "the Relevance of the Cipp Evaluation Model for Educational Accountability", 1971.

melaporkan bagaimana pengamat dan peserta menilai kualitas pada proses.<sup>140</sup>

Evaluasi proses (*process evaluation*) dilakukan untuk memantau, mengumpulkan informasi dan menyusun laporan mengenai implementasi perencanaan program. Evaluasi ini menyediakan feedback atau masukan kepada stakeholders untuk menilai perkembangan program. Stakeholders dapat menggunakan informasi hasil evaluasi ini untuk mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan program, baik strategi maupun capaian program.<sup>141</sup> Kemudian, evaluasi ini memantau proses pelaksanaan proyek. Ia bertanya "Apakah itu dilakukan?" Menurut Zhang et al, "tujuan penting evaluasi proses termasuk mendokumentasikan proses dan memberikan umpan balik mengenai (a) sejauh mana kegiatan yang direncanakan dilakukan dan (b) apakah penyesuaian atau revisi rencana diperlukan".<sup>142</sup>

Evaluasi jenis ini memiliki beberapa elemen program yang saling berkaitan, meliputi; hubungan interpersonal antara staf dan siswa, saluran komunikasi, logistik dan kecukupan sumber daya, fasilitas fisik, staf, dan jadwal waktu, hal ini selaras dengan ungkapan Stufflebeam yang dikutip oleh Kay M. Smith pada penelitiannya mengungkapkan bahwa evaluasi proses ini harus menjawab

---

<sup>140</sup> Daniel L Stufflebeam, *Loc.Cit.*

<sup>141</sup> Chris L.S. stufflebeam. D.L. Coryn, *Evaluation: Theory, Models, & Application*, (2 ed.) (San Francisco: Jossey Bass, 2014).

<sup>142</sup> Guili Zhang dkk., *Loc.Cit.*

pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Apakah proyek sesuai jadwal? (b) Haruskah staf diorientasikan kembali atau dilatih kembali sebelum menyelesaikan siklus proyek saat ini? (c) Apakah fasilitas dan bahan yang digunakan secara memadai dan tepat? (d) Hambatan prosedural apa yang perlu diatasi selama siklus saat ini?<sup>143</sup>

Secara keseluruhan, evaluasi proses ini digunakan untuk melihat sejauh mana proses yang berkembang pada suatu program. menurut Tan, Lee, dan Hall, evaluasi proses melihat para pengambil keputusan, menilai tindakan dan implementasi rencana yang sedang dicapai, dan pada tahap evaluasi ini, desain telah disusun tetapi juga sedang di adili oleh lembaga itu sendiri.<sup>144</sup>

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk merupakan jenis dan tahap terakhir pada evaluasi, evaluasi ini mengungkapkan dan menilai berhasil tidaknya peserta dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan.<sup>145</sup> Smith juga berpendapat bahwa evaluasi ini memberikan informasi tentang tujuan yang telah dicapai, kemudian mengukur dan menafsirkan pencapaian tersebut selama jangka waktu dan pada penyelesaian siklus evaluasi itu berjalan. Evaluasi produk harus mengumpulkan dan menganalisis

---

<sup>143</sup> Kay M Smith, *Loc. Cit.*

<sup>144</sup> D Tan, S., Lee, N., & Hall, *CIPP as a model for learning room evaluation. Australia: Swinburne University of Technology & Australian Government Department of Education, Employment and Workplace Relations, 2010.*

<sup>145</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: alfabeta, 2008).



penilaian kepada pemangku kepentingan terhadap program yang di evaluasi, penilain itu meliputi ; (a) mengidentifikasi *congruencies* dan perbedaan antara tujuan yang dimaksudkan dan pencapaian aktual, (b) mengidentifikasi hasil yang tidak diinginkan, (c) menyediakan tujuan yang belum dipenuhi dengan mendaur ulang program, dan (d) memberikan informasi yang tepat kepada pembuat keputusan tentang masa depan program - apakah itu harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan.<sup>146</sup>

Pada tahap ini, evaluasi produk memiliki komponen yang digunakan oleh evaluator untuk mengidentifikasi hasil pelaksanaan program, baik hasil jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi ini mengukur keberhasilan program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi produk akan menjadi masukan bagi stakeholders untuk menentukan keberlanjutan program.<sup>147</sup> Menurut Zhang Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil proyek dengan menilai manfaat, nilai, signifikansi, dan probity mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan sejauh mana kebutuhan semua peserta terpenuhi.<sup>148</sup> Kemudian pada intinya evaluasi produk ini digunakan untuk meninjau

---

<sup>146</sup> Kay M Smith, *Loc. Cit.*

<sup>147</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Loc. Cit.*

<sup>148</sup> Guili Zhang dkk., *Loc. Cit.*

sejauh mana program memberikan layanan kepada sasaran yang ditargetkan.<sup>149</sup>

Keempat jenis evaluasi sebagaimana yang telah diuraikan diatas: konteks, input, proses, dan produk dapat dianggap formatif ketika mereka memberikan informasi untuk peningkatan program, dan sumatif ketika mereka memberikan informasi untuk keputusan mengenai masa depan program. Tidak hanya pengambilan keputusan bantuan model CIPP, tetapi juga memberikan ukuran untuk akuntabilitas. Dalam episode "Relevansi Model Evaluasi CIPP untuk Akuntabilitas Pendidikan", Stufflebeam mendefinisikan akuntabilitas sebagai kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tindakan masa lalu, kebijaksanaan keputusan tersebut, sejauh mana mereka diimplementasikan secara memadai dan efisien, dan nilai efeknya".<sup>150</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model CIPP**

Evaluasi model CIPP ini memiliki kelebihan dan kekurangan walaupun dibandingkan dengan model-model evaluasi program yang lain model evaluasi ini tetap bisa dikatakan model yang bisa digunakan pada seluruh program. Model CIPP ini memiliki kelebihan antara lain lebih komprehensif atau lengkap dan bisa menjangkau seluruh informasi karena obyek evaluasi tidak hanya membuktikan semata melainkan meningkatkan,

---

<sup>149</sup> Daniel L. Stufflebeam & Lori A. Wingate Thomas Kellaghan, *International Handbook of Educational Evaluation, International Handbook of Educational Evaluation*, 2003, <https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4>.

<sup>150</sup> Daniel L. Stufflebeam, "The Cipp Model for Program Evaluation", dalam *Evaluation Models*, (Dordrecht: Springer Netherlands, 1983), h. 117–41, [https://doi.org/10.1007/978-94-009-6675-8\\_7](https://doi.org/10.1007/978-94-009-6675-8_7).

pada dasarnya juga evaluasi model ini berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi ini bukanlah membuktikan (*toprove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Artinya, evaluasi model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal bekerja sebaik-baiknya dengan sumberdaya yang ada.<sup>151</sup>

Selanjutnya, evaluasi model CIPP ini mencakup seluruh komponen yang ada pada model cipp; evaluasi konteks, evaluasi masukan (input), evaluasi proses, maupun evaluasi hasil (produk). Kelengkapan komponen yang ada pada evaluasi model CIPP ini akan menghasilkan informasi dan nantinya akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. Widyoko juga berpendapat bahwa, keterbatasan model CIPP terletak pada penerapan. Penerapan model ini mempunyai tingkat keterlaksanaan kurang tinggi jika tanpa kombinasi dari keempat komponen yang ada pada model CIPP dan tidak dilaksanakan dengan tepat.<sup>152</sup>

Selanjutnya, Fitzpatrick mengungkapkan ada 3 kelemahan model CIPP ini, kelemahan itu disebabkan; (1) karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan; (2)

---

<sup>151</sup> M. S. Scriven & D. L. Stufflebeam & G. F. Madaus, *Loc. Cit.*

<sup>152</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Loc. Cit.*

hasil evaluasi ditujukan kepada para pemimpin tingkat atas (*top management*), sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya.<sup>153</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun pemaparan kajian terdahulu bertujuan untuk perbandingan selain itu juga untuk menentukan posisi penelitian secara mendalam dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis CIPP program yang telah dilakukan Ashiang P. Munthe dalam penelitiannya ini, Munthe mengungkapkan bahwa evaluasi program hadir untuk memberikan *input*, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah layak untuk diteruskan atau dihentikan. Dengan kondisi demikian maka istilah evaluasi program menjadi sesuatu yang lumrah di lembaga pendidikan. Adapun tujuan dari adanya evaluasi program memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik kebijakan. Sementara manfaatnya adalah terwujudnya keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan.<sup>154</sup>

Selanjutnya, Singgih dan Rahmayanti dalam kajiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan pada perguruan tinggi telah

---

<sup>153</sup> dan Blaine R. Worthen Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, (Boston: Pearson Education, 2004).

<sup>154</sup> Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan:Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 1, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.

menyebutkan sepuluh indikator yang harus dievaluasi karena sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas perguruan tinggi. Adapun kesepuluh indikator tersebut meliputi; (1) tata kelola; (2) pengabdian pada masyarakat; (3) kurikulum program studi; (4) *process* pembelajara; (5) sumberdaya manusia; (6) suasana akademik; (7) penelitian dan publikasi; (8) kemahasiswaan; (9) keuangan; dan (10) prasarana dan sarana.<sup>155</sup>

Kemudian pada penelitian tentang pengembangan model evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan teknik elektro yang dilakukan oleh Edy Supriyadi, pada pengkajian yang dilakukan menggunakan pendekatan sistem, terutama pada aspek *input, process, dan output*, Supriyadi merekomendasikan kepada program studi pendidikan tekhnik elektro untuk mengembangkan model evaluasi, terutama evaluasi/penilaian hasil belajar, evaluasi program, dan evaluasi diri. Menurutnya model evaluasi mencakup; pembentukan atau pematapan tim evaluasi yang bisa dalam satu tim terpadu untuk ketiga jenis evaluasi tersebut, atau tim terpisah; penyusunan program evaluasi; pengembangan sistem informasi untuk tingkat program studi; sosialisasi kepada semua pihak terkait; penyusunan perangkat/instrumen; pelaksanaan evaluasi yang bersifat sistematis dan berkelanjutan; analisis dan laporan, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.<sup>156</sup>

Ihwan Mahmudi, menyoroti kegunaan model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap karena mencakup evaluasi formatif dan

---

<sup>155</sup> Moses L. Singgih dan Rahmayanti, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Pada Perguruan Tinggi*.

<sup>156</sup> Supriyadi, *Pengembangan Model Evaluasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Teknik Elektro.*,

sumatif. Evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* dapat dipraktekkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran *formatif*) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran *sumatif*). Namun demikian, model CIPP tak lepas dari sejumlah kelemahan-kelemahan tersebut adalah: pertama karena berfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan, kedua hasil evaluasi mengarah kepada para pemimpin tingkat atas (*top management*) sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis dan ketiga model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya.<sup>157</sup>

Fuad Iskandar melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menemukan bahwa pada komponen *context* yang menunjukkan adanya relevansi dan hubungan yang kuat antara program pendampingan dengan tujuan dari *stakeholder* yang terlibat yaitu pihak direktorat pembinaan SMK, perguruan tinggi pelaksana dan sekolah kejuruan, pada komponen *input* institusi pelaksana merupakan perguruan tinggi yang memiliki program studi yang dibutuhkan di sekolah kejuruan dan mampu menyediakan peserta dengan program studi yang sesuai dengan program keahlian di sekolah kejuruan yang menjadi sasaran, pada komponen *process* menunjukkan adanya *living cost* peserta yang kurang mencukupi serta waktu pelaksanaan kurang sesuai dengan tahun ajaran sekolah, dan dari komponen *product* menunjukkan bahwa

---

<sup>157</sup> Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", *Jurnal At-Ta'dib*, 2011, h.112-125.

semua peserta telah memberikan manfaat bagi sekolah dalam pelaksanaan program pembelajaran di sekolah baik aspek *teaching maupun nonteaching*.<sup>158</sup>

Deby Arisma melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif menemukan bahwa evaluasi terhadap *context* program PSG tergolong tinggi dimana aspek ini terdiri atas kualitas kompetensi yang dimiliki oleh siswa, kesesuaian pelaksanaan program PSG dengan kebijakan dan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah, dan kesiapan pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan sekolah tergolong tinggi. Evaluasi terhadap *input* program PSG tergolong tinggi dimana aspek ini terdiri dari upaya peningkatan kompetensi siswa, upaya peningkatan kesiapan pengelolaan program oleh sekolah, dan upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru. Evaluasi terhadap *process* program PSG tergolong tinggi dimana aspek ini meliputi *process* pelaksanaan program PSG dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan PSG. Evaluasi terhadap *product* program PSG dalam hal kualitas siswa dan manfaat program PSG tergolong tinggi dimana meliputi, sekolah dapat menciptakan *link and match* pembelajaran yang ada di sekolah, bagi siswa dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa dan bagi industri dapat membantu menyelesaikan pekerjaan yang ada.<sup>159</sup>

Nur Amalia, menyoroti aspek *context, input, process* dan *product* desain pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Palopo. Pada penelitian ini ditinjau dari aspek

---

<sup>158</sup> Fuad Iskandar, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pendampingan Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan Direktorat Pembinaan Smk (Studi Kasus Di Universitas Sebelas Maret)," *Jurnal Pascasarjana Universitas Indonesia*, 2012, h.112.

<sup>159</sup> Deby Arisma, Akhyar Muhammad, and Nunuk Suryani, "Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Di SMK Bhinneka Karya Surakarta Jurusan Otomotif)," *Magister Teknologi Pendidikan UNS*, 2014, h.113.

*context*, pada pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 kualifikasi guru sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya namun kompetensi pedagogik Sebagian guru masih kurang maksimal dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sudah difasilitasi dengan computer, kertas dan printer, walaupun sarana penunjang tersebut terkadang belum cukup memadai. Kemudian ditinjau dari aspek *input*, dukungan sekolah dan usaha guru masih kurang maksimal, kemudian ditinjau dari aspek *process*, pemanfaatan desain pembelajaran pai terkadang sesuai dan juga tidak sesuai dikarenakan waktu pembuatan desain pembelajaran dilakukan di awal dan belum dapat menyesuaikan pemanfaatannya untuk satu semester kemudian ditinjau dari aspek *product*, pemanfaatan desain pembelajaran PAI menimbulkan dampak positif dan juga negatif.<sup>160</sup>

Kajian relevan lainnya diungkapkan Ihwan Mahmudi pada penelitiannya yang berjudul “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan” di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sistem pendidikan merupakan sebuah kumpulan-kumpulan strategi yang digunakan oleh sebuah institusi dalam menjalankan program pendidikannya. di dalam sistem tersebut terdapat struktur yang di dasari ideology dasar sebagai pijakan untuk mewujudkan tujuan tertentu dengan mekanisme yang tertib. Dalam proses sistem yang dijalankan, Mahmudi mengungkapkan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, selain itu dilakukannya evaluasi dalam pendidikan untuk mewujudkan sistem yang pendidikan yang baik. Kemudian hasil dari

---

<sup>160</sup> Nur Amalina, “Evaluasi Program Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP),” *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2019, h.128-148, <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.870>.



penelitiannya, Ihwan Mahmudi mengungkapkan bahwa Model evaluasi CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang lebih lengkap, karena mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif), dalam artian evaluasi model CIPP ini tepat digunakan untuk mengevaluasi pendidikan.<sup>161</sup>

Yusra Jamali juga melakukan penelitian tentang “Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Pada SMA Negeri se-Kota Pangkalpinang (Penerapan Model Evaluasi CIPP)”, penelitian yang dilakukan ini berfokus pada evaluasi kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam (PAI) dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, menyikap prosedur pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian hasil penelitian yang dibedah menggunakan evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa *context* (perencanaan pembelajaran) guru PAI berpedoman pada edaran dinas pendidikan. *Input* (persiapan dan prosedur) dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. *Process* (pengelolaan pembelajaran) dilakukan dengan memfasilitasi pengembangan minat dan potensi peserta didik. Sedangkan *produc* (evaluasi hasil belajar siswa) dilakukan secara lisan dan praktek langsung.<sup>162</sup>

Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh A.M. Wibowo yang membahas tentang “internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI pada

---

<sup>161</sup> Ihwan Mahmudi, *Loc. Cit.*

<sup>162</sup> Yusra Jamali, “Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Pada SMA Negeri Se Kota Pangkalpinang (Penerapan Model Evaluasi CIPP),” *Ilmiah, Jurnal Futura, Islam* 17, no. 2 (2018): 340–58.

SMA EKS RSBI di pekalongan” pada penelitian ini menggunakan pendekatan CIPP guna menjadi pisau analisa dalam membedah kasus yang terjadi, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan internalisasi nilai – nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI yang meliputi konteks, input, proses, dan produk pada internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI pada peserta didiknya. Penelitian ini menghasilkan 4 temuan yaitu; (1) Secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama pada peserta didik SMA dilakukan melalui kebijakan sekolah, iklim, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta budaya pada setiap satuan pendidikan. (2) Secara Input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui mata pelajaran PAI melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, dan kualifikasi peserta didik. (3) Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dilakukan melalui kurikulum PAI berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan interakurikuler dan ekstrakurikuler. (4) Produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.<sup>163</sup>

Selaras dengan penelitian wibowo tentang karakter bangsa melalui pendidikan agama islam. Elis Triwarni menyatakan, salah satu faktor berhasilnya pembelajaran dalam pendidikan ialah kualitas kompetensi yang dimiliki pendidik, dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan CIPP mengungkapkan hasil

---

<sup>163</sup> A.M. Wibowo, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI di Pekalongan,” *Analisa* 21, no. 3 (2014): 291–303.

penelitian yang dilakukannya adalah peningkatan kompetensi pendidik yang baik dihasilkan dari program program pendidikan profesi guru (PPG) yang dilakukan secara profesional. Kemudian hasil lainnya dari program tersebut meningkatnya wawasan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan meningkatnya kompetensi dalam mempersiapkan aspek yang berhubungan dengan proses belajar mengajar mulai dari membuat perangkat pembelajaran, media pembelajaran yang bervariasi dan pengelolaan manajemen dalam administrasi sekolah.<sup>164</sup>

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan evaluasi dalam pendidikan, karena evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan akan menghasilkan sebuah informasi yang memaparkan tentang keadaan sistem pendidikan yang di evaluasi yang berdasarkan dengan pengukuran dan penilaian. Dalam konteks pembelajaran terdapat evaluasi yang memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis, karena dalam konteks pembelajaran merupakan termasuk dalam langkah-langkah dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa konteks pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keefektivitasan dan keefisienan dalam sistem pembelajaran. Kemudian ruang lingkupnya mencakup evaluasi dalam program, proses, dan hasil pembelajaran. Secara umum, prinsip evaluasi terdiri dari kontinuitas, komprehensif, adil, objektif, kooperatif, dan

---

<sup>164</sup> Elis Triwinarni, "Evaluasi program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, 2017, h. 219–23,.

praktis, dan adapun secara khusus, prinsipnya terdiri dari keterpaduan, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas.<sup>165</sup>

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain diwaktu lalu, peneliti melihat bahwa penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian yang lalu. Penelitian ini akan menggunakan model analisa CIPP untuk mengevaluasi program studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Metro.

#### **E. Kerangka Pikir Evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Metro**

Program merupakan bentuk realisasi dari suatu kebijakan, dan evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program atau untuk mengetahui implementasi dari suatu kebijakan, dengan demikian kegiatan evaluasi program mengacu pada tujuan. Evaluasi program mempunyai ukuran keberhasilan yang di kenal dengan istilah kriteria. Kriteria atau tolak ukur bersifat jamak. Jamak karena kriteria menunjukkan batas atas dan batas bawah sekaligus batas diantara keduanya. Batas atas menunjukkan batas maksimal yang harus dicapai dan batas bawah menunjukkan batas minimal yang dicapai. Sehingga dapat ditunjukkan dalam bentuk kata atau predikat.<sup>166</sup>

Kriteria evaluasi program studi pendidikan agama Islam bersumber pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan.

---

<sup>165</sup> Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 (2019), h. 159–81, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.

<sup>166</sup> Suharsimi Arikunto, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),

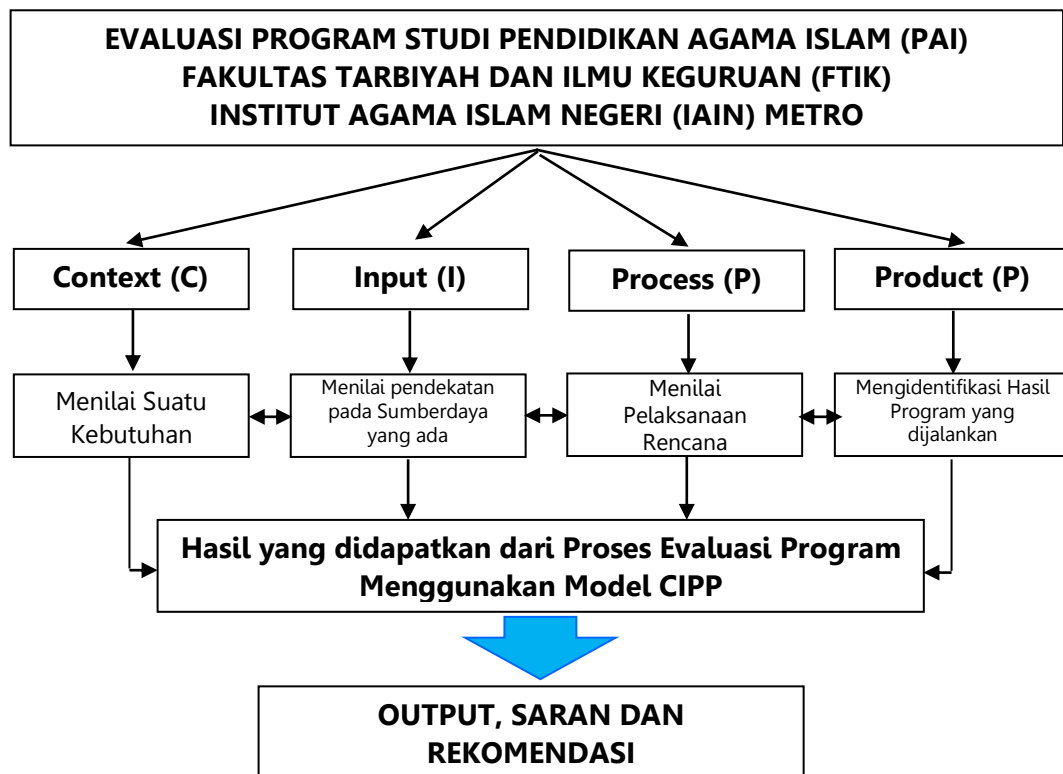
Kriteria evaluasi digunakan sebagai tolak ukur atas tahapan yang dilakukan berdasarkan *context, input, process, product*. Konsep komponen, aspek dan kriteria evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dalam perencanaan, proses implementasi, monitoring dan evaluasi serta hasil (*product*) Program studi Pendidikan Agama Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka struktur kriteria evaluasi Program studi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.1 Komponen dan Subkomponen Evaluasi Program CIPP

<b>Komponen</b>	<b>Sub komponen</b>		<b>Indikator</b>
<i>Context</i>	1	Latar belakang penyelenggaraan Prodi PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki dokumen dasar hukum penyelenggaraan prodi PAI</li> <li>▪ Memiliki dokumen dasar organisasi pelaksana prodi</li> </ul>
	2	Tujuan Penyelenggaraan Prodi PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesesuaian tujuan dengan lulusan Prodi PAI</li> </ul>
	3	Analisis kebutuhan prodi PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebijakan perguruan tinggi pada prodi PAI</li> </ul>
<i>Input</i>	1	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki dokumen dasar hukum pelaksanaan rekrutmen SDM</li> </ul>
	2	Sarana dan prasarana pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki sarana ruang kelas yang memadai</li> <li>▪ Memiliki media informasi</li> </ul>
<i>Process</i>	1	Perencanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki dokumen perencanaan pembelajaran</li> </ul>
	2	Pelaksanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki dokumen pelaksanaan pembelajaran</li> </ul>
	3	Evaluasi dan monitoring	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki dokumen evaluasi dan monitoring pembelajaran</li> </ul>
<i>Product</i>	1	Ketercapaian Tujuan Program Studi PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil Penyelenggaraan Prodi PAI</li> </ul>
	2	Dampak lulusan Prodi PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki dokumen <i>database</i> alumni</li> <li>▪ Memiliki perangkat tracer study</li> </ul>

Dalam melakukan evaluasi Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dilakukan dengan cara wawancara terstruktur untuk mengukur tingkat ketercapaian dan keterlaksanaan program

berdasarkan kriteria evaluasi yang telah ditentukan. Adapun rangkaian penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka pikir penelitian berikut ini:



Gambar. 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi*,. Jakarta: Kencana, 2008.
- Aderson dalam Rahmat. *Tujuan Evaluasi Kegiatan*. Bandung: Rosda Karya Pustaka, 2016.
- Alhamuddin. “Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum),”. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*,. Vol. 1, No. 2, (Oktober 2014), h. 48–58.
- Alkin, Marvin C., dan Sandy M. Taut. “Unbundling Evaluation Use,”. *Studies in Educational Evaluation*,. Vol. 29, No. 1, (Maret 2002), h. 1–12. [https://doi.org/10.1016/S0191-491X\(03\)90001-0](https://doi.org/10.1016/S0191-491X(03)90001-0).
- Amalina, Nur. “Evaluasi Program Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Context, Input, Process, Product (CIPP)”. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*. 2019. <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.870>.
- Ananda, Rusydi, dan Tien Rafida. *Pengantar evaluasi program pendidikan Perdana Publishing*. Vol. 53 2017.
- Arifin, Tahir. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*,. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Instruksional - Prinsip, Teknik, Prosedur*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Arikunto, Suharshimi, dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar. *Evaluasi Program Pendidikan*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- . *Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Evaluasi*. Jakarta: Gema Insan Pustaka, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Arisma, Deby dkk. "Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus di SMK Bhinneka Karya Surakarta Jurusan Otomotif)". *Magister Teknologi Pendidikan UNS*. 2014.
- Australia Departement Subject. *A System Of Commonwealth of Australia Departement of Finance*. Jakarta: Pustaka Karya, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju Milenium Baru* Cet. I. Jakarta: Logos, 1999.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Diterjemahkan oleh A. Khozin Affandi. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Brinkerhoff, Robert O. dkk., ed. *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators* 1st edition. Boston : Hingham, Mass: Springer, 1983.
- Bukhori, M. *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1980.
- Carter, W. A. "taxonomy of evaluation models: use of evaluation models in program evaluation". 1975.
- Cousins, J.B. "Farming Participatory Evaluation,,". Dalam *Understanding and Particing Participatory Evaluation*,., disunting oleh E. Whitmore, No. 80., 3–23. New Directions in Evaluation,., San Francisco, CA: Jossey Bass, 1998.
- . "The Third Perspective: Uniting Accountability and Learning Within an Evaluation Framework that Takes a Moral-Political Stance,,". Dalam *Evaluation Use and Decision Making in Society: A Tribute to Marvin Alkin*,., disunting oleh C.A. Christie dan A.T. Vo, 91–111. Chalotte, NC: Information Age Publishing, Inc, 2015.
- Crawford dalam Subagio. *Fungsi Evaluasi*. Jakarta: Karya Mandiri, 2017.
- Cronbach, L.J. "Test Validation". Dalam *Educational Measurement*., disunting oleh R. Thorndike, 2 ed. Washington D.C: American Council on Education, 1971.
- D. L. Stufflebeam, C.F. Madam and T. Kellaghan. *Evaluation Models*. Boston: Kluwer Nijboff Publishing, 2000.
- Darodjat dan Wahyudhiana M. "Model Evaluasi Program Pendidikan". *ISLAMADINA*. Vol. Vol. XIV No. 1 (Maret 2015). tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/135691-ID-model-evaluasi-program-pendidikan.pdf> (Maret 2015).



- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditmenum, 2001.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. “Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berdasarkan Permendikbud No. 49/2014,”. 2014. tersedia pada <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/kurikulum/StandarPendidikanTinggi2014Ringkas.pdf> (2014).
- Djaali dan Muljono . P. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS Univesitas Negeri Jakarta, 2004.
- Echols dan Shadily. *The Concept of Evalauation*. Jakarta: Pustaka Insani, 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Evaluation Models* t.t.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*,. Malang: YA3, 1990.
- Farida Yusuf Tayibnapis. *Evaluasi Program dan Instruen Evaluasi untuk Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Feuerstein. M.T. *Partners in Evaluation*. Alihbahasa: Farid Wadjidi. *Evaluasi Partisipatoris*. Jakarta: P3M, 1990.
- Feuerstein, MY. *Partners in Evaluation* Diterjemahkan oleh Farid Wadjidi. Jakarta: P3M, 1990.
- Fitzpatrick, et al. *Programs Evaluation*. Boston: MA:Pearsonh, 2004.
- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education, 2004.
- Frey, Bruce B. “Joint Committee on Standards for Educational Evaluation”. Dalam *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. 2018. <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n365>.
- Fullan, Michael. *Change Forces: Probing the Depths of Educational Reform*. London: The Palmer Press, 1993.
- G. F Madaus, M. S. Scriven & D. L Stufflebeam. *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Nijboff Publishing, 1987.
- G Sax. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation* (2 ed.). california: wandsworth Publishing Company, 1980.

- . *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation* (2 ed.). California: Wadsworth Publishing Company, 1980.
- Gall, M.D. dkk. *Educational research: An introduction (8th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education. Inc., 2007.
- Gess D. *The Implementation of a district-wide Evaluation Model*. Florida: Doctoral Dissertation, Nova University, 1974.
- Gronlund dalam Rahmat. *Evaluasi - Utilization Focused Approach To Evaluation*. Jakarta: Grafindo, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*,. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara, 2008.
- . *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara, 2008.
- Hamdi, Muchlis, dan Risman Sikumbang. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*,. Bogor: Ghalia Indonesia (GI), 2014.
- Hery Noer dan Munzir. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung, 2000.
- Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah. “Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10 No. 1 (2019), h. 159–81. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Indra, Hasbi. “Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia,”. *Al-Tahrir*,. Vol. Vol. 16, No. 1, (Mei 2016).
- Iskandar, Fuat. “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendampingan Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan Direktorat Pembinaan Smk (Studi Kasus Di Universitas Sebelas Maret)”. *Jurnal Pascasarjana Universitas Indonesia*. 2012.
- J, Emery di dalam Velcof. J dan Ferari. “Perceptions of university mission statement by senior administrators: Relating to faculty engagement”. *Christian Higher Education*. Vol. 5 No. 4 (2006), h. 329–39. <https://doi.org/10.1080/15363750500408090>.
- Jackson, Phillip W. *Hand Book of Research on Curriculum*,. New York: Macmillan Publishing Company, 1999.
- Jamali, Yusra. “EVALUASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI PADA SMA NEGERI SE KOTA PANGKALPINANG (Penerapan Model

- Evaluasi CIPP)". *Ilmiah, Jurnal Futura, Islam*. Vol. 17 No. 2 (2018), h. 340–58.
- Kelly, A. V. *The Curriculum Theory and Practice*,. London: Sage Publication, 2004.
- Kemendiknas. "Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa,". Kementerian Pendidikan Nasional, 2000. tersedia pada [http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U\\_PENDIDIKAN\\_RISET\\_P2M/MENDIKBUD\\_PENDD%20DAN%20PJJ/SK%20MENDIKNAS%20232.pdf](http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_PENDIDIKAN_RISET_P2M/MENDIKBUD_PENDD%20DAN%20PJJ/SK%20MENDIKNAS%20232.pdf) (2000).
- Kemenristek Dikti. "Peraturan Menteri Ristek dan Dikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,". Biro Hukum dan Organisasi Kemenristek Dikti, 2016. tersedia pada <http://kopertis3.or.id/v2/wp-content/uploads/Bu-Illah-SN-DIKTI-44-2015-SOSIALISASI-APTISI.pdf> (2016).
- Kementerian Pendidikan Nasional. "Kajian Analisis Sistem Akreditasi Program Studi Dalam Rangka Reformasi Birokrasi Internal,". Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. tersedia pada <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/rbi/AkreditasiProdi.pdf> (2011).
- Khoirin Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Kifer, E dalam Anglin, G. *Instructional Thecnology, Past, Present, Future* (2 ed.). Colorado: Libraries Unlimited Inc, 1995.
- Kirkpatrick. J.L. *Evaluating Training Program, The Four Levels* (2 ed.). San Francisco: Berret-Kohler Publisher, 1998.
- Levition, L.C., dan F.X. Hughes. "Research on The Utilizion of Evaluation: A Review and Synthesis,". *Evaluation Review*,. Vol. Vol. 5, (1981), h. H. 525-548.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*,. Beverly Hills, Calif: Sage Publications, 1985.
- Lubis, Reza Noprial. "Konsep Evaluasi Dalam Islam". *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*. Vol. 3 No. 1 (2018). tersedia pada <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/469> (2018).
- Madaus, George F. dkk. *Educational Evaluation: Classic Works of Ralph W. Tyler* (1 ed.). Evaluation in Education and Human Services. Springer Netherlands, 1988. tersedia pada <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=2dd3b468bf1be3682dcec10ae9261134> (1988).

- Mahmudi, Ihwan. "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan". *Jurnal At-Ta'dib*. 2011.
- Maragustam Siregar. *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta, 2012.
- Marjuni. "Aktualisasi Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi Islam dalam Pencerahan dan Pencerdasan,". *Al-Ulum*,. Vol. Vol. 17 No. 2, (Desember 2017).
- Michael Quinn Patton. *Metode Evaluasi Kualitatif* Ed. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*,. California: SAGE Publications Inc, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Rosdda Karya, 2001.
- Muhaimin, Dkk. *Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Cet. II*. Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Yogyakarta: Rakesarasin, 2000.
- Mukhsinuddin. "Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Islam,". [staindirundeng.ac.id](https://staindirundeng.ac.id) September 2016. tersedia pada <https://staindirundeng.ac.id/2016/09/peluang-dan-tantangan-perguruan-tinggi-islam/> (23 September 2016).
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Parafigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*,. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: alfabeta, 2008.
- Munthe, Ashiong P. "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat". *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol. Vol. 5 No. 2 (Desember 2015), h. 1-14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas perspektif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.
- Mutrofin. *Evaluasi Program : Teks Pilihan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010.

- Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- . *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nasir, Mohamad. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nasution, S. *Metode Naturalisme Kualitatif*,. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Novalinda, Rina dkk. "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented". *Edukasi: Jurnal Pendidikan*. Vol. 18 (Juni 2020), h. 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.
- Nove, D. "Accountability and Capacity Building: Can They Live Together?,". Dalam *The SAGE International Handbook of Educational Evaluation*,., disunting oleh K.E. Ryan dan J.B. Cousins, 291–339. Los Angeles, CA: Sage Publications, 2009.
- Patton, M.Q. "Discovering Process Use,". *Evaluation*,. Vol. Vol. 4, No. (2) (1998), h. 225–33.
- Poerbakawadja Soegarda. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 2017.
- Powell, Ronald R. "Evaluation Research: An Overview". *Library Trends*,. Vol. 55, No. 1, (2006), h. 102–20. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0050>.
- Purwanto & Suparman .A. *Evaluasi Program Diklat Cet. 1*. Jakarta: STIA LAN Press, 1999.
- Purwanto. M.N. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Qamari. *Test dan Hasil Test*,. Jakarta: Gema Kencana, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. VII*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- . *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam Cet. 2*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994. tersedia pada <https://inlislite.kalselprov.go.id/opac/detail-opac?id=24953> (1994).

- Rasyid, Muhammad. "Perspektif Islam Tentang Evaluasi Pendidikan". *ITTIHAD*. Vol. 14 No. 25 (Desember 2016). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.857>.
- Rohmand. *Pengembangan Instrume Evaluasi dan Penelitian*. Purwekerto: Stain Press, 2003.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- S. Eko Putro Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . "Model Evaluasi Program Pembelajaran IPS di SMP". *Jurnal Nasional*. 2008.
- Salam, Abdul Wahab Abdus. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Fannu Al-Tadris*. Kairo: Dar Al-Salam, 2009.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam Cet. I*. Jakarta: Amisco, 1999.
- . *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*,. Jakarta: Penamadani, 2010.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sayuti, Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar. *Kitab Tafsir Al-Imaman Al-Jalalin Juz Awal – Juz Sani t.t*.
- Scriven & Stufflebeam dalam Madaus. *Modifikasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 2016.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*,. Bandung: Unpar Press, 2006.
- Singgih, Moses Laksono dan Rahmayanti. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Pada Perguruan Tinggi,". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknoin Bidang Teknik Industri*,. Vol. 0. Yogyakarta, 22 November 2008, 2008. tersedia pada <https://journal.uui.ac.id/Teknoin/article/view/2108> (2008).
- Smith, Kay M. "Loyola eCommons An Analysis of the Practice of Educational Program Evaluation in Terms of the CIPP Evaluation Model BY A Dissertation Submitted to the Faculty of the Graduate School of Loyola University of Chicago in Partial Doctor of Philosophy"., No. 1981 (1997).

- . “Loyola eCommons An Analysis of the Practice of Educational Program Evaluation in Terms of the CIPP Evaluation Model BY A Dissertation Submitted to the Faculty of the Graduate School of Loyola University of Chicago in Partial Doctor of Philosophy” ., No. 1981 (1997).
- Soekamto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, . Jakarta: UI Press, 1998.
- Soraya, Nyayu. “Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Progam Studi PAI”. *Tadrib*. Vol. No.1 Vol. (2018), h. 184–203.
- Stark, J. S., and Thomas, A. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.
- Stufflebeam, D., Foley, W., Gephart, W., Guba, E., Hammond, R., Merriman, H., & Provus, M. *Educational evaluation and decision-making in education*. Itasca, Illinois: Peacock, 1971.
- . *Educational evaluation and decision-making in education*. Itasca, Illinois: Peacock, 1971.
- Stufflebeam, D. L. “CIPP model for evaluation: Updates; Reviews for model development: A checklist to guide implementation. Paper presented at the Oregon Network Evaluators Program Annual Conference”. 2003 1–68.
- Stufflebeam D. L & A. J Shinkfield. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijboff Publishing, 1985.
- Stufflebeam, Daniel L. “The CIPP Model For Evaluation”. Dipresentasikan pada Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN), Portland, Oregon, Oktober 2003. tersedia pada <https://goeroendesofiles.wordpress.com/2009/01/cipp-modeloregon10-031.pdf> (3 Oktober 2003).
- Stufflebeam, Daniel L. “The Cipp Model for Program Evaluation”. Dalam *Evaluation Models.*, 117–41. Dordrecht: Springer Netherlands, 1983. [https://doi.org/10.1007/978-94-009-6675-8\\_7](https://doi.org/10.1007/978-94-009-6675-8_7).
- . “The Cipp Model for Program Evaluation”. Dalam *Evaluation Models.*, 117–41. Dordrecht: Springer Netherlands, 1983. [https://doi.org/10.1007/978-94-009-6675-8\\_7](https://doi.org/10.1007/978-94-009-6675-8_7).
- Stufflebeam, Daniel L. “the Relevance of the Cipp Evaluation Model for Educational Accountability”. 1971.
- . “the Relevance of the Cipp Evaluation Model for Educational Accountability”. 1971.

- stufflebeam, D.L. Coryn, Chris L.S. *Evaluation: Theory, Models, & Application* (2 ed.). San Francisco: Jossey Bass, 2014.
- Stufflebeam, D.L dan Shinkfield, A.J. *Evaluation Theory, Models and Application*. San Francisco: Jossey Bass, 2007.
- . *Evaluation Theory, Models and Application*. San Francisco: Jossey Bass, 2007.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1993.
- Subiyanto Wiroyudo. *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974.
- Sudaryono. *Test Hasil dan Skro*. Surabaya: Pustaka Barokah, 2017.
- Sudjana, Nana; Ibrahim; "Penelitian dan Penilaian Pendidikan". *Sinar Baru Algensindo*. 2004.
- Sudjanan, Nanda. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, 2002.
- . *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, 2002.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suharna, Ano. "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam". *QATHRUNA*. Vol. 3 No. 02 (Desember 2016), h. 49–68. tersedia pada <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/20> (11 Desember 2016).
- Suharsimi, Arikunto; *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Oprasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata. N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.



- Sulaiman, Rusydi. "Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM,". *MADANIA*,. Vol. Vol. 19, No. 2, (Desember 2015).
- Supriyadi, Edy. "Pengembangan Model Evaluasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Teknik Elektro,". *Jurnal Edukasi Elektro*,. Vol. Vol. 1, No. 1, (Mei 2017). tersedia pada <http://journal.uny.ac.id/index.php/jee/> (Mei 2017).
- Tague-Sutcliffe dalam Suryadi Mustofa. *Objective*. Jakarta: Grafindo, 2017.
- Tan, S., Lee, N., & Hall, D. *CIPP as a model for learning room evaluation. Australia: Swinburne University of Technology & Australian Government Department of Education, Employment and Workplace Relations* 2010.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instruen Evaluasi Untuk Pendidikan Dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tayibnapis, F.Y. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- , *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Thaib, Hasballah. *Prof. Chairuddin P. Lubis: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan*,. Medan: USU Press, 2009.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam & Lori A. Wingate. *International Handbook of Educational Evaluation International Handbook of Educational Evaluation*. 2003. <https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4>.
- , *International Handbook of Educational Evaluation International Handbook of Educational Evaluation*. 2003. <https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4>.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*,. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Tilaar, HAR. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*,. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Triwinarni, Elis. "Evaluasi program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*. 2017 219–23.
- Tyler, Ralph W. *Models of Teaching*,. New Yersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1950.
- Umar, Husain. *Metode Riset Bisnis*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Weiss, Carol H. "Where Politics and Evaluation Research Meet". *Evaluation Practice*,. Vol. 14, No. 1, (Februari 1993), h. 93–106. <https://doi.org/10.1177/109821409301400119>.
- Weiss, CH. dkk. "An alternative route to policy influence: How Evaluations Affect D.A.R.E.",. *American Journal of Evaluation*,. Vol. Vol. 26, (2005), h. 12–23.
- Weiss. C.H. *Evaluation Research, Methods for Assesing Program Effectiveness*. Englewood: Prentice Hall, 1972.
- WIBOWO, A.M. "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN PAI PADA SMA EKS RSBI DI PEKALONGAN". *Analisa*. Vol. 21 No. 3 (2014), h. 291–303.
- Williams, W. "Implementation Analysis and Aseessment,". Dalam *Social Program Implementation*,., disunting oleh W. Williams dan R.F. Elmore. New York,: Academic Press, 1976.
- Wirawan. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*.. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Word Bank. *Monitoring & Evaluation: Some Tools, Methods & Approachen*. Washington D.C, 2004.
- Worthen dan Sanders dalam M. Nuh. *Providing Useful Information*. Jakarta: Grafindo, 2017.
- Yulianingsih, Yuyun. "Manajemen Akreditasi Program Studi Pada Perguruan Tinggi,". *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 5 No. 1 (2015). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i1.756>.
- Zhang, Guili dkk. "Using the CIPP Evaluation Model as a Comprehensive Framework". *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*. 2011.
- . "Using the CIPP Evaluation Model as a Comprehensive Framework". *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*. 2011.